SEKADAR MELANJUTKAN

Bunga rampai kumpulan review buku Gus Dur

Editor:
Muhammad Autad An Nasher
Muhammad Pandu

SEKADAR MELANJUTKAN

Bunga Rampai Kumpulan Review Buku Gus Dur

SEKADAR MELANJUTKAN
Bunga Rampai Kumpulan Review Buku Gus Dur

Editor
Muhammad Autad An Nasher,
Muhammad Pandu

Desain Sampul
Mukhibul Khori,
Syakirun Ni'am

Penata Letak
Muhammad Aziz Dharmawan

Cetakan pertama, Januari 2016

Diterbitkan oleh Komunitas Santri Gus Dur Yogyakarta

Office
Griya Gusdurian
Jalan Timoho Gk IV/985, RT 85 RW 20, Gendeng, Kota Jogja, Yogyakarta
Email: santrigusdur.jogja@gmail.com
Website : www.santrigusdur.com

“Saya ini enggak punya pacar. Teman main saya cuma buku dan bola,”

Gus Dur

PENGANTAR REDAKSI

MEMBACA buku Gus Dur sama halnya melakukan pelacakan sejarah yang sangat panjang. Karena buku kompilasi tulisan Gus Dur tidak hanya ditulis dalam satu waktu, langsung jadi. Akan tetapi ditulis berdasarkan setiap fenomena, jarak masa, serta pengalaman pribadi dari Gus Dur yang dimensinya sangat banyak dan luas.

Sangat wajar bila banyak orang tidak bisa mencerna atau bahkan gagal paham dalam memahami sosok Gus Dur. Ibarat sebuah teks, tergantung siapa yang menafsirkan dari laku Gus Dur tersebut. Namun hal itu justru yang membuat Gus Dur makin 'seksi', selalu menarik untuk dibicarakan; tidak hanya lewat lisan tetapi juga tulisan. Sudah berapa puluh buku yang mengupas sirahnya. Sudah berapa ribu halaman yang membicarakan sosoknya. Karenanya, penting bagi pembaca ketika memahami pemikiran dan tingkah laku Gus Dur adalah bagaimana seseorang ikut hadir dalam realitas, situasi, dan konteks yang terjadi pada saat itu, sehingga tidak terjadi gagal paham. Dan, buku ini hanyalah semacam *shortcut* untuk memudahkan pembaca dalam memahami pemikiran Gus Dur pada situasi tersebut.

Ada 14 judul buku kompilasi dari tulisan Gus Dur yang berhasil dilacak oleh teman-teman Komunitas Santri Gus Dur. Mulai dari buku *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman, Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat, Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Transformasi dan Kebudayaan,*

Gus Dur Bertutur, Kiai Nyentrik Membela Pemerintah, Membaca Sejarah Nusantara, Menggerakkan Tradisi, Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan, Prisma Pemikiran Gus Dur, Sekadar Mendahului: Bunga Rampai Kata Pengantar, Tabayun Gus Dur, Tuhan Tidak Perlu Dibela, hingga *Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian*. Dari empat belas judul buku tersebut, buku yang ada di tangan pembaca inilah hasil perasan teman-teman Komunitas Santri Gus Dur.

Tidak berharap banyak, kumpulan *review* buku yang menjadi tugas wajib, *follow up* dari Kelas Pemikiran Gus Dur ini hanya sekadar melanjutkan apa yang sudah ditulis oleh Gus Dur, yang pada hemat kami, buku ini tidak perlu dipajang di rak-rak buku yang bertumpukan dengan buku-buku ilmiah yang *njelimet* itu. *Wong* kami hanya sekadar melanjutkan saja. Namun, apabila mau di*copy* dan disebarluaskan, kami sangat senang. Selamat membaca! []

Yogyakarta, 25 Desember 2015
Muhammad Autad An Nasher
Editor

DAFTAR ISI

SEKADAR MELANJUTKAN

Bunga Rampai Kumpulan Review Buku Gus Dur

SEKADAR MELANJUTKAN

Bunga Rampai Kumpulan Review Buku Gus Dur

ROIHATUL FIRDAUS

Gus Dur, Islam dan Tafsir Pembebasan

SEBELUM mengurai pemikiran kosmopolitnya Gus Dur dalam buku Islam Kosmopolitan ini. Baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu apa itu definisi dari 'kosmopolitan'. Kosmopolitan berasal dari bahasa Inggris; *Cosmopolitan*. Yang berarti *containing or having experience of people and things from many different parts of the world,* yang berarti; segala sesuatu yang mengandung unsur perbedaan yang terdiri dari seluruh bagian dunia.

Sedangkan Islam Kosmopolitan yang dibahas disini membahas pemikiran asli Gus Dur dalam merespon isu-isu yang dianggap aktual sepanjang tahun 1980-1990 an. Gus Dur yang notabene adalah 'produk' pesantren, yang juga sebagai ketua Tanfidziyah PBNU dan berbagai organisasi sosial lainnya tidak mau ikut-ikutan kolot dan tidak pula cenderung diam dalam menyikapi berbagai kebijakan pemerintah pada saat itu. Gus Dur mengajak kepada khalayak untuk berpegang teguh terhadap nilai-nilai universal agama, nasionalisme, dan menjunjung tinggi sikap keterbukaan akan segala kemungkinan menerima perbedaan.

Antara lain Gus Dur mengajak khalayak untuk menyelami makna ajaran, transformasi dan pendidikan agama. Yang mana bab tersebut membahas prinsip-prinsip universalisme Islam dan kosmopolitanisme peradaban Islam. Rangkaian ajaran agama yang meliputi bidang hukum (*fiqh*), keimanan (*tauhid*), serta etika (*akhlaq*) seringkali dipahami hanya dalam ranah ubudiyyah semata. Padahal, unsure-unsur tersebut berhubungan

erat pada interaksi sosial kita kepada masyarakat dan kepeduliaan sosial tersebut merupakan unsur utama dari kemanusiaan (*al-insaniyyah).*

Salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar, yakni: Keselamatan fisik (*hifdzu nafs*); Keselamatan keyakinan (*hifdzu din*); Keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdzu nasl*); Keselamatan harta benda (*hifdzul mal*); dan Keselamatan hak milik dan profesi (*hifdzu aql*).

Watak kosmopolitanisme dari peradaban Islam itu sesungguhnya telah tampak sejak zaman Nabi Muhammad. Ini dilihat dari cara-cara Nabi mengatur pengorganisasian masyarakat Madinah. Kosmopolitanisme peradaban Islam itu muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya, dan heterogenitas politik. Kosmopolitan dapat dikatakan berada di titik optima, yakni ketika tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum Muslim dan kebebasan berpikir semua masyarakat (termasuk non-muslim). Kosmopolitan tersebut yang kemudian dinamakan kosmopolitanisme kreatif.

Peradaban seringkali diukur dengan kehebatan teknologi, keagungan arsitektural, ketinggian hasil-hasil karya seni dan sastra, serta sumbangannya terhadap ilmu pengetahuan. Kita lalu dihadapkan pada pertanyaan: mampukan kaum muslim melakukan hal tersebut? Jika tidak, lalu darimana datangnya keyakinan bahwa Islam akan memunculkan kemballi sebuah peradaban dunia? Contoh sederhananya masjid Istiqlal di Indonesia. Apakah megahnya masjid tersebut punya relevansi dengan meningkatnya kesejahteraan umat Islam?

Kaum Muslim memang tidak dituntut untuk menyamai penemmuan penemuan itu. Tetapi mereka dituntut untuk menerapkan dan menafsirkan kembali penemuan penemuan sesuai dengan kebutuhan hakiki umat manusia.

Di sisi lain, di dalam buku ini disinggung juga soal aswaja. Di

mana menurut Gus Dur bahwa pengembangan doktrin aswaja selama ini sejalan dengan usaha Islam untuk masuk pada bidang-bidang lain yang masih koheren dan saling menunjang. Oleh sebab itu, pengenalan terhadap aswaja sangat urgen diterapkan di tengah-tengah masyarakat yang plural. Pengenalan aswaja disusun meliputi dasar-dasar umum kehidupan bermasyarakat, yakni: *Pertama.* pandangan tentang manusia dan tempatnya dalam kehidupan; *Kedua*, Pandangan tentang ilmu pengetahuan; *Ketiga*, Pandangan ekonomis tentang pengaturan kehidupan bermasyarakat; *Keempat,* Pandangan tentang hubungan individu dan masyarakat; *kelima,* Pandangan tentang tradisi dan dinamisasinya melalui pranat-prata hukum, pendidikan, politik dan budaya; *keenam,* Pandangan tentang cara-cara pengembangan masyarakat; *ketujuh*, Pandangan tenatng asas-asas internalisasi dan sosialisasi yang dapat dikembangkan dalam konteks doktrin formal yang diterima saat ini.

Agama sebagai Pembebasan

Ajaran paling penting dalam agama adalah tentang Allah. Struktur agama memperkuat ajaran semula, dan ajaran semula pada gilirannya memperkuat struktur agama, pada saat yang sama ia menjalankan peranan membebaskan manusia. Dimana letak pembebasannya? Inti pembebasan adalah jika setiap orang bisa berkembang menurut pola yang dia inginkan.

Agama hanya berfungsi suplementer dan hanya menyediakan "sarana" bagi proses perubahan itu sendiri, bukan agama yang yang membuat perubahan itu. Agama hanya mempengaruhi sejauh dunia siap dipengaruhi, tidak lebih dari itu. Suatu gerakan pembebasan yang sebenar-benarnya adalah pembebasan yang tanpa dasar apapun kecuali manusia itu sendiri, jadi sangat eksistensialis.

Citra ketulusan perjuangan bagi kepentingan "kejayaan Islam dan kaum muslimin" (*izzul Islam wal muslimin*) dan pengagungan sabda Allah yang luhur (*I'la'i kalimatillah hiyal*

ulya). Dalam praktiknya, tujuan tersebut digunakan menjadi slogan *Darul Islam*-nya Kartosuwirjo. Presiden Zia Ul Haq di Pakistan pun mendapatkan tuduhan bahwa ia menggunakan Islam hanya untuk sekadar mempertahankan kekuasaan belaka.

Melibatkan massa Islam kepada sebuah upaya mendirikan atau membentuk masyarakat yang diletakkan dalam konteks bernegara, memberikan wawasan baru dalam kehidupan berbangsa kaum muslimin, yakni wawasan berbangsa dalam artian *nation*. Contohnya, Perang Aceh maupun Perang Diponegoro tidak lebih hanyalah perjuangan kemerdakaan dalam arti pembebasan teritorial tertentu dari kekuasaan penjajah.

Islam adalah unsur komplementer. Bahwa kesadaran berbangsa sebagai penggerak utama (*prime mover*) bagi cita-cita kehidupan kita sebagai bangsa, adalah sesuatu yang harus diterima sebagai fakta objektif yang tuntas. Islam adalah alternatif terhadap apa yang ada dewasa ini termasuk terhadap kesadaran berbangsa, begitu dominan mewarnai kehidupan bangsa hingga saat ini. Iya, kan?

**Penulis adalah alumni Kelas Pemikiran Gus Dur angkatan III, juga menjabat sebagai ketua IPPNU Daerah Istimewa Yogyakarta.*

TIEAD ADHIKA GILHAM

Rakyat Gelisah, Gus Dur Menjawab

KEGELISAHAN adalah suatu hal yang wajar dialami oleh manusia Indonesia. Apalagi melihat realitas saat ini, terlalu banyak masalah namun minim solusi. Ketika almarhum KH. Abdurrahman Wahid masih hidup, banyak kegelisahan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yang ditumpahkannya dalam sebuah tulisan reflektif.

Sebelum mengarah kepada ulasan terkait buku Gus dur Menjawab Kegelisahan Rakyat, saya ingin sedikit *share* terkait kesempatan yang telah saya ikuti ketika mengiktui Sekolah Pemikiran Gus Dur (sekarang, penggunaan nama 'sekolah' diganti dengan 'kelas'-*red*). Kesan yang saya dapat adalah antusiasme peserta yang secara aktif berpartisipasi memperhatikan dan memberikan gagasannya terkait perjuangan Gus Dur terhadap kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Hal ini menjadi berkesan karena peristiwa tersebut memberikan pesan tersendiri bagi pribadi saya.

Pesan yang sudah layak dan sepantasnya untuk dilaksanakan diri saya dan para penentu bangsa dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Senang rasanya melihat teman-teman semua yang peduli terhadap nasib bangsa dan negara ini, terlihat ada harapan baru dari diri teman-teman untuk Indonesia yang lebih keren. Melalui peristiwa ini juga berpesan agar kita dalam menjalani kehidupan terus semangat seperti halnya Gus Dur yang telah meneladani kita.

Berikut akan saya bagikan beberapa hal yang saya pahami dan yang saya dapatkan setelah membaca buku "Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat". Berikut ini beberapa pemahaman yang dapat saya bagikan.

Pada bab *Agama dan Kekuasaan*, ada dua hal yang menarik perhatian saya, yaitu *pertama*, pernyataan Gus Dur yang mengedepankan pendekatan kultural yang didasarkan pada alternatif dan mengutamakan kebersihan perilaku di bidang pemerintahan serta penciptaan sistem politik yang bersih. Kata "bersih" yang disampaikan oleh Gus Dur menimbulkan banyak pertanyaan bagi saya. Apa yang dimaksud bersih? Mengapa harus bersih? dan Apa relevansinya terhadap realitas yang terjadi?

Perlahan saya mengurai pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam diri saya dan saya memberanikan menarik sebuah pemahaman terkait kata "bersih" yang dimaksud oleh Gus Dur. Kata bersih ini jika direfleksikan lebih mendalam sangat mendasar maknanya terkait kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Bersih merupakan sebuah kondisi yang nyaman dan aman serta menyenangkan bagi individu maupun sekelompok orang.

Maka dari itu, untuk menciptakan kondisi yang bersih maka diperlukan tindakan/perilaku yang konkret sebagai sarana untuk mencapai tujuan "*bonum comune*" atau kesejahteraan bersama. Jadi sejatinya pemerintah, organisasi masyarakat dan masyarakat diajak untuk bersinergi dan setia terhadap perilaku yang bersih (rendah hati, tegas, menghargai seseorang dan konsisten) untuk menjadi masyarakat Pancasila dan secara otomatis akan terwujudlah suasana yang sejahtera. Demikian gagasan Gus Dur yang perlu kita wujudkan bersama.

Kedua, yang menarik bagi saya, yakni terkait tulisan Gus Dur yang berjudul "Birokratisasi Gerakan Islam". Dalam tulisan itu terdapat kritikan beliau terkait pernyataan semacam " ...*Pesantren kami melarat karena tidak dapat bantuan dari oleh pemda*.". Beliau merasa pilu hati karena mulai terkikisnya tradisi masa lampau yang tetap berdiri kokoh meski berhadapan dengan pemerintahan

kolonial yang secara finansial kokoh keuangannya. Kritikan yang muncul dari beliau menurut saya ada kesamaan dengan konsep Berdikarinya (berdiri di atas kaki sendiri) Bung Karno. Gus Dur dalam hal ini menurut saya menekankan kemandirian suatu pesantren terhadap kelangsungan kehidupannya dengan segala kemampuan yang dimiliki.

Melalui tulisan tersebut saya merasa diajak untuk mandiri terhadap permasalahan yang dihadapi setiap harinya (misal dalam berorganisasi maupun tugas pribadi) dan secara proaktif mencapai tujuan tanpa meninggalkan idealisme yang dimiliki. Saat ini memang telah banyak orang yang di dalam kehidupannya tidak bisa mandiri, masih ada ketergantungan dengan orang lain, dalam arti, memang kehidupan itu membutuhkan orang lain, akan tetapi jangan sampai ketika tidak ada bantuan materi misalnya, kemudian kita tidak bisa berjalan (mandeg/stagnan). Itulah kehidupan yang tidak produktif. Kita mesti harus bisa berdiri dengan kuat dengan kemampuan kita.

Tulisan-tulisan pada bab *Kepemimpinan* ini merupakan gambaran metode kepemimpinan yang dilakukan Gus Dur dalam hidup berbangsa dan bernegara. Ada dua hal yang menarik bagi saya terkait bab Kepemimpinan ini, diantaranya: *pertama* adalah tulisan yang berjudul "*Contenaccio Hanyalah Alat Belaka*", menurut saya, mengajak untuk setia dan proaktif dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara dengan berbagai metode yang tidak kaku melainkan lebih lihai dalam menyiasati permasalahan yang muncul sehari-hari. Terlebih dalam proses demokrasi, siasat ini sangat dibutuhkan untuk mencapai cita-cita Kemerdekaan Indonesia, maka hendaknya pemerintah dan juga masyarakat bersinergi dalam pelaksanaannya.

Tulisan *Kedua* yang berjudul "*Jawaban Presiden Atas Memorandum DPR*" sangat menarik, karena banyak menyuguhkan berbagai intrik yang dilakukan DPR yang menciderai konstitusi dengan melanggar berbagai haluan negara seperti dikeluarkannya memorandum yang tidak sesuai dengan Tap MPR no III/MPR/1978.

Melalui peristiwa ini menunjukkan bahwa perlunya ketegasan dalam menangani permasalahan ini oleh pihak yang memiliki wewenang, karena jika dibiarkan akan menjadi tradisi yang tak berkesudahan dan akan mengikis nilai-nilai Pancasila.

Selain itu muncul pertanyaan dari saya, mengapa Gus Dur yang saat itu menjadi presiden dan memiliki kewenangan tidak bertindak tegas terhadap pelanggaran yang dilakukan DPR terkait dikeluarkannya memorandum untuk presiden? Itulah pertanyaan yang saya sendiri belum bisa menjawabnya. Mungkin bagi pembaca ada yang mampu mengkritisi pertanyaan saya itu. Karena membaca Gus Dur memang tidak selesai pada tulisan-tulisannya saja, akan tetapi kita juga dituntut untuk pandai membaca situasi ketika Gus Dur merefleksikan tulisannya. Sehingga pandangan komprehensif dapat kita temukan dari sosok yang unik tersebut.

**Penulis adalah alumni Kelas Pemikiran Gus Dur angkatan II, aktivitas saat ini sedang mengampanyekan lagu anak dan kampung hijau di kota Solo-Jawa Tengah.*

AGUNG HIDAYAT AZIZ

Kepiawaian Gus Dur dalam Membaca Sejarah

GUS DUR memang cendekiawan yang kosmopolit. Pengertian kosmopolit yang saya maksud disini ialah kemampuan individu untuk berkembang dan memahami lingkungan dunia dimana ia tinggal. Gus Dur salah satu dari sekian kaum intelektual yang tumbuh dengan sikap itu. Tulisan-tulisan singkatnya yang mengangkat bermacam tema, membuktikan sosoknya yang humanis serta peka terhadap persoalan yang ada.

Seperti tulisan-tulisannya dalam bukunya yang berjudul “Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gus Dur” ini. Sebenarnya buku ini versi baru dari kolom dan artikel soal sejarah dari buku Gus Dur lainnya yang berjudul, “Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser”. Kolom-kolom ini ialah secuil dari banyaknya aktivitas menulis Gus Dur pasca lengser dari kedudukannya sebagai Presiden RI, 2001 yang lalu. Tampaknya kemunduran Gus Dur dari kancah politik praktis itu membuat sebagian orang lebih senang. Lantaran, Gus Dur lebih banyak meluangkan waktunya untuk menulis dan menuangkan gagasannya terkait nasionalisme dan demokrasi.

Lantas, sejarah apakah yang ditawarkan Gus Dur pada pembacanya? Yang pasti ini bukanlah sebuah buku seperti banyak buku sejarah pada umumnya. Bukan pula buku teori

atau kajian ilmiah. Apalagi studi lapangan serta dokumentasi sejarah. Bukan, bukan itu.

Dalam ke-25 kolomnya ini, kita akan diajak untuk melihat sejarah (yang ditutur Gus Dur) lewat kacamatanya. Ada rangkaian cerita maupun peristiwa sejarah yang biasa kita temui pada literatur-literatur sejarah umum, diceritakan kembali oleh Gus Dur. Ada juga yang tidak kita jumpai di buku sejarah manapun. Tapi itu tak menjadi soal. Karena buku ini bukan patokan primer studi sejarah. Kolom ini pun tidak memiliki kutipan yang sifatnya ilmiah.

Nama bukunya saja “Membaca Sejarah Nusantara”. Begitu pula dengan nama kolom-kolomnya, “Membaca Sejarah Lama” yang judulnya sama. Hanya berbeda dari penomorannya yang urut dari (1),(2),(3),…sampai (25). Kata “Membaca” dalam tataran psikologis identik dengan “bercermin” atau “refleksi”. Sedangkan dalam ranah yang lebih filosofis mungkin memiliki potensi “menafsirkan”. Jika kolom ini bertujuan merefleksi apa-apa yang tengah terjadi saat ini dengan masa lalu, Gus Dur yang dikenal sebagai manusia kosmopolit sangat cakap melakukannya. Begitu pula jika tujuannya untuk menafsir ulang suatu peristiwa sejarah. Mengapa tidak? Latar belakangnya berasal dari dunia pesantren, ia tumbuh dan berasal dari keturunan biru itu, juga pula mengamati pertumbuhan bangsa Indonesia kala itu pasca revolusi. Apalagi kita tahu kepiawaian Gus Dur berargumen lewat tulisannya yang selalu reflektif dan penuh ide yang menyegarkan.

Mengutip dari kata pengantar buku ini yang ditulis oleh Gus Mus bahwa, “Gus Dur hampir selalu bisa mengaitkan cerita-cerita sejarah lama itu dengan kehidupan masa kini.” Seperti kisah Perang Bubat era Majapahit dengan perkembangan PKB yang dipimpinnya. Ada juga soal pemerintahan Mesir Kuno zaman Pharao yang dikaitkan dengan Pemerintahan Jepang di bawah Perdana Menteri Kaizumi. Hingga kisah Jaka Tingkir yang batal menuntut balas pada Pajang yang menjadi cikal bakal berdirinya kerajaan kecil di Pulau Pringgobayan. Kerajaan kecil tadi berada

di luar pusat kekuasaan Pajang dan Gus Dur mengibaratkannya sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)/NGO yang tunduk secara nominal kepada pemerintah pusat, tetapi tetap memegang otonominya sendiri. Hal terakhir tadi ialah buah gagasan Gus Dur terkait otonomi daerah dan hubungan LSM/NGO dengan pemerintah.

Ciri-ciri kolom-kolom Gus Dur ini semuanya hampir bersifat perenungannya pada kejadian-kejadian kontemporer yang tengah atau telah terjadi. Tampaknya, mengapa kolom ini bernamakan "sejarah" karena pembukaan tulisannya selalu diawali dengan bercerita soal masa lalu. Lewat masa lalulah, Gus Dur berharap pembacanya dapat mengaitkan persoalan masa kini yang ia kemukakan.

Contohnya, ia bercerita soal Kerajaan Banten Lama yang sebelumnya bersifat maritim harus tergusur rakyatnya kepedalaman. Hal ini dikarenakan situasi sejarah, lewat blokade laut oleh kolonial, yang menyebabkan Banten kehilangan kekuatan diplomasi internasionalnya. Perlu diketahui, bahwa pada abad 17 Banten telah memiliki kedutaan besar di Inggris. Namun, ia tidak mampu mempertahankan identitas kelautannya dan terdesak mencontoh Mataram sebagai negara agraris. Saat ini, Gus Dur khawatir akan berbaliknya orientasi masyarakat Banten. Khususnya setelah menjadi provinsi dengan sektor utama dibidang industri. Akan kemanakah karakter Banten? Saat semua sumber daya manusianya terserap menjadi buruh kasar perusahaan-perusahaan besar.

Namun, kolom ini tetap punya nilai kesejarahan yang mesti digali lagi. Karena Gus Dur sendiri dalam setiap kolomnya ini selalu mengingatkan dua hal soal penguasaan studi sejarah bangsa kita. Pertama, perlunya perbandingan antar dokumen sejarah. Kita dituntut mampu menafsirkan ulang apa-apa yang menjadi sejarah pada umumnya. Sifatnya ialah verifikasi, karena banyak sejarah yang sifatnya hanyalah pemenangan suatu kelompok dari kelompok tertentu. Kedua, kemauan untuk menggali teks

sejarah dari bangsa sendiri. Dalam hal ini teks maupun cerita sejarah dari nusantara. Selama ini kita terlalu bergantung pada literatur dari luar. Sudah saatnya kita mampu membaca sejarah kita sendiri.

**Penulis ialah alumni Kelas Pemikiran Gusdur angkatan II, yang sedang menempuh Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada-Yogyakarta, asal Padang.*

NUR ARIFAH

Islam Keadilan dan Hak Asasi Manusia

ISLAM keadilan dan hak asasi manusia, merupakan susunan kata yang membentuk suatu kalimat padu, yang mempunyai makna sempurna di dalamnya. Islam disebut-sebut sebagai agama yang *kaffah*. Ini berarti islam adalah agama yang sempurna, yang tentunya sempurna di sini bermaksud dalam hal berbagai hukum dan ketentuannya. Ya, memang benar islam adalah agama yang sempurna. Kajian islam tentang keadilan dan hak asasi manusia tidak pernah sedikitpun terdapat celah. Bahkan islam sendiri dapat mewujudkan bagaimana hak asasi manusia itu dapat dijunjung setinggi-tingginya tanpa melupakan keadilan.

Sebagai buah perwujudan dari islam adalah agama yang tidak pernah melupakan keadilan dan hak asasi manusia, kiranya dapat kita temui dalam berbagai pemikiran Gus Dur yang beliau sampaikan melalui tulisan-tulisannya. Dalam buku 'Islamku Islam anda Islam kita', Gus Dur secara apik menampilkan islam sebagai agama yang benar-benar sempurna. Berbagai pernyataan beliau dalam buku ini menyadarkan kita bahwa islam dapat diterapkan pada jaman kapanpun, situasi apapun, negara manapun, keadaan ekonomi dan politik yang serba apapun itu. Karena sejatinya penafsiran hukum dalam islam tidak pernah memberatkan satu pihak, melainkan secara sangat baik selalu mencoba untuk mendamaikan kedua belah pihak dengan jalan yang sedamai-damainya tanpa ada satu pihak yang merasa dirugikan.

Pernyataan yang Gus Dur paparkan dalam buku ini merupakan

pengalaman pribadi beliau, dari banyak peristiwa yang ada, beliau secara langsung terlibat didalamnya. Sebut saja dalam kasus Inul. Inul Daratista yang dulu dan mungkin sampai sekarang masih terkenal dengan goyang " ngebor" nya, digadang-gadang akan diberangus atau dengan bahasa sedikit halusnya diberi peringatan karena goyangannya tersebut. Ini disampaikan secara langsung oleh Raja dangdut Indonesia, Bang Haji Rhoma Irama, yang tak lain dan tak bukan adalah teman baik beliau. Kita semua tentunya tahu, bahwa Rhoma bukan hanya sekedar penyanyi biasa, melainkan ia adalah seorang pendakwah melalui lagu-lagunya dan tokoh yang selalu menjunjung tingi moral yang mana dalam perkataannya selalu menunjukkan bahwa ia adalah pegiat yang taat. Maka wajar saja apabila dia melihat di negerinya terdapat penyanyi dangdut yang melakukan goyang ngebor, yang dia nilai goyangan tersebut merupakan tindakan yang tidak bermoral yang mencederai nama islam. Apalagi yang melakukan goyangan tersebut adalah anggota Fatayat Nahdhatul Ulama di anak cabang Japanan, Pasuruan. Memang dapat dimaklumi. Tapi, pada kenyataanya walaupun Gus Dur di satu sisi memang membenarkan pemikiran Bang Haji, tetapi Gus Dur acap kali menyalahkan cara yang digunakan oleh Bang Haji tersebut. Disini Gus Dur melihat adanya pemberangusan HAM Inul Dasatista sebagai warga negara Indonesia oleh Bang Haji Rhoma.

Pemberangusan HAM ini terlihat jelas, manakala mengetahui bahwa dalam Undang-Undang negara kita sama sekali tidak membenarkan adanya pembatasan terhadap perbuatan yang dilakukan oleh warga negaranya. Dengan kata lain, bahwa warga negara Indonesia berhak bebas melakukan apapun. Kalaupun perbuatan masyarakat keliru, yang berhak membenarkan adalah Mahkamah Agung, bukan Bang Haji Rhoma.

Pada peristiwa lain, Gus Dur dengan tangan terbuka melayani para Eks-Tapol dan Napol dalam membawa mereka kembali ke permukaan. Ini terbukti dengan beliau menghadiri peresmian

panti jompo yang berada di bawah suatu Yayasan yang dikelola oleh para Eks-Tapol dan Napol tersebut. Pada peristiwa ini, Gus Dur dengan membawa nama Islam mengajarkan, bahwa tidak layak kita sebagai seorang manusia menganggap rendah manusia yang lain. Eks-Tapol dan Napol dalam sejarah di negeri kita dianggap sebagai kaum atau komunitas yang sangat rendah kedudukannya, dikarenakan kedzaliman-kedzaliaman yang katanya pernah mereka perbuat. Bahkan keadaan pahit tersebut juga masih dirasa dan masih melekat kepada keturunan anak cucunya yang tidak terlibat secara langsung.

Dalam kondisi negara kita yang sekarang ini, HAM dan keadilan dijunjung setinggi-tingginya. Bahwa dalam hal inilah Gus Dur melihat keharusan orang-orang untuk tidak menghakimi sendiri dengan terlalu memberikan sekat kedudukan yang terlihat sangat jelas antara masyarakat lain dan golongan para mantan Partai Komunis tersebut. Menurutnya, adanya sekat ini jelas melanggar HAM dan rasa keadilan yang tertuang dalam aturan negara kita.

Gus Dur dalam memperlihatkan ajaran islam yang baik kaitannya dengan HAM dan keadilan nampak jelas pula pada peristiwa pembedaan kaum Tionghoa oleh kaum pribumi. Pribumi sendiri memang sudah dari dulu menganggap Tionghoa hanya keturunan, bukan semata-mata suku yang memang mendiami Indonesia seperti halnya pribumi Sunda, Jawa, dan lainnya. Hal ini berdampak jelas pada keyakinan Tionghoa yang tidak pernah mempunyai kebebasan untuk menyuarakan dan menunjukkan kepercayaan Khonghucu mereka kepada publik. Ini didasari oleh sikap pemerintah yang memberlakukan pemaksaan terhadap warga negara untuk memilih kepercayaan apa yang harus mereka anut sesuai dengan yang telah pemerintah tetapkan.

Pemikiran Gus Dur untuk kasus ini, bahwa sebenarnya yang berhak menetapkan kepercayaan seseorang adalah orang itu sendiri, bukan pemerintah dan hal lain diluar dari diri manusia itu sendiri. Keyakinan ada pada hati nurani seseorang. Sikap

pemerintah tadi merupakan penyelewengan terhadap HAM yang ada di negara ini. Memang ada pembenaran di dalam Al-Qur'an, bahwa islam merupakan satu-satunya agama yang benar. Akan tetapi, dalam penyebarluasannya, Islam tidak pernah dengan jalan pemaksaan dan kekerasan. Sikap pemerintah untuk memaksa kaum Tionghoa memilih apa yang telah disodorkan oleh pemerintah jelas merupakan pemaksaan, dan pemaksaan ini tidak dibenarkan dalam Islam.

Ini hanya sebagian peristiwa yang saya ambil dari buku Islamku Islam anda Islam kita, yang saya rasa sudah dapat mewakili berbagai sudut pandang Islam dalam hal keadilan dan hak asasi manusia.

**Penulis adalah alumni Kelas Pemikiran Gus Dur IV, saat ini sedang nyantri di Universitas Islam Indonesia, jurusan hukum.*

ABDUL MUJIB

Mengkaji Islam Kosmopolit Ala Gus Dur

BUKU Islam Kosmopolitan ini merupakan salah satu *masterpiece* dari Gus Dur. Melalui buku ini Gus Dur membuktikan bahwa beliau tidak hanya seorang yang agamis sebagaimana pada waktu kecilnya beliau dihabiskan di pesantren, melainkan juga beliau adalah seorang negarawan, yang ide-idenya lebih berkonsentrasi pada nilai humanis (kemanusiaan). Tidak mengherankan apabila beliau menyelesaikan permasalahan Negara dengan dasar-dasar agama, ataupun sebaliknya. Karena menurut Gus Dur, ilmu itu saling terkait dan tidak harus dipisahkan.

Pesantren merupakan cikal bakal kuatnya Islam di Indonesia. Dilihat dari sejarahnya, kemunculan pesantren tidak lepas dari tradisi Islam di Timur Tengah pada masa awal Islam. Islam pada masa sahabat dan setelahnya terus mengembangkan budaya lokal Arab yang telah tercampur oleh budaya Helenisme yang disebarkan Alexander the Great. Sehingga ilmu-ilmu Islam tidak hanya didasarkan atas al-Qur'an dan hadits saja, melainkan juga atas pondasi tasawuf dan fiqih untuk memperkuat dan mengembangkan keagungan al-Qur'an dan hadits, yang telah menjadi roh Islam.

Dari banyaknya cabang ilmu yang berkembang, dan masih adanya nilai yang harus dipertahankan membuktikan bahwa Islam tidak *leterlek* dari Arab, akan tetapi bersifat universal dan sebagai *nur* bagi semua orang di setiap zaman tanpa meninggalkan pondasi awal yaitu al-Qur'an dan hadits (hal. 123).

Dalam bab berikutnya, Gus Dur memberikan banyak ruang antara agama dan kebudayaan untuk saling lebih mengenal. Bagaimanapun, hal yang paling mendasar dari agama adalah Agama hadir sebagai pemecah masalah bukan sebagai pembuat masalah. (hal. 304). Gus Dur memberikan deskripsi dari berbagai persoalan mulai dari fatwa MUI yang melarang mengucapkan selamat natal, wanita sebagai pemimpin bangsa sampai pada kasus poligami. Karena agama juga merupakan salah satu produk kebudayaan, maka keduanya harus saling melengkapi, bukannya menimbulkan pertentangan. Memang tidak jarang juga sebuah kebudayaan menjadi doktrin sebuah agama, seperti perayaan hari Karbala di Iran.

Berbicara tentang HAM dan keadilan dalam Islam, Gus Dur mengisyaratkan untuk tidak selalu merujuk secara langsung kepada al-Qur'an atau hadis, sebagaimana sering dipergunakan kelompok Islam modernis, akan tetapi mensyaratkan pada 5 hukum syar'i atau dalam teori *ushul al-fiqh* yang disebut *dharuriyat al-khamsah* (lima hal dasar yang dilindungi agama), yaitu: 1) *hifz al-nafs,* keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum; 2) *hifz al-din*, keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan berpindah agama; 3) *hifz al-nasl,* keselamatan keluarga dan keturunan; 4) *hifz al-mal,* keselamatan harta benda dan milik pribadi, dari gangguan dan penggusuran di luar prosedur hukum, dan 5) *hifz al-milk,* keselamatan hak milik dan profesi. (hal. 4-5, lihat juga pada hal. xxi).

Hal ini bisa diterapkan pada kasus orang lesbi atau homo, yang kebanyakan orang menyebutnya sebagai orang yang "sakit", tetapi mereka masih mempunyai hak sebagai warga Negara. *Masak ya… orang sakit kita tambahi sakitnya dengan menggunjing? Tidak kan..* (hal. 374). Memang, secara kemanusiaan mereka sakit, dan kurang sesuai dengan konsep mawaddah warahmah. Tentang Wanita; bagaimana menyikapi wanita yang terlanjur ter-*stereotype* dan sekunder dalam keluarga. Dalam hal ini Gus Dur

menyarankan agar kita membedakan antara ranah teologis dan sosiologis. Di Arab, wanita tidak boleh keluar, segala kebutuhan suami yang mencukupi, sedangkan di Indonesia, maklum kita melihat suami istri bekerja, bahkan sampai ada suami yang penghasilannya bergantung pada istri. Siapa yang berkewajiban mengurus keluarga?

Dari beberapa contoh 'kecil' kasus di atas, menunjukkan bahwa Gus Dur memiliki wawasan luas, tidak hanya ilmu dari pesantren saja, maupun Timur Tengah, tetapi juga dari Barat. Dalam menegakkan keadilan maupun Hak Asasi Manusia memang diperlukan kesalehan sosial, dimana bagaimana rasanya jika kita berada di posisi yang minoritas dan hak-hak kita sebagai warga Negara ditekan oleh golongan mayoritas, dalam hal ini mereka menggunakan dalil/dasar agama.

Konsep kosmopolitanisme Gus Dur dalam praktisnya ingin menghilangkan batasan etnis, kuatnya pluralitas dan heterogenitas politik. Dalam hal ini Gus Dur membagi konsep kosmopolitan menjadi dua perspektif. *Pertama, perspektif budaya*, yaitu dilihat untuk memperkaya proses dialog antar peradaban. Seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad ketika mengatur pengorganisasian masyarakat Madinah, sampai pada zaman keemasan Islam yang mengadopsi budaya Yunani. Mereka berupaya untuk membangun dialog dengan peradaban yang lain.

Kedua, perspektif keilmuan, yaitu sebagaimana yang dilakukan para ilmuwan muslim terdahulu yang tak henti-hentinya berdialog dalam bidang keilmuan baik mengkritisi hukum dan tradisi yang lama maupun sampai pada perdebatan ilmiah. Oleh karena itu, untuk mewujudkan konsep ini, Gus Dur menganjurkan untuk menyeimbangkan dua karakter peradaban, yaitu antara kecenderungan normatif kaum muslim dan kebebasan berpikir semua warga masyarakat, termasuk non-muslim. (hal. xxii). Sehingga sikap toleransi dan menghargai sesama secara humanis menjadi titik tolak dalam setiap ketetapan dan tindakan yang dilakukan.

Secara umum, buku Islam Kosmopolitan ini terbagi menjadi tiga bagian: Bab I berisi tentang ajaran, transformasi dan pendidikan agama. Bab II berisi tentang nasionalisme, gerakan sosial dan anti kekerasan. Sedang bab III berisi tentang pluralisme, kebudayaan dan hak asasi manusia, yang ditulis pada era 1980-an. Oleh karena itu, perlu kita bersama-sama merumuskan suatu cara yang baru atau kontekstualisasi permasalahan, akan tetapi penyelesainya tetap merujuk pada dasar-dasar yang telah dipaparkan Gus Dur dalam buku ini.

Buku ini sangat dianjurkan untuk dibaca bagi semua lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat awam (pedagang kaki lima) agar mereka tahu hak-hak mereka sebagai warga Negara, maupun juga bagi pejabat tinggi tentang bagaimana kewajiban mereka meng-advokasi warganya, terutama bagi kaum minoritas. Buku ini memang lebih humanis karena tidak memihak golongan tertentu, serta tidak meninggalkan nilai-nilai perdamaian yang terdapat dalam agama, dalam buku ini dicontohkan nilai-nilai Islam. *Wallahhu a'lam.*

**Penulis adalah alumni Kelas Pemikiran Gusdur III, saat ini tengah sibuk bergelut dengan tugas akhir di CRCS UGM.*

SARJOKO

PETA PERTANGGUNGJAWABAN GUS DUR

BANYAK orang mempersepsikan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai orang yang aneh, unik, berani, nyeleneh dan oleh sebagian orang disebut 'ngawur'. Sebagai kepala Negara, ia berani mengambil keputusan tegas, walau keputusan tersebut dianggap tidak populer. Imbasnya banyak lawan politik yang berusaha menjatuhkannya.

Sebagai kiai, ia tidak segan-segan mengemukakan pendapat mengenai suatu ajaran agama yang berbeda dengan mainstream sebagaimana dipahami masyarakat pada umumnya. Dari pendapat-pendapatnya ia kerap mendapat kecaman. Bahkan dalam konteks sosial, Gus Dur mempertanyakan adanya Arabisasi Islam. Namun Gus Dur adalah seorang cendikiawan yang bertanggungjawab atas segala yang diucapkannya.

Menyeluruh dan berwawasan luas, atau bisa juga disebut universal dan kosmopolitan, merupakan komponen utama yang ditawarkan Gus Dur dalam setiap pemikirannya. Sebagaimana para ulama', Gus Dur menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam bentuk tulisan. Islam Kosmopolitan merupakan salah satu buku yang mengumpulkan berbagai jenis tulisan Gus Dur pada pertengahan 70-an hingga 90-an.

Di dalam buku ini terdapat tiga peta pemikiran Gus Dur yang dibagi atas tiga bab. *Pertama* menyangkut ajaran, transformasi dan pendidikan agama. *Kedua*, mengenai nasionalisme, gerakan sosial dan anti kekerasan dan *ketiga* membahas pluralisme, kebudayaan

dan hak asasi manusia. Masing-masing bab memuat sepuluh karya tulis Gus Dur. Ketiga bab tersebut sangat terpengaruh oleh kehidupan Gus Dur sebagai santri, kiai, budayawan, aktivis, hingga politisi.

Dalam buku ini saya menyimpulkan bahwa sebagian besar pemikiran-pemikiran Gus Dur berpusat pada *al-kutub al-fiqhiyah* atau kerap disebut sebagai *maqashid asy-syari'ah*. Apa itu *al-kutub al-fiqhiyah*? *Al-kutub al-fiqhiyah* merupakan lima buah jaminan dasar yang diberikan Islam kepada semua manusia. Kelimanya adalah (1) keselamatan fisik (*hifdzu an-nafs*); (2) keselamatan keyakinan (*hifdzu ad-din*); (3) keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdzu an-nasl*); (4) keselamatan harta benda dan milik pribadi dari gangguan (*hifdzu al-mal*); dan (5) keselamatan hak milik dan profesi (*hifdzu al-aqli*). Kelima ajaran tersebut merupakan bentuk universalisme Islam.

Peta pemikiran Gus Dur sebagian besar sudah terbaca pada tulisan pertama di dalam buku ini, Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam. Dalam tulisan tersebut, Gus Dur mengajak para pembacanya untuk memahami Islam secara luas, bukan hanya terpaku pada dua sumber utama al-kitab dan as-sunah. Ia mencontohkan bagaimana Imam Syafi'i mengambil sebuah hukum melalui metodologis tertentu, bukannya langsung menarik hukum dari *nash*. Gus Dur memaknai Islam sebagai sebuah substansi daripada sekedar teks yang tertulis.

Dalam bernegara, Gus Dur menolak adanya politik agama. Di salah satu tulisannya ia dengan tegas memberi judul 'Hindari Negara Berasumsi Agama'. NU mendukung adanya Negara republik Indonesia dan menolak adanya Negara Islam Indonesia yang digagas Kartosuwiryo. Para ulama' NU bahkan menyatakan NII sebagai *bughat* (pemberontak) yang harus dibasmi.

Gus Dur setuju terhadap ajaran Islam yang fungsional daripada sekedar ornamen belaka. Islam merupakan nilai yang dinamis, bukan nilai yang stagnan. Dengan lima jaminan sebagaimana disebutkan di atas, Gus Dur menggagasnya sebagai bentuk

perlindungan kaum minoritas atas nama kemanusiaan. Perbedaan pandangan ataupun keyakinan tidak perlu diperselisihkan karena hal tersebut merupakan keniscayaan.

Cara memaknai teks-teks Alquran yang dilakukan Gus Dur pun sangat luas cakupannya. Ia memaknai dengan mempertimbangkan banyak hal. Misalnya dalam memahami hadis "jangan serahkan urusan penting pada wanita", Gus Dur meninjau aspek historisnya. Jaman dahulu di Arab wanita bisa dirampas apabila qabilahnya kalah dalam peperangan. Sangat wajar hadits tersebut muncul karena dikhawatirkan strategi atau sisi rahasia suatu qabilah dibocorkan oleh wanita yang dirampas.

Yang terpenting adalah, semua pemikiran Gus Dur selalu mempertimbangkan aspek-aspek kodrati manusia. Ia membela golongan yang memang logis untuk dibela. Masalah keyakinan dan kepercayaan merupakan aspek kodrati yang tidak dapat dirubah kecuali ada campur tangan dari-Nya. Gus Dur tampil di depan untuk membela mereka yang ditindas. Namun berbeda apabila yang meminta perlindungan ialah orang-orang yang non-kodrati. Dalam permasalahan homoseksual misalnya, Gus Dur mengatakan mereka adalah orang-orang yang sakit. Jadi tuntutan untuk melegalkan mereka tidak perlu dilakukan, karena mereka menyalahi kodrat kemanusiaan.

Salah satu hal terpenting dalam buku ini menurut pengamatan penulis adalah, menunjukkan Gus Dur sebagai seorang yang dihasilkan oleh proses. Di dalam buku tersebut dicantumkan tulisan-tulisan Gus Dur tentang pesantren, rumah paling awal baginya. Bagaimana pun Gus Dur yang dikenal belakangan merupakan sosok yang muncul dari bilik pesantren. Ini membuktikan sosok Gus Dur tidak lupa dari tempat asalnya, walau ia sendiri tak jarang mengkritik model pembelajaran di pesantren.

Tidak semua muatan yang ada di dalam buku tersebut bisa saya tuliskan di sini. Secara umum buku tersebut sangat menarik dan membuka wawasan kita untuk menjadi orang yang

kosmopolit. Gus Dur menjelaskan suatu hal tidak hanya dari sudut pandangnya sebagai seorang muslim. Ia kerap mengemukakan pendapat dan contoh dari tokoh-tokoh lintas agama. Buku ini mampu menjelaskan alasan Gus Dur berpendapat mengenai suatu permasalahan ditinjau dari berbagai perspektif. Dalam istilah saya, buku ini merupakan peta pertanggungjawaban pemikiran Gus Dur. Siapapun yang ingin mengenal pemikirannya, buku ini menjadi salah satu rujukan yang tepat.

Penulis adalah mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Anggota Kelas Pemikiran Gus Dur angkatan II.

UBAIDILLAH FATAWI

Gus Dur dan Masa Depan Peradaban Islam

SEBELUM memulai membaca buku ini, *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, hilangkan dulu kesan buku tebal dan berat yang menyandangnya. Karena sebenarnya buku ini hanya 300an halaman, karena kualitas kertasnya yang tebal lah buku ini terlihat menyebalkan. Islam Kosmopolitan adalah kumpulan tulisan-tulisan Gus Dur dalam merespon isu-isu pada tahun 1980-1990an. Sehingga ada beberapa hal yang sepertinya "ketinggalan jaman" namun sebenarnya jika dilihat secara substansial tetap relevan dipakai untuk memahami fenomena sosial sekarang.

Buku ini terdiri dari tiga bab, masing-masing bab memiliki fokus kajian yang berbeda. Pada bab *pertama*, Gus Dur banyak bicara tentang ajaran, Transformasi dan Pendidikan Agama. Dibuka dengan sebuah tulisan berjudul "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam" yang banyak mengkritik eksklusivme Islam sehingga tertutup dan sulit melakukan keterbukaan. Gus Dur memandang universalisme Islam dapat benar-benar dibumikan dengan cara mendukung (1) persamaan di muka hukum dan Undang-Undang, (2) perlindungan masyarakat dari kedzaliman dan kesewenang-wenangan, (3) penjagaan hak-hak mereka yang lemah, (4) pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan. (hal. 3).

Peradaban Islam pernah besar karena keterbukaannya, baik dari ilmu-ilmu "asing" maupun dari kebebasan berpendapat yang ada. Kejayaan Bani Abbasyiah misalnya, menjadi salah satu

contoh dari hasil keterbukaan yang tak bisa lepas dari atmosfer dialog dan perdebatan ilmiah antara kaum Mu'tazilah dengan Ahlusunnah. Bahkan Gus Dur menyatakan bahwa jika Islam tetap "sempit", maka Islam hanya akan menjadi beban bagi perkembangan peradaban dunia. Maka tugas muslim sekarang adalah meneruskan tradisi yang sudah ada secara dinamis, karena menjaga kehidupan tradisi ini lebih sulit daripada melahirkannya. Kaum muslim kini tidak dituntut untuk mendirikan aliran-aliran hukum islam atau teologi, tetapi kewajiban mereka untuk menerapkan secara kreatif ketentuan-ketentuan dalam mazhab terebut dalam situasi kehidupan modern. Islam memang memerlukan penerjemahan agar bisa memajukan kehidupan umat manusia yang terus bergerak. Hal ini juga menjadi salah satu usaha Gus Dur untuk mematahkan anggapan bahwa agama adalah unsur yang paling sukar dan lambat berubah.

Hal menarik lain dalam buku ini adalah pernyataan Gus Dur, bahwa jargon *Al-muhafadhah ala al-qadim al-shalih wa'al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara warisan lama yang baik dan mengambil baru yang lebih baik) yang sangat tenar dikalangan Nahdliyin akan lebih indah jika diganti dengan *Al-ijad bil jadid al-ashlah* (menciptakan sesuatu yang baru) sehingga kita tak hanya sebagai "konsumen" barang baru namun juga ikut dalam proses inovasinya. Karena kebanyakan muslim masih terhenti pada jargon yang pertama (hal. 80). Ini adalah bentuk kepedulian Gus Dur terhadap perkembangan Islam di masa yang akan datang. Memang, pada dasarnya tiap agama menghendaki transformasi, namun transformasi ini tak selalu menimbulkan harmoni, tetapi kadang juga konflik karena bertolak belakang dengan kehendak atau kebiasaan masyarakat.

Penampilan universalisme Islam juga bisa dilihat dari warisan kuno berupa kerangka *usul fiqh*: *hifdzu an-nafs* (keselamatan fisik warga dari tindakan badani diluar hukum), *hifdzu an-nasl* (keselamatan keluarga dan keturunan, karena keluarga adalah fondasi toleransi), *hifdzu ad-din* (keselamatan keyakinan agama

masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama), *hifdzu al-mal* (keselamatan harta benda dan milik pribadi dari ganggungan atau penggusuran di luar prosedur hukum), *hifdzu al-aql* (keselamatan hak milik dan profesi). Namun, kelima hal tadi dalam pandangan Gus Dur hanya menjadi kerangka teorotik, tidak didukung oleh kosmopolitanisme peradaban islam. Peradaban Islam masih belum terbuka terhadap nilai-nilai universalisme Islam.

Tak lupa, Gus Dur juga berbicara masalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia: Pesantren. Gus Dur adalah orang pesantren yang juga mengkritik pesantren. Menurut beliau, penempatan kyai sebagai bentuk paling ideal dari pewaris ilmu Islam mempunyai sisi negatif melemahkan pesantren dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Kesetiaan yang bersifat pribadi (kepada kyai) susah untuk diterjemahkan menjadi kesetiaan terhadap lembaga. Hal ini terbukti banyak pesantren yang mundur bahkan hancur setelah wafatnya tokoh/pendiri pesantren.

Namun sisi positifnya adalah mudahnya perubahan yang terjadi dalam tubuh pesantren atas pengaruh Kyai. Selain mengkritik, Gus Dur juga mengurai keunikan-keunikan pesantren. Oleh beliau, pesantren dianggap memiliki tiga unsur keunikan, yaitu: pola kepemimpinan berada diluar kepemimpinan pemerintah desa, literatur universalnya terus dipelihara selama berabad-abad, sistem nilainya terpisah dari yang diikuti oleh masyarakat.

Pada bab *kedua*, Gus Durb erbicara tentang Nasionalisme, gerakan sosial dan anti kekerasan. Banyak pandang Gus Dur yang saat itu mengkritik kebijakan kebijakan Soeharto seperti menganggap bahwa pemerintahan Soeharto adalah pemerintahan tanpa ideologi, Pancasila asas tunggal hanya kedok untuk menyingkirkan ideologi-ideologi lain yang ada seperti komunisme. Pemerintahan Soeharto adalah pemerintahan aneh dengan ideologi aneh bernama “Pembangunan ekonomi” yang terjebak pada pembangunan yang *hyper-pragmatis*, yakni sebuah konsep pembangunan yang hanya melihat sesuatu semata-mata

dari kacamata bisnis tanpa landasan etika.

Dan yang menjadi orang paling Indonesia menurut Gus Dur adalah orang dalam sebuah pencarian tak berkesudahan akan sebuah perubahan sosial tanpa memutuskan sama sekali ikatan dengan masa lampau.Di bab inilah paham-paham kenegaraan Gus Dur banyak dikemukakan.

Dan pada bab *ketiga.* Gus Dur banyak menyinggung masalah pluralisme, Hak Asasi Manusia (HAM) hingga demokrasi. Hak-Hak asasi manusia adalah harga mati yang harus di perjuangkan oleh semua, terlebih umat Islam yang di dalam ajarannya memiliki banyak sari-sari penegakan HAM. Keistimewaan yang dimiliki manusia membawa konsekuensi tanggung jawab manusia untuk menekankan pada penegakan hak-hak asasi manusia dan kebebasan berfikir sehingga keterbukaan dan watak kosmopolitanisme muncul dan membawa perubahan positif bagi peradaban manusia.

Gus Dur juga menyoroti hubungan islam dan demokrasi. Menurut beliau, tidak bolehnya non-muslim menjadi presiden atau kepala daerah adalah pengingkaran terhadap demokrasi. Karena mendudukan Islam lebih unggul daripada agama lain yang jelas hal ini melanggar pasal 29 ayat 2 UU 1945 yang mendudukan agama-agama pada kedudukan yang tak berbeda.

Memang benar ungkapan Gus Dur bahwa “Nabi tidak pernah salah, namun yang salah adalah kita yang membacanya”.

Pada intinya, buku ini memang sangat luas pembahasanny ahingga kadang melebar dari fokus pembahasan. Namun hal ini malah menambah kesan akan keluasan pemikiran sang penulis buku. Terlepas dari pengulangan-pengulangan yang kadang terjadi, buku ini tetap menjadi buku berkualitas yang wajib dibaca oleh para “pembaca” pemikiran Gus Dur. *Wallahhu A’lam.*

**Penulis adalah seorang santri dari Kelas Pemikiran Gus Dur Angkatan II, sekarang menjabat sebagai koordinator Komunitas Santri Gus Dur Jogja.*

LAELATUL BADRIYAH

Kata Pengantar Gus Dur

BUKU *Sekedar Mendahuli: Bunga Rampai Kata Pengantar KH. Abdurrahman Wahid* adalah sekumpulan kata pengantar Gus Dur untuk beberapa buku dengan bidang keilmuan yang berbeda dalam rentang waktu yang cukup panjang, antara tahun 1986 sampai 2009. Buku ini terbit pada tahun 2011 oleh penerbit Nuansa Bandung yang digagas oleh murid-murid Gus Dur. Dalam buku ini terdapat 25 kata pengantar dari 25 buku. Sebenarnya, Gus Dur sudah sejak lama merencanakan lahirnya buku ini. Namun, karena berbagai kesibukan mengemban tugas negara cita-cita Gus Dur ini tidak kunjung terkabul. Hingga akhirnya teman-teman Gus Dur yang terkumpul dalam sebuah komunitas Diskusi Reboan Forum Demokrasi (Fordem) berinisiatif untuk mewujudkan cita-cita Gus Dur setelah Gus Dur wafat.

Buku ini di-kata pengantari oleh tiga orang yang memiliki kedekatan dengan Gus Dur, pertama dari Tri Agus S Siswowiharjo-Marto Art, kedua oleh Al-Zastrouw Ng, dan ketiga oleh Y.B Mangunwijaya. Dalam kata pengantar Agus, ia menceritakan proses lahirnya buku ini. Sementara Al-Zastrouw menceritakan keunikan Gus Dur ketika hendak membuat kata pengantar. Gus Dur tidak pernah membaca sampai tuntas buku yang akan diberi kata pengantar, hanya membaca daftar isi dan beberapa bab yang dianggap penting saja. Walaupun begitu, Gus Dur selalu mampu memberikan kata pengantar yang mencerminkan isi buku, sekaligus memberikan kelebihan dan kekurangan.

Al-Zastrouw pun mengatakan ada dua manfaat yang bisa diambil dari buku ini, pertama melalui buku ini pembaca dapat memperoleh gambaran mengenai isi, pemikiran, dan hasil penelitian beberapa intelektual yang bukunya diberi kata pengantar Gus Dur, meskipun belum membaca buku tersebut. Kedua, pembaca dapat melakukan penelusuran lebih jauh terhadap berbagai buku yang diperlukan. Buku ini bisa menjadi pemandu yang baik untuk pengembaraan intelektual seseorang, katanya.

Selanjutnya, Y.B Mangunwijaya memberikan kata pengantar cukup detail. Ia membahas nyaris satu persatu dari kata pengantar yang ada dalam buku ini. Kata pengantar Mangunwijaya cukup membantu untuk memahami buku ini. Ia pun menuliskan kekagumannya kepada Gus Dur. Gus Dur seorang Kiai sekaligus negarawan yang bisa bergaul dengan siapa saja. Ia dengan keyakinan dan tenang tidak hanya bergaul dengan elit nasional dan internasional, namun dengan penuh kasih sayang ia dapat berbincang-bincang saling membagi rasa dan pandang dengan sekian banyak kiai dan santri mereka di segenap pelosok umat Islam paling bawah.

Kumpulan kata pengantar ini dapat dibagi dalam tiga kategori. Pertama tentang humor dan kebudayaan. Kedua, membahas penghayatan keagamaan, pemahaman serta citra tentang Tuhan dan religiusitas umum. Ketiga, khusus mengkaji dinamika agama kalangan Islam di Timur Tengah dan di Indonesia, termasuk komentar tentang para tokoh kiai serta pemikir Islam.

Ketika membaca bunga rampai kata pengantar ini, kita akan mengetahui betapa luasnya khazanah intelektual Gus Dur, ia dapat masuk ke dalam ranah ilmu apa saja. Sehingga saya berani menyimpulkan bahwa sepertinya Gus Dur tidak pernah ‘alergi’ untuk memahami suatu ilmu. Ilmu apapun ia pelajari dan pahami.

Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak (74) adalah salah satu buku Mangunwijaya yang di-kata pengantari Gus Dur (Jakarta: Gramedia, 1986). Mangunwijaya mencoba memberikan jalan

untuk menumbuhkan sikap relijius anak-anak secara universal. Artinya ia tidak melihat dari satu sisi agama saja, ia melihat dari berbagai agama, sehingga buku ini dapat dibaca oleh orang yang beragama apapun.

Di awal kata pengantarnya, Gus Dur mengkritik hubungan Tuhan dan manusia sebagai hubungan yang hitam-putih. Tuhan dipahami sebagai pemberi adzab bagi pendosa, dan Tuhan dipahami sebagai pemberi surga bagi orang yang berbuat baik. Hal ini sudah ditanamkan sejak dini. Menurut Gus Dur jika hanya pemahaman seperti itu, maka tidak akan tercipta sifat relijius pada diri manusia.

'... Jadilah bayangan Tuhanmu, agar kau mampu mencintai-Nya, adalah inti dari imbauan agama kepada manusia. Bagaimana mungkin kau mencapai derajat kecintaan kepada Tuhan dalam ukuran paling tepat, kalau kau tidak mencintai manusia secara umum, karena Tuhan justru mencintai mereka?'

Dari kutipan di atas, saya memahami bahwa jalan menuju relijiusitas diri adalah diawali dengan menciptakan hubungan yang baik dengan sesama manusia. Karena Tuhan adalah Tuhan yang Baik, Pemaaf, Pemurah, dan Pengasih. Untuk menanamkan sifat-sifat Tuhan itu dalam diri manusia adalah dengan cara bersikap murah hati kepada sesama, mudah memaafkan kesalahan orang, dan senantiasa berusaha mengasihi mereka.

Hal yang harus dilakukan ketika mendidik anak adalah dengan cara memberikan keteladanan (Al-Hikam). Keteladanan adalah kata kunci dari kerja mengembangkan relijiusitas dalam diri anak. Keimanan anak adalah sesuatu yang tumbuh dari pelaksanaan nyata, walaupun dalam bentuk dan cakupan sederhana, dari apa yang diajarkan. Karenanya, Tuhan yang abstrak tidak akan menciptakan relijiusitas, karena ia tidak tergambar dari keteladanan yang kongkret (yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari). 'Tuhan milik anak, bukan hanya Tuhan milik kaum agamawan, apalagi Tuhan yang monopoli

para teolog.'

Dalam buku *Mengawal Negara Budiman* (180) penulis membahas aspek-aspek demokratisasi. Ini secara tidak langsung membahas negara Indonesia karena Indonesia sebagai salah satu negara yang menganut paham demokrasi. Jika membaca buku ini dengan seksama, sejatinya demokratisasi politik belum terjadi di Indonesia, kenapa? Karena tidak maksimalnya kedaulatan hukum yang ditegakkan, diperkirakan hanya sepersepuluhnya saja yang telah dijalankan.. Itu disebabkan karena kita tidak memiliki peradilan yang benar-benar bebas dari campur tangan luar. Kedaulatan hukum merupakan aspek demokratisasi yang penting.

Selain itu, keadilan ekonomi pun belum sepenuhnya terjadi. Elitis politik di negara kita menyebut-menyebut ekonmi nasional, bukan ekonomi rakyat. Ini disebabkan karena adanya kenyataan bahwa para pendiri negera kita adalah orang-orang bangsawan, Karno dan Hatta.

Banyak persoalan ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan bernegara disebabkan karena tidak ada keberanian untuk sungguh-sungguh melaksanakan hukum.

Dalam buku ini pun, penulis menjabarkan keunggulan nilai-nilai islam dilihat dari kemampuan mengembangkan pluralitas. Bagaimana menoleriri nilai-nilai lain tanpa harus kehilangan identitas Islam dan Ahlussunah wal-Jama'ah.

Butuh Penafsiran Ulang

Kasus Penafsiran Ulang yang Utuh (263) adalah judul kata pengantar dari buku *Pajak itu Zakat* karya Masdar F Mas'udi (Bandung: Mizan 2005). Gus Dur mengantarkan buku Pajak itu Zakat dengan membahas dua rukun yang menjadi landasan agama Islam terlebih dahulu, yakni Rukun Iman dan Rukun Islam. Rukun Iman adalah pengakuan individual akan keterikatan seorang Muslim dengan eskatologi agamanya. Sedangkan rukun Islam adalah keterlibatan seseorang dengan fungsi sosial agamanya.

Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga. Dalam hal ini zakat mempunyai peran sosial agama terhadap pemeluknya selain mempunyai fungsi menyucikan harta dan diri.

Seperti halnya ruh dan badan, zakat dan pajak memang berbeda, tetapi bukan terpisah. Zakat adalah ruh, sedangkan pajak adalah badannya. Sebagai konsep keagamaan, zakat bersifat ruhaniah dan personal, sementara konsep kelembagaan dari zakat itu sendiri yang bersifat profane dan sosial, tidak lain adalah pada apa yang kita kenal selama ini dengan sebutan pajak. Oleh sebab itu, barang siapa dari umat beriman yang telah membayarkan pajaknya (dengan niat zakat) kepada negara/pemerintah, maka terpenuhilah sudah kewajiban agamanya. Sebagai seorang muslim ia telah menunaikan tanggungjawab sosialnya secara benar dan semestinya. Sebaliknya, seberapa besar infak seorang muslim kepada pihak tertentu tanpa lewat negara dan pemerintah, maka sumbangan itu hanya dianggap sebagai sedekah biasa yang bersifat ekstra dana tidak bisa menggugurkan kewajiban pajaknya.

Pesan dari buku ini adalah pertama, hendaknya rakyat tidak lagi membayar pajak semata-mata karena takut sanksi negara yang bersifat lahiriah dan bisa diakali, tetapi justru harus dihayati sebagai panggilan *ilahiyyah* yang suci. Kedua, kepada pihak negara/pemerintah sebagai yang diberi wewenang untuk mengelolanya, hendaknya menyadari bahwa yang pajak yang ada di tangannya adalah amanat Allah yang harus di-*tasharruf*-kan untuk kemaslahatan segenap warga, terutama yang lema dan tidak berdaya, apapun gama dan keyakinanya.

Sejarah Kekerasan yang Selalu Berulang adalah judul kata pengantar untuk buku berjudul *Ustadz, Saya Sudah Di Surga* yang ditulis oleh Mohammad Guntur Romli. Buku ini merupakan gambaran atau tindakan-tindakan yang tidak hanya berlaku di masa kini, tetapi juga merupakan penerusan dari sebuah tradisi dari kaum muslimin di mana pun mereka berada. Ia membahas berbagai macam gerakan, hingga ditemukannya beberapa

kelompok ‘berhaluan keras’ seperti gerakan fundamentalis, gerakan militan, dan gerakan radikal. Ia mencoba menguraikan latar belakang munculnya gerakan-gerakan tersebut. Gerakan ini umumnya lahir akibat penolakan mereka terhadap kaidah dialog, dan keterbukaan: mereka mengklaim bahwa ajaran yang mereka anut paling benar. Tak jarang, mereka menjadikan kebenaran Ilahi sebagai pembenaran.

Gerakan-gerakan yang membela kebenaran dengan kekerasan sejatinya sedang tidak membela kebenaran. Karena dalam kekerasan tersebut mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Membela kebenaran berarti harus juga mempertahankan prikemanusiaan. Kita dituntut memiliki kemampuan untuk mempertahankan kemanusiaan, sehingga kebenaran mutlak hanyalah milik Tuhan.

**Penulis adalah alumni Kelas Pemikiran Gus Dur angkatan II, saat ini sedang nyantri di Sanata Darma Yogyakarta.*

MOCH. WIDIONO

Gus Dur Bertutur tentang Kiai Nyentrik

KIAI merupakan status yang disematkan kepada seseorang yang memiliki peranan religius di masyarakat. Horikosi (1960) di dalam studinya menyatakan kiai sebagai sumber perubahan sosial, bukan saja pada masyarakat pesantren tapi juga pada masyarakat di sekitarnya. Sementara Geertz (1960) mengukuhkan bahwa kiai sebagai makelar budaya (*cultural brokers*) yakni kiai yang secara politis dikategorikan sebagai figur yang tidak berpengalaman dan tidak profesional, tetapi secara sosial terbukti mampu menjembatani berbagai kepentingan melalui bahasa yang paling mungkin digunakan.

Fenomena kiai tidak akan pernah dimakan oleh waktu. Berbeda dengan fenomena lain yang hanya mampu bertahan dalam kurun waktu singkat. Figur ini sangat menarik untuk didialogkan, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu dialog soal kiai yang patut untuk dibaca secara total yakni kumpulan esai karya Abdurahman Wahid (Gus Dur) berjudul "*Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*".

Kumpulan esai ini membahas kenyentrikan kiai tingkat lokal. Tidak ada penjelasan pasti Gus Dur menyematkan istilah "nyentrik" kepada para kiai Nahdalatul Ulama (NU) tersebut. Namun, beberapa keputusan kiai NU tersebut dalam menanggapi persoalan di sekitarnya laiknya di dimensi yang lain *alias* "nyentrik" dengan kiai-kiai NU umumnya.

Gus Dur membahasakan berbagai kenyentrikan para kiai tersebut secara lugas dan mudah untuk dicerna bagi semua kalangan. Salah satu figur yang menarik di dalam buku ini adalah Kiai Sahal Mahfudz pimpinan Pesantren Maslakul Huda, di Kajen, Pati, Jawa Tengah. Laiknya kiai pesantren, beliau termasuk perokok berat yang tampak dari jenis rokok dan keadaan fisiknya yang kurus kering. Kebiasaan buruk tersebut mungkin dikarenakan Kiai Sahal sedikit tidur untuk membaca kitab agama, menerima tamu untuk berbincang banyak hal, dan posisinya sebagai Sekretaris Syuriah NU Wilayah Jawa Tengah.

Kenyentrikan Kiai Sahal dapat dilihat ketika beliau melakukan terobosan baru dengan membuka proyek pengembangan masyarakat dan bekerja sama dengan LP3ES di pesantrennya. Sebagian orang mungkin menganggap wajar tindakan tersebut. Namun, hal tersebut menjadi nyentrik ketika dilakukan seorang kiai yang menjawab persoalan "Kawin Lari" dengan banyak menukil kitab Syarqawi, salah satu kitab utama madzhab Syafi'i tanpa melihat catatan sekalipun.

Kiai Sahal menanggapi beragamnya respon masyarakat terhadap keputusan yang diambilnya seperti berikut:

"Fiqh itu sendiri. Keputusan-keputusan hukum agama di masa lampau diperlakukan secara menyeluruh dan seimbang. Bukankah dalam Ihya' Imam Ghozali banyak mutiara yang berhubungan dengan masalah gizi? Bukankah kitab-kitab fiqh cukup mengatur hubungan dengan "orang dzimmi" (orang non Muslim)? Bukankah kewajiban mengatur kehidupan bermasyarakat dalam totalitasnya, bukan aspek legal dan politiknya, sudah begitu banyak dimuat kitab-kitab lama? Mengapa tidak diperlukan keputusan-keputusan lepas dalam fiqh itu sebagai untaian mutiara yang memunculkan kerangka kemasyarakatan yang dikehendaki?"

Kiai nyentrik lain misalnya Kiai Zainal yang sudah belajar ilmu agama sedari kecil, bahkan bermukim di Mekkah guna

mendalami Islam. Namun, pendapatnya soal penyelanggaran zakat cenderung di luar nalar. Zakat yang akan dirumuskan sebagai kewajiban organisatoris yaitu sebagai pajak dan berlaku sangsi bagi yang tidak menjalankan. Sementara di dalam hukum fiqh menyebutkan kewajiban zakat jatuh pada keuntungan berdagang, pertanian, harta tetap (mal), emas, dan perak. Hal lain yang tidak berkaitan tentunya tidak terkena hukum zakat.

Sebagaimana yang diilustrasikan Gus Dur, Kiai Zainal menuturkan pendapatnya seperti berikut:

> *"Persoalannya bukan demikian. Apa yang dirumuskan kitab fiqih itu hanya pada negara Islam. Pada zaman Rasulullah ada sanksi kalau orang tidak menyerahkan zakat. Kerena yang dipergunakan adalah perundang-udangan islam secara total. Jadi tidak ada panitia zakat dan kelengkapan administratif lagi. Negara bertanggung jawab atas kesejahteraan masing-masing warga negara."*

Penuturan Kiai Zainal tersebut secara tidak langsung menyasar relasi antara individu dan negara. Selain itu, penuturan sang kiai mengukuhkan bahwa dunia "nyata" kekinian tidak selalu berbanding lurus dengan agama.

Kenyentrikan para kiai yang lain misalnya Gus Mik (almarhum), yang hafal Al-Quran tapi juga akrab dengan para wanita tunasusila. Kiai Mukhit Muzadi dari Jember, yang gigih menampakkan keberanian moral termasuk melawan kekeliruan meskipun dilakukan umatnya.

Gus Dur di dalam setiap esainya memposisikan pesantren dengan segala hiruk-pikuknya bukan sebagai objek, namun sebagai subjek yang mampu berdiri sendiri. Tidak ada kesan kolot, konservatif, tradisional, dan berbagai pandangan stereotif soal pesantren – kiai dan santrinya.

Hemat saya, kiai adalah keseluruhan entitas di dalam kehidupan masyarakat. Mulai dari hal yang remeh temeh seperti tempat curhat sampai penjaga akal sehat masyarakat. Pendapat

dan pandangan masing-masing individu soal kiai laiknya kertas yang disobek-sobek. Mereka kemudian mengambil salah satu sobekannya karena dirasa sesuai dengan seleranya.

**Penulis adalah alumni Kelas Pemikiran Gus Dur III, sekarang tengah menggeluti dunia wirausaha.*

ISNA LATIFA

Membaca Gus Dur Secara Otentik

TABAYUN Gus Dur adalah buku yang sangat layak untuk dibaca dan dikaji. Tabayun dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai penjelasan. Dengan judul demikian kita mafhum mengapa buku ini diberi judul Tabayun. Sebab ulasan didalamnya berisi tentang penjelasan atau klarifikasi Gus Dur terkait banyak hal. Mulai dari pribumisasi Islam, hak minoritas sampai reformasi kultural. Mulai yang penting sampai yang remeh-temeh dibahas dalam buku ini. Buku ini adalah hasil klipingan dari berbagai media masa yang pernah mewawancari Gus Dur.

Membaca buku ini harus diimbangi dengan pengetahuan yang luas. Buku setebal 250 halaman ini disusun dengan model pertanyaan dan jawaban yang sangat kasuistik. Kadang pembahasannya secara *case by case*. Jadi, perlu pembacaan secara kontekstual terkait apa yang ditanyakan oleh para jurnalis dengan hal-hal yang sedang dibicarakan. Secara tekstualis, buku ini belum sepenuhnya bisa dipahami secara utuh jika kita tidak tahu konteks sosial yang terjadi. Kata pengantar yang kadang ada di setiap sub judul juga belum bisa mengarahkan apa yang akan dibahas oleh Gus Dur dan para juru tinta itu. Meski demikian, buku ini sudah bisa menjawab pola-tingkah maupun statemen Gus Dur yang kadang dianggap kontroversial.

Berhubung buku ini sangat kasuistik, seputar masalah-masalah tahun 1998 ke belakang. Penulis sengaja mengambil

hal-hal pokok yang sangat penting untuk dibahas kembali. Selain masih relevan dengan topik-topik tertentu, dan, memang ada beberapa topik sangat urgen untuk dibahas menyangkut persoalan bangsa hari ini. berikut poin-poin penting yang penulis ambil:

Pertama, soal statemen Gus Dur yang dianggap kontroversial. Dalam beberapa hal kita selalu menemukan ucapan maupun tindakan Gus Dur yang tidak lumrah dikalangan NU maupun bangsa sendiri. Tindakan yang demikian memang sengaja ia lakukan agar bangsa ini mau berpikir. Gagasan-gagasan yang ia lontarkan hanya sebagai pancingan untuk mengajak bangsa ini berpikir soal ini, soal itu dan bagaimana baiknya. (hal 11) Sedangkan menurut Roy Murtadlo, tindakan yang demikian sengaja Gus Dur lakukan untuk memetakan orang-orang di sekitarnya. Dengan reaksi tertentu dan berbeda-beda Gus Dur akan tahu bagaimana menghadapi orang dengan berbagai reaksi. Ini soal strategi dalam berkomunikasi, dan Gur Dur cerdas soal teknik itu.

Kedua, Gus Dur dan Forum Demokrasi (Fordem). Pada Desember tahun 1990, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dibentuk dan mendapat dukungan oleh Soeharto. Organisasi yang diketuai oleh BJ Habibi bermaksud untuk meminta Gus Dur bergabung. Tetapi ajakan itu ditolak mentah-mentah oleh Gus Dur. Ia beranggapan bahwa ICMI mendukug sektarianisme dan akan membuat Soeharto semakin kuat. ICMI menganggap satu-satunya wadah untuk berjuang demi kepentingan umat islam. Disitulah Gus Dur merasa tidak setuju, dia mengganggap selama ini umat yang dibawanya dianggap dimana? (hal 14)

Tidak hanya tidak setuju, Gus Dur melawan ICMI itu dengan membuat Forum Demokrasi, sebagai organisasi tandingan sekaligus ruang untuk menumbuh kembangkan demokrasi yang selama ini dihimpit rezim Soeharto. Bersama 45 orang intelektual dari berbagai organisasi sosial dan agama, Gus Dur membangun ruang demokrasi, mereka lancarkan kritik-kritik pedas terhadap pemerintah.

Ketiga, masalah mekanisme pengkaderan atau mempersiapkan calon presiden dam kaitannya dengan proses politik. Indonesia tidak memiliki mekanisme yang jelas terkait pengkaderan di partai maupun mempersiapkan calon presiden. Niscaya hal ini terjadi sebab rezim orde baru yang berkuasa selama 32 tahun tidak pernah atau beranggapan pentingnya pengkaderan. Soeharto terlena dengan jabatan yang selalu diembannya sebagai presiden, ia lupa akan masa dia akan turun, dan ia lupa mempersiapkan penggantinya. Akhirnya, yang ada hanya kekagetan politik yang ia tinggalkan. Sampai hari ini partai tidak pernah memiliki kader yang benar-benar lahir dari bayi, partai hanya bisa mengadopsi partisipan yang sudah besar dengan sendirinya. Dampaknya, partai akan didekte dengan kepentingan-kepentingan kelompok dan intrik-intrik politik pun akan bermain.

Keempat, soal Islam dengan wajah yang lain. Ketika Arswendo menyebarkan angket dan menomorkan Nabi Muhammad Saw dalam posisi tertentu. Umat islam pun banyak yang marah. Tetapi umat islam itu dipertanyakan oleh Gus Dur, umat yang mana? orang-orang yang menyerang dan memarah-marai Arswendo itu hanya sedikit, jika dibandingkan dengan umat islam yang tenang, mereka tak seberapa. Apakah Gus Dur setuju dengan tindakan Arswendo? tentunya tidak. Gus Dur sendiri tidak setuju, malah menggoblok-goblokkan Arswendo, tetapi apakah harus marah sama Arswendo? tidak! Kita tidak boleh marah dan *ngamuk*. Kalo semua orang begitu, tentunya mereka akan menampakkan wajah Islam yang marah. Gus Dur hanya ingin menampilkan wajah islam yang lain, islam yang ramah. *Rahmatan lil 'Alamin*. Ia mencoba melawan arus mainstream demi kepentingan bangsa.

Kelima, Gus Dur selalu menjawab "biar sejarah yang membuktikan" misalnya soal kasus pembelaanya terhadap Arswendo, soal ia diturunkan dari jabatan presiden, dan lain-lain. Kenapa begitu? itulah yang menjadi pertanyaan besar penulis. Apakah pernyataan Gus Dur itu secara disengaja agar bangsa

kita ini mau belajar tentang fenomena-fenomena yang pernah dialami oleh bangsa yang besar ini. Sehingga bangsa ini dengan sendirinya selalu belajar dari kesalahan-kesalahan agar tidak terjebak pada lubang yang sama, dan atau mempunyai maksud yang lain. Hanya Tuhan dan Gus Dur yang tahu.

Keenam, Gus Dur Mengkritik Dwi Fungsi Abri. Dwi fungsi adalah doktrin yang diterapkan oleh Pemerintahan Orde Baru yang menyebutkan bahwa TNI memiliki dua tugas, yaitu pertama menjaga keamanan dan ketertiban negara dan kedua memegang kekuasaan dan mengatur negara. Dwi fungsi sekaligus digunakan untuk membenarkan militer dalam meningkatkan pengaruhnya di pemerintahan Indonesia, termasuk kursi di parlemen hanya untuk militer, dan berada di posisi teratas dalam pelayanan publik nasional secara permanen.

Ketujuh, humor Ekspresi Kewarasan. (hal: 123) dengan humor, kita menabrak segala batas yang ada. Orang yang bisa memahami humor itu orang yang paling waras. Dengan humor kita bisa menembus bangunan kotak-kotak yang secara tidak sadar terbentuk dalam hidup kita. Dengan humor pula suasana akan lebih cair dan hangat.

Kedelapan, Negara dan Alquran (hal 130). Apa itu negara? Menurut Al-Farabi, negara adalah “negara tuhan” jadi negara agama. Kemudian Al-Farabi menulis buku tentang Negara dengan judul; negara utama. Ternyata seluruh bangunannya dibangun atas asas-asas pemerintahan Plato. Al-Qur’an sebagai sumber dan kerangkanya dari Plato. Persis, menurut Gus Dur materi semua boleh dari al-Quran tetapi kerangkanya boleh memakai apapun. Jadi negara boleh dalam bentuk apapun tetapi sumber bernegara mengambil materi-materi dalam al-Qur’an. Semisal keadilan, kesetaraan dan sebagainya.

Kesembilan, peradaban Islam. Menurut Gus Dur peradaban islam adalah peradaban yang mampu mengayomi semua orang dan boleh digunakan oleh semua orang.

Kesepuluh, Sufisme Gus Dur. Menurut Gus Dur, sufisme

merupakan sebuah jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan-nya. Tidak semua legal formalistik. Orang sufi itu inheren dalam pemikiran, bahwa penyelamatan itu letaknya di tangan Tuhan. Kita harus mampu memiliki rasa cinta kepada Tuhan untuk memahami kapasitas Tuhan Sang Penyelamat. Hal ini berarti bahwa apapun yang anda perbuat, apakah anda pengikut seratus persen legal formalistik, atau anda pengikut syariah paling top, atau anda orang suci yang selalu menjaga kewajiban dan menjauhi larangan, belum tentu diterima oleh Tuhan. Sebab, penerimaan sepenuhnya ada di tangan Tuhan bukan di tangan anda. Elemen terpenting sufisme adalah cinta kasih, di sini ditekankan oleh Gus Dur mengenai kesalehan seorang sufi. Kesalehan yang bukan karena legal formalistik. *Wallahhu a'lam*.

**Penulis adalah alumni Kelas Pemikiran Gus Dur angkatan III, dan juga sebagai jurnalis buletin Selasar dan masih nyantri di komplek Hindun-Krapyak Jogja.*

AHMAD ALI AKBAR MUH

Menggerakkan Tradisi: Kumpulan Esai-Esai Pesantren

"PESANTREN bersifat dinamis, terbuka pada perubahan dan mampu menjadi penggerak perubahan yang diinginkan" begitulah pendapat Gus Dur mengenai pesantren di dalam buku Menggerakkan Tradisi.

Siapa yang tidak kenal Abdurrahman Wahid, sosok presiden yang mempunyai wawasan yang luas dan juga dikenal humoris dengan gaya uniknya, yakni kata-kata "Gitu aja kok repot". Gus Dur dikenal sebagai orang yang terlahir di kalangan pesantren, namun masih belum banyak yang mengetahui pemikirannya mengenai pesantren dalam menghadapi gelombang perubahan. Melalui buku ini kita bisa mengetahui pemikiran Gus Dur yang sangat mendukung pembangunan pesantren agar menjadi lembaga pendidikan yang lebih baik lagi. Dan dari pemikiran Gus Dur tersebut, diharapkan bisa menjadi pedoman untuk membangkitkan pesantren yang keberadaannya kini mulai diabaikan.

Buku ini adalah kumpulan dari esai-esai yang pernah dimuat di Kompas, Jurnal Pesantren dan beberapa di antaranya merupakan bahan presentasi di berbagai seminar/pelatihan. Rentang waktu perumusannya terjadi antara awal tahun 1970-1980 dimana rezim Orde Baru sedang gencar melakukan melakukan program pembangunan (modernisasi). Fokus pembahasan dalam buku ini adalah hubungan antara pesantren, negara dan pembangunan.

Buku ini juga mengkritik dunia pendidikan yang kini semakin krisis, di mana banyak anak putus sekolah (*drop out*). Pemecahan masalah mengenai semakin krisisnya dunia pendidikan di Indonesia adalah pendirian sekolah umum oleh pesantren. Pesantren dihadapkan pada permasalahan sulit dalam mendirikan sekolah, di mana pesantren yang mengembangkan sistem pendidikan seperti SMP dan SMA atau aliyah direpotkan dengan tersusunnya kurikulum baru (20% agama 80% umum), sehingga mengikuti kurikulum tersebut sama saja dengan "sekolah umum". Sedangkan mempertahankan kurikulum lama yang lebih mementingkan agama tidak dikehendaki oleh siapapun.

Alasan utama pesantren tidak mendirikan sekolah umum adalah Tidak sesuainya "sekolah umum" dengan tujuan keagamaan yang dimiliki pesantren. Hal tersebut sebenarnya bisa diatasi oleh Gus Dur dengan cara mendirikan sekolah umum yang dikombinasikan dengan pengajaran agama melalui pengajian weton atau bandongan. Pendidikan jenis ini mengembalikan pengajaran pengetahuan agama ke tempatnya semula, yaitu di luar bangku sekolah. Tentu saja bentuk pendidikan ini mengakibatkan perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam pembentukan tata nilai baru di pesantren.

Untuk bisa melakukan pembangunan maka harus ada watak mandiri, dan hal tersebut harus dimiliki pesantren. Untuk mengetahui watak mandiri pesantren maka harus dimengerti terlebih dahulu latar belakang pertumbuhan pesantren itu, baik yang bersifat historis, kultural maupun sosial-ekonomi. Lalu kita juga harus mengenal nilai-nilai utama yang berkembang di lingkungan pesantren. Watak mandiri yang dimiliki pesantren dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari fungsi kemasyarakatan pesantren secara umum dan dari pola pendidikan yang dikembangkan di dalamnya. Dilihat dari fungsi kemasyarakatannya secara umum, pesantren adalah sebuah alternatif ideal bagi perkembangan keadaan yang terjadi di luarnya. Sedangkan dari pola pendidikan yang dikembangkan di dalamnya watak mandiri pesantren dapat

dilihat baik dalam sistem pendidikan dan strukturnya maupun dalam pandangan hidup yang ditimbulkannya dalam diri santri.

Melalui buku ini kita bisa mengetahui bahwa sebenarnya pesantren juga memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan, baik itu melalui individu-individu yang dicetak maupun mengubah pola kehidupan masyarakat di sekitarnya. Demikian.

**Penulis adalah Peserta Kelas Pemikiran Gus Dur angkatan III.*

HENINGTIAS GAHAS

Pesantren sebagai Subkultur yang Mendunia

SIAPA tidak mengenal tokoh yang mempunyai banyak pujian sebagai Guru Bangsa, Pemimpin Bangsa, dan yang pasti sebagai kyai. Beliau adalah Abdurrahman Wahid. Beliau adalah sosok yang berasal dari pesantren dan kembali ke pesantren. Sejak tahun 1970-an hingga 1980-an, Gus Dur banyak menulis esai tentang pesantren. Salah satunya yang akan dibahas di sini adalah prinsip-prinsip dalam pendidikan pesantren. Secara teknis, pesantren adalah di mana para santri tinggal. Frasa ini adalah bagian penting dari pesantren, yaitu sebagai lingkungan pendidikan dalam pengertiannya yang menyeluruh.

Pesantren mirip dengan akademik militer, artinya bahwa mereka mengalami suatu kondisi yang totalitas. Jika dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan oleh sistem pendidikan publik Indonesia, yang sekarang telah menjadi kultur pendidikan umum bangsa, maka pesantren dengan sendirinya merupakan suatu kultur yang unik. Gus Dur menyebut keunikan ini sebagai subkultur dari masyarakat Indonesia karena jumlahnya tersebar lebih dari 5.000 buah di 68.000 desa di Indonesia. Pesantren memang tepat disebut sebuah subkultur. Kepemimpinan di pesantren lebih sering dikenal mutlak. Artinya, para santri akan mematuhi apa yang diperintahkan oleh kiai mereka, kerena para santri pada umumnya sudah mengenal konsep “barokah“ yang berdasarkan pada doktrin para sufi. Di samping itu, ajaran barokah ini juga terpengaruh oleh ajaran

pra-Islam, yakni Hindui-Budha.

Gus Dur memaparkan hasil penelitian Sidney Jones di Kediri, bahwa secara eksternal kepemimpinan kiai berkembang sepenuhnya menjadi hubungan patron-klien, di mana kiai paling berpengaruh yang berasal dari pesantren induk memperoleh ketaatan atas otoritasnya sampai tingkat propinsi. Kepemimpinan ini tergolong luas jika dibandingkan dengan para pegawai, ahli ekonomi maupun politik. Para pemimpin tersebut tidak memiliki otoritas yang sebegitu luas untuk memberi tugas yang kompleks kepada para wakil-wakilnya, yaitu mengurus sektor kemasyarakatan.

Santri adalah siswa yang tinggal di pesantren guna menyerahkan diri sepenuhnya. Ini merupakan persyaratan mutlak yang memungkinkan dirinya menjadi anak didik dari sang kiai. Dengan kata lain ia harus memperoleh kerelaan dari sang kiai dengan mengikuti segenap kehendaknya, dan juga melayani segenap kepentingannya. Pelayanan harus dianggap sebagai tugas kehormatan yang merupakan ukuran penyerahan diri tersebut. Kerelaan pada kiai ini yang dikenal di pesantren dengan istilah barokah. Konsep barokah inilah yang menjadi alas atau tempat berpijak santri dalam menuntut ilmu. Pesantren juga memiliki kurikulum yang dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, pemberian waktu terbanyak dilakukan pada unsur nahwu-sharaf dan fikih, karena kedua unsur ini masih memerlukan ulangan (tikrar). Setidaknya untuk separuh dari masa berlakunya kurikulum. Kedua, mata pelajaran lain hanya diberikan selama setahun diulang pada tahun-tahun berikutnya. Ketiga, jika perlukan, tahun-tahun terakhir dapat diberikan buku-buku utama (kutub al-muthowwalah) seperti Kitab Shahih Bukhari atau Sahih Muslim untuk hadis atau Kitab Ihya' untuk tasawuf.

Di samping itu, nilai-nilai standar yang dijunjung tinggi oleh umat Islam sepanjang sejarah Islam terefleksikan dalam sistem nilai pesantren. Penekanan atas tolong menolong (ta'awun

muawanah) dalam kehidupan sehari-hari, berbuat baik (amal al-khair) kepada orang lain, dan solidaritas (tadamun) adalah di antara nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan diimplementasikan dalam kehidupan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dari tradisi keilmuan lainnya.

Pesantren dalam wujudnya yang sekarang memiliki sistem pengajaran yang dikenal dengan nama pengkajian kitab kuning. Seluruh kehidupan pesantren berwatak subkultur namun identifikasinya terhadap unsur-unsur budaya pesantren yang khas, yang menunjukkan perbedaan pesantren dan masyarakat luar demikian lebih rinci dan dalam. Dengan batasan elementer yakni pemisahan kehidupan masyarakat yang lebih besar, konsep yang khas seperti barokah, hubungan guru-murid, transmisi keilmuan dan karakeristik lainnya, pesantren jelas merupakan subkultur. Dan itu semua yang kini dibutuhkan oleh masyarakat dunia saat ini.

**Penulis adalah alumni Kelas Pemikiran Gus Dur angkatan II, saat ini aktif di Pendampingan Jaringan Kios Rakyat Gusdurian.*

IMRON HIDAYATULLAH

Gus Dur: Dari Pesantren Untuk Pesantren

PADA tahun 2001, Penerbit LKiS menerbitkan sebuah buku berjudul “Menggerakkan Tradisi”. Hanya dengan membaca judulnya saja, orang mungkin akan berpikir bahwa buku ini adalah buku tentang pembelaan terhadap tradisi-tradisi yang akhir-akhir ini sering kita dengar mendapat tuduhan bid’ah, sesat dan sebagainya. Bahkan, pelaku-pelaku tradisi tersebut pun dilabeli dengan label “kafir” dan “halal darahnya”. Fenomena yang memang sama sekali tidak pernah kita harapkan. Namun jika kita mau sedikit menengok apa yang dibicarakan dalam buku tersebut, tentu asumsi awal sudah tentu akan terbantahkan.

Buku “Menggerakkan Tradisi” adalah sebuah buku yang berisi kumpulan esai karya Gus Dur tentang pesantren dan juga deskripsi dari kebudayaan pesantren. Deskripsi Gus Dur ini turut mempersempit kesenjangan dan kekeliruan pengertian antara pihak luar dan pihak dalam pesantren. “Tawaran pembaruan” yang dikemukakan Gus Dur untuk pesantren, peningkatan sarana, pembenahan manajemen kepemimpinan, pengembangan watak mandiri dan beberapa yang lainnya tetap merupakan agenda pesantren hingga saat ini.

Buku ini terdiri dari enam belas bab. Bab pertama yang mencapai empat puluh empat halaman berisi deskripsi pesantren sebagai subkultur. Bab kedua berisi deskripsi tentang pesantren sebagai objek sastra. Bab ketiga mengajarkkan kepada pembaca bagaimana mengolah konsep dinamisasi dan modernisasi pesantren.

Bab keempat berisi opini Gus Dur tentang penyelenggaraan "sekolah umum" di dalam lingkungan pesantren. Bab kelima menggambarkan pendidikan tradisional yang ada di pesantren beserta kelebihan-kelebihan dan kekurangannya. Bab keenam berisi gambaran dan opini beliau tentang sumbangan pesantren dalam pembangunan, termasuk di dalamnya pelaksanaan Keluarga Berencana (KB) dan Pendidikan Kependudukan. Bab ketujuh berisi tentang pesantren dan hal-hal yang menyebabkan pesantren kurang diperhatikan. Dalam bab ini Gus Dur juga memberikan opini tentang usaha menyehatkan kembali sistem pendidikan di pesantren, termasuk di dalamnya dengan pengembangan sebuah mata pelajaran baru, yaitu kewiraswastaan madya bagi pedesaan (koperasi).

Adapun bab kedelapan adalah esai yang ditulis oleh Gus Dur untuk menggambarkan karakter kemandirian yang ada dalam pesantren. Bab kesembilan berisi tentang gambaran kurikulum pesantren dalam hubungannya dengan penyediaan angkatan kerja di masa depan. Bab kesepuluh berisi opini Gus Dur akan pentingnya pembakuan kurikulum yang ada di pesantren-pesantren. Bab kesebelas berisi gambaran tentang pola-pola pengembangan pesantren. Bab keduabelas berisi deskripsi model kepemimpinan dalam pengembangan pesantren sekarang ini dan opini Gus Dur tentang kepemimpinan dalam pesantren yang seharusnya. Bab ketigabelas adalah bab yang menggambarkan paradigma pengembangan masyarakat melalui pesantren. Bab keempatbelas merupakan esai yang mencoba mengungkapkan asal usul tradisi keilmuan yang ada di pesantren. Bab kelimabelas berisi prinsip-prinsip pendidikan pesantren yang dengan itu pesantren mampu merespons tantangan-tantangan yang datang dari luar. Bab terakhir dalam buku ini berisi tentang gambaran keterlibatan pesantren dalam program dan kebijakan pembangunan yang berorientasi budaya.

Dengan enam belas bab yang telah saya paparkan di atas, buku ini bisa menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi kalangan

pesantren untuk mengembangkan pesantren lebih lanjut, baik secara individu maupun kolektif. Bagi kalangan pengamat pendidikan dan ilmu sosial budaya umumnya, buku ini bisa menjadi peta sejarah pemikiran pendidikan dan pergumulan suatu subkultur (pesantren) berhadapan dengan gagasan-gagasan dari luar, gagasan modernisasi. Selain itu, buku ini tentunya juga dapat memberikan manfaat yang begitu besar bagi siapapun yang membacanya.

**Penulis adalah alumni Kelas Pemikiran Gus Dur angkatan II*

ZAENAL ARIFIN

Menjaga Toleransi Seutuhnya

MANUSIA adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya, salah satunya adalah perbedaan agama.

Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban di antara mereka antara yang satu dengan yang lainnya.

Maka dari toleransi adalah hal yang biasa kita dengar namun sulit untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari,karena hal ini toleransi menyangkut hidup orang banyak baik di level lokal maupun nasional. Mengapa demikian? Karena toleransi perlu dan harus di terapkan dalam masyarakat agar tercipta hidup yang rukun dan agamis.

Toleransi tidak hanya menyangkut agama saja namun bagaimana kita memahami tentang kehidupan ini dengan

berasaskan hukum yang sah dan berlaku di masyarakat hal ini juga menunjukkan bahwasanya toleransi harus tumbuh di tengah masyarakat banyak agar tercipta kehidupan yang rukun dengan sedemikian banyak masyarakat yang kompleks.

Namun peranan agama dalam memperkuat perdamaian sangat dominan hal ini membuktikan banyak kekerasan ahir-ahir ini mengatasnamakan agama ini perlu kita ketahui bahwasannya semua agama tidak mengajarkan tentang kekerasan, semisal agama yang sudah tumbuh pesat di negara ini antara Islam dan Budha, kedua agama ini membuktikan bagaimana mampu menggambarkan tentang sikap cinta damai terhadap saudara, baik tentang keyakinan beragama atau dengan yang lain, karena persoalan keyakinan tidak bisa berubah dengan jarak yang sangat singkat dan butuh waktu yang panjang.

Dengan demikian, dialog antar agama sangat diperlukan agar tidak tercipta hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari. Hal ini membuktikan bahwa sangat penting hadirnya dialog antar agama agar tercipta rasa toleransi antar masyarakat. Kedua agama antara islam dan Budha juga memiliki ajaran yang berbeda, namun dibalik perbedaan itu, jelas kedua agama tersebut memiliki visi yang sama; yaitu perdamaian. Semisal yang terjadi dialog tokoh besar di dalam buku *Dialog Peradaban untuk Toleransi* di dalam buku ini, antara Gus Dur dan Ikeda, keduanya mengatakan bahwasanya kehidupan itu harus sesuai dengan koridor hukum yang berlaku, yaitu tentang perdamaian antar pemeluk agama. Kedua tokoh besar tersebut mengatakan bahwasanya perdamaian harus kita tegakkan dan tidak ada kekerasan bagi agama kecuali orang yang tidak paham atas ajaran agamanya.

Hubungan persahabatan antar agama akan tercipta kerukunan dan perdamaian secara menyeluruh melalui persahabatan antar agama. Hal ini akan membuktikan pentingnya saling menghargai dan menyayangi antar sesama dan kemudian akan tercipta toleransi dalam kehidupan masyarakat yang plural dan

berbhineka tunggal ika. Mengapa penting menjaga toleransi? karena toleransi terlahir atau timbul dari diri kita sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain, sehingga kita mampu memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing diantara kita sebagai umat manusia. Otomatis, peranan agama dalam kehidupan sosial masyarakat sangat penting untuk misi perdamaian ke depan untuk membangun peradaban yang jelas di masa yang akan datang.

Persahabatan antar agama sudah dijalin antara Gus Dur, dari umat Islam, dan bapak Ikeda, dari kalangan non muslim. Keduanya mengatakan bahwa agama itu terletak pada aktivitas pengabdian terhadap masyarakat secara luas. Selain misi agama harus dilaksanakan juga misi kemanusiaan serta misi sosial terhadap masyarakat.

Para pemimpin agama tentu bertanggung jawab atas kebahagian umatnya, namun demikian diluar peranan itu sebagai tuntutan zaman globalisasi saat ini para pemeluk agama dituntut juga untuk berperan sebagai cendikiawan masyarakat dan para pemimpin agama memberikan respon dan solusi atas permasalahan yang ada di antara kelompok masyarakat. Seperti yang di gagas oleh bapak guru bangsa, Gus Dur, yang telah membuktikan sebagai cendekiawan juga sebagai pimpinan besar umat beragama.

Oleh karena itu, semua agama sepakat bahwasanya perdamaian arus tercipta di setiap komunitas yang ada di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwasanya ruh agama itu sangat perlu untuk ditanamkan pada diri setiap manusia agar tercipta rasa toleransi yang hakiki dan bermakna untuk kehidupan ini.

Menurut bapak Ikeda, nafas pendidikan merupakan basis toleransi yang tetinggi dalam kehidupan. Orang yang tinggi dalam pendidikan akan menjadi orang yang paling unggul. Mengingat bahwa bukti kegemilangan umat manusia itu terletak pada pendidikannya. Oleh sebab itu, pendidik adalah bukti terunggul. Dengan demikian, buku ini ingin menjelaskan betapa sikap

toleran dan dialog antara umat beragama menunjukkan tingkat peradaban seseorang. Dan keduanya, pendidikan dan toleransi, berpijak pada penghormatan dan simpati terhadap jiwa orang lain. Disitulah peradaban seseorang ditentukan.

**Penulis adalah pegiat Komunitas Santri Gusdur, asal Bondowoso.*

KAHFI DIRGA CAHYA

Jawaban Gus Dur Terhadap Perubahan Zaman

GUS DUR tidak melulu dikenal dengan pemikiran *nyeleneh*-nya. Banyak pemikiran yang di luar pandangan orang banyak tentang Gus Dur, yang ternyata menyimpan seribu pesan yang mengena—bahkan tak sungkan dianggap sebagai jawaban-jawaban dari berbagai permasalahan. Misal, dalam buku Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman—yang notabene kumpulan pendapat dan komentar Gus Dur dalam bentuk tulisan di Harian Kompas. Jakob Oetama, dalam kata pengantar di buku ini juga menyampaikan bahwa keragaman isi dan pandangannya memperkuat posisi Gus Dur sebagai cendekiawan yang terlibat terhadap kemanusiaan, serta tulus terhadap hak-hak asasi tanpa diskriminasi ataupun oportunisme.

Dalam buku ini pula, pendapat Gus Dur dikategorikan dalam berbagai perspektif sehingga membentuk satu pandangan sendiri mengenai permasalahan zaman—seperti ‘Agama Islam dan Negara’, ‘Kepemimpinan Politik’, ‘Kepemimpinan Moral Spiritual’, ‘Membangun Tradisi Politik dan Demokrasi’.

Gus Dur memiliki peran penting dalam proses kerukunan umat beragama di Indonesia. Terlebih, konteks NU yang melekat pada dirinya merupakan bagian dari model keislaman di Indonesia yang memiliki peran penting. Bagi Gus Dur, memulihkan hubungan sempat retak untuk kembali harmonis merupakan suatu hal sulit. Ia sendiri tak menampik bahwa bangsa Indonesia dengan keragaman etnis, ras, suku dan agama perlu usaha yang keras

untuk mewujudkan keharmonisan di dalamnya.

Gagasan besar dalam hubungan antarumat beragama di Indonesia menurut Gus Dur bukan lagi sekadar saling pengertian, melainkan juga secara tulus dan berkelanjutan. Tidak cukup pada takar saling menghormati, juga harus punya rasa memiliki. Gus Dur juga menyayangkan adanya penggiringan opini negatif terhadap pihak-pihak tertentu dari para pengkhotbah dan ceramah pemimpin Islam. Untuk itu, Gus Dur menekankan rasa memiliki itu harus dipikul oleh umat Islam di Indonesia agar terciptanya keharmonisan serta menjadikan Islam sebagai kekuatan pelindung bagi seluruh penduduk negeri ini secara keseluruhan. ("Islam dan Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia", Kompas, Senin, 14 Desember 1992)

Perhatian Gus Dur terhadap keterkaitan antara agama dan negara bukan hanya sekadar tulisan belaka. Gus Dur pun turut serta dalam pembangunan serta keikutsertaan dan penilaian terhadap kegiatan yang berkaitan dengan format hubungan agama dan negara. Misalnya pendapatnya mengenai Kongres Umat Islam yang mencari format hubungan agama dengan negara, Gus Dur menilai bahwa kegiatan sebelumnya telah gagal dalam membangun sebuah rumusan yang fasih. Tak lain karena terpecah belahnya umat Islam di Indonesia. Gus Dur justru mengkriti bagaimana Islam di Indonesia hanya mengacu pada konsep ke-esa-an semata (Tauhid).

Dengan kata lain, banyak kegiatan dan hal-hal lain di luar itu dihindarkan. Semisal, meninggikan orang yang dimuliakan oleh Allah seperti wali dan ziarah kubur dianggap sebagai penentangan terhadap umat Islam. Bagi Gus Dur, banyak ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah yang selama ini sudah besar, belum bisa menjawab hubungan Islam dan Negara.

Dalam beberapa pandangan misalnya perbedaan muncul dalam merumuskan siapa pemimpin Islam. Bagi gerakan pembaru, maka menurut Gus Dur harus dicari sesuai format yang berlaku—namun bagi kaum tradisionalis, hal itu tentu

dibiarkan saja terjadi secara natural.

Di balik semua itu, hal yang lebih esensial lagi yakni mengenai Islam yang dipandang sebagai agama hukum, maka perlu menerapkan hukum Islam dalam konteks kenegaraan. Gus Dur sendiri menilai bahwa terdapat tiga macam reponsi dalam hubungan antara Islam dan negara, yaitu reponsi integratif, repsonsi fakultatif dan responsi konfrotatif. Responsi integratif dinilai bahwa Islam sama sekali menghilangkan kedudukan formalnya dan sama sekali tidak menghubungkan ajaran agama dengan urusan kenegaraan. Artinya, masyarakat yang menganut agama Islam itu bergantung dengan pola hidup nya sendiri—tanpa harus diatur oleh negara.

Responsi fakultatif menurut Gus Dur tergantung bagaimana perwakilan kaum muslimin di parlemen. Jika kuat, maka akan diusahakan, sebaliknya jika lemah maka akan mengikuti aturan yang berlaku. Responsi konfrotatif secara tegas menolak kehadiran hal-hal yang dianggap tidak Islami. (Kongres Umat Islam: Mencari Format Hubungan Agama dengan Negara", Kompas, Kamis, 5 November 1998).

Dari ketiga responsi yang sudah dipaparkan dan dikategorisasikan oleh Gus Dur di atas, setidaknya saat ini kita sudah bisa menjawab segala persoalan yang tengah dihadapi oleh bangsa ini bukan?

**Penulis adalah alumni Kelas Pemikiran Gus Dur III, sebagai wartawan media online Kompas adalah kesibukannya saat ini.*

BETRIQ KINDY ARRAZY

TAFSIR GUS DUR ATAS KONSEP KEPEMIMPINAN ISLAM

KH Abdurrahman Wahid yang akrab disapa dengan Gus Dur dalam tulisannya berjudul "Arabisasi, Samakah dengan Islamisasi?"—di buku Islamku Islam Anda Islam Kita—cukup apik, bagaimana Gus Dur memaparkan sebuah tulisan yang berangkat dari pengalamannya. Berawal saat Gus Dur menjadi Ketua Umum PBNU, didatangi oleh seorang Ulama Pakistan yang memintanya untuk memerintahkan warga NU agar mendoakan Pakistan diberikan kesalamatan karena sedang dipimpin oleh seorang Perdana Menteri wanita yang bernama Benazir Bhutto.

Menurut pengalaman tersebut dalam konteks Indonesia, masyarakat akan kembali diingatkan dengan salah seorang lurah di DKI Jakarta yang bernama Susan tentang respon masyarakat yang tidak menerimanya. Hanya karena perempuan dan non-muslim.

Tidak sampai disitu, dua periode pemilu kepala daerah di Jawa Timur, dengan posisi teratas yang ditempati pasangan Soekarwo-Syaifullah Yusuf dan Khofifah Indar Parawansa-Herman Sumawiredja yang dua kali dimenangkan oleh pasangan Soekarwo-Syaifullah Yusuf. Menariknya adalah kontestasi politik tersebut antara Syaifullah Yusuf dan Khofifah Indah Parawansa adalah kader Nahdlatul Ulama yang mempunyai posisi penting di struktural dan kultural NU. Disinilah kemudian suara NU di Jawa timur yang notabene merupakan basis masyarakat NU terbelah menjadi dua poros utama. Meski kemudian dimenangkan

oleh pasangan Soekarwo-Syaifullah Yusuf yang berujung pada legalitas kemenangan yang menjadi pertanyaan; disaat Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar terindikasi "bermain" gugatan yang dilayangkan oleh pasangan Khofifah Indah Parawansa.

Terakhir, yang paling terbaru dan masih hangat adalah kasus FPI yang merusak kantor DPRD karena kekhwatiran tingkat tinggi atas melanggengnya Basuki Tjahja Purnama atau Ahok sebagai Gubernur DKI. Bagaimana pun, perusakan sebagai akhir dari cara mengekspresikan aspirasi tidak dibenarkan dalam sebuah negara yang lebih mengedepankan cara-cara demokratis.

Secara tersurat, dalam kitab suci Al-Quran memang tidak memberikan celah sedikit pun kepada non muslim atau seorang perempuan untuk menjadi pemimpin. Misalnya dalam ketiga peristiwa yang sudah terpaparkan di atas, menjadi bukti sebagian dari masyarakat Indonesia yang beragama Islam masih tidak siap dengan kondisi-kondisi di luar ekspektasi dalam kepemimpinan Islam. Seakan-akan terjadi benturan antara agama dan negara yang tidak bisa ditolerir. Terlebih paling ekstrim adalah menggerogoti karir sosial sang calon pemimpin yang tidak diharapkan dengan memunculkan sentimen-sentimen negatif yang cenderung berbau SARA. Bila ini dibiarkan, tentunya akan membentuk sebuah masyarakat Islam yang konservatif. Di sisi lain juga memperuncing perbedaan yang semakin tidak titik temunya dalam masyakat Indonesia yang beriklim multikultural dan plural.

Gus Dur mulai meredefinisikan, sekaligus mencoba mengaktualisasikan tafsir kuno dalam otoritas orang Islam dan laki-laki menjadi seorang pemimpin dalam suatu umat. Dimana zaman Rasulullah, konsep kepemimpinan masih bersifat perseorangan dengan tugas seorang pemimpin melakukan tugasnya memimpin peperangan, melawan suku lain, membagi air melalui irigasi di daerah padang pasir, memimpin karavan perdagangan, mendamaikan pertikaian antarsaudara (keluarga), hingga pembuatan aturan (hukum).

Konsep pemikiran Gus Dur yang berpijak pada keadilan

dan kesataraan. Mencoba untuk memperbarui konsep kepemimpinan yang lebih demokratis berdasarkan dengan kondisi zaman kontemporer. Merubah konsep kepemimpinan yang bersifat personal dengan melembagakan kepemimpinan dalam sebuah institusi untuk menciptakan tatanan pemerintahan dan kepemimpinan yang lebih demokratis. Demokratis di sini, tentunya tidak ada satu dominasi kekuasaan oleh seseorang yang rentan memicu pemimpin-pemimpin tirani di sebuah kelompok masyarakat besar dalam hal ini adalah negara. Diimbangi dengan kebebasan berekspresi yang beradab dan bertanggung jawab oleh pihak-pihak yang merasa dirinya dirugikan. Tentunya tanpa memberhangus aspirasi dengan memanfaatkan otoritas kekuasaan.

Berangkat dalam kondisi sekarang di mana para pemimpin yang mendominasi adalah laki-laki tersandung kasus korupsi yang beberapa diantaranya berasal dari Partai Politik Islam. Pembajakan nilai-nilai Islam tentang "mencuri" dengan memanfaatkan kekuasaan membuat Islam sebagai din (agama) menjadi desakralisasi akibat oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Atas kondisi tersebut, menyitir argumentasi Cak Nur yang sempat melegenda di zamannya tentang "Islam, Yes. Partai Islam, No".

Sampai dalam tataran tersebut, membaca pemikiran Gus Dur tentang konsep kepemimpinan tersebut adalah sebuah upaya konkret dalam bentuk pemikiran untuk merobohkan kultur patriarkhi dan feodalisme Islam. Gus Dur mencoba untuk menegakkan nilai-nilai Islam tidak pada posisi superior, namun ia mencoba mengkombinasikan dengan aspek persamaan (al-Musawah), keadilan (al-Adalah), moderat (at-Tawasut), keseimbangan (at-Tawazun), dinamis (at-Tawatur), dan demokrasi yang Islami (Assura). Apa yang ia coba pikirkan dan implementasikan terlebih ingin menciptakan sebuah tatanan masyarakat madani (khaira ummat) dalam kondisi dan situasi yang tidak gagap ada perubahan zaman.

**Penulis adalah peserta Kelas Pemikiran Gus Dur angkatan III dan juga tim redaksi buletin selasar*

ARIF BUDIANTO

NEGARA, AGAMA, DAN KEBUDAYAAN

TULISAN ini akan berusaha memberikan sedikit gambaran tentang apa-apa yang telah dicetuskan Gus Dur yang telah banyak tertulis di pelbagai media massa selama rentan waktu kurang lebih delapan belas tahun (1973-1991) dengan tema serupa berupa kebudayaan; yang kemudian kumpulan artikel tersebut dijadikan satu dalam bentuk buku dengan judul buku "Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan" yang pada tahun 2001 diterbitkan oleh penerbit Desantara.

Selain dari pelbagai tulisan Gus Dur tersebut, penulis juga menyertakan sedikit pandangan penyair WS. Rendra dan pemikiran intelektual Kuntowijoyo terkait dengan tema sentral "kebudayaan".

Kebudayaan adalah penemuan suatu masyarakat dalam arti buah yang hidup dari interaksi sosial antara manusia & manusia, antara kelompok & kelompok. Meskipun demikian, kebudayaan bukan merupakan suatu harta untuk diwariskan (heirloom) kepada generasi yang akan datang karena warisan mengacu kepada suatu benda mati, sedangkan kebudayaan hanya menjadi kebudayaan kalau ia hidup/mengacu kehidupan. (hal. 3)

Kebudayaan adalah sesuatu yang luas yang mencakup inti-inti kehidupan suatu masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan adalah kehidupan, yaitu kehidupan sosial manusiawi *(human social life*) itu sendiri. Kalau makan adalah kebutuhan alam, maka seluruh jenis usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar manusiawi

itu dan sistim sosial yang lahir daripadanya adalah kebudayaan. Bila kelestarian alam yang memungkinkan pencapaian tujuan di atas distorsi, maka keutuhan suatu kebudayaan berada dalam suatu krisis yang sungguh-sungguh, karena itu, pendidikan lingkungan hidup adalah sesuatu yang secara sah berurusan dengan kebudayaan.

Agama dan Kebudayaan

Orang-orang tidak mudah membedakan agama dari kebudayaan dalam buku Serat Sastragendhing (Yogyakarta, Perpustakaan Pakualaman, 1990). Kalau agama itu ibarat sastranya, maka kebudayaan adalah gendingnya, adalah lagunya. Sastra itu tetap, yang dapat berubah hanya gendingnya. Teks Islam itu tetap, tetapi konteksnya dapat berubah. Yang "langit" itu tetap, tetapi pembumiannya dapat berubah. Di sini tampak baik konteks maupun "bumi" termasuk dalam budaya, bukan dalam agama.

Pada umumnya gambaran kita tentang kebudayaan ialah kesenian. Ernst Cassier dalam An Essay on Man (New York: Doubleday & Company, Inc., 1956) mengatakan bahwa kebudayaan adalah agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos dan bahasa. Kita ingin menambahkan "cara" beragama pada agama; selain itu dapat ditambahkan dalam kebudayaan gaya hidup, fashion, upacara, dan festival.

Jadi, kebudayaan itu meliputi ide dan simbol. Manusia adalah *animal simbolicum*, makhluk yang menciptakan simbol. Kebudayaan adalah fitrah manusia. Kita hanya akan membahas sistim simbol, sekalipun ide dan simbol itu berkaitan erat.

Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di lingkungannya. Sejak awal kita perlu menegaskan perbedaan antara agama dan kebudayaan. Agama itu final, abadi, dan tidak mengenal perubahan. Sementara itu, kebudayaan itu dapat berubah. Tetapi, meskipun agama itu final dan abadi (bahkan sampai masalah teknisnya, misalnya

shalat dalam Islam) dalam perkembangan sejarah, dapat saja kedudukan agama itu tergeser oleh kebudayaan. Interaksi dua arah itu terjadi karena keduanya juga kenyataan sejarah.

Interaksi antara agama dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan: *Pertama,* agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tapi simbolnya adalah kebudayaan. *Kedua,* Kebudayaan dapat mempengaruhi simbol agama. *Ketiga,* Kebudayaan dapat menggantikan sistim nilai dan simbol agama. Dalam hal inilah kita dapatkan sosiologi agama, antropologi agama, sosiologi budaya, antropogi budaya.

Negara dan Kebudayaan

"Kebudayaan hadirnya jauh sebelum konsep negara sendiri itu ada." Kebudayaan itu ibarat ibu, ia jauh sebelum terlahir anaknya yang bernama negara. Sehingga idealnya kebudayaan yang akhirnya mempengaruhi atas ideologi suatu negara. Bukan malah negara yang maunya mengatur-ngatur dengan seenaknya terhadap kebudayaan, terhadap orangtuanya sendiri. Maka biarlah kebudayaan itu bebas, berbicara sesuai jatidirinya yang tentunya penuh dengan kearifan lokal selama di situ tidak melanggar syari'at agama.

Gus Dur berpendapat bahwa desentralisasi kebudayaan mutlak harus diwujudkan. Negara tak lagi boleh mengklaim mempunyai wewenang mengatur kebudayaan, demikian pula agama-agama resmi yang untuk itu biasa mempergunakan otoritas kesuciannya serta kaum terpelajar kota (intelektual) yang suka berbangga akan konstruk-konstruk sepihaknya. Gus Dur sangat tidak menginginkan tumbuh dan berkembangnya kebudayaan "berwatak" politik—ideologis dan tidak humanis seperti yang selama ini diupayakan oleh birokrasi, sejumlah kaum agama dan kaum intelektual. (hlm. Vii)

Menurut Rendra, godaan seni—kebudayaan ada di mana-mana. Di bawah pengelolaan birokrasi pemerintahan atau partai, seni—budaya bisa merosot menjadi kompromis dan mekanis.

Dikelola oleh birokrasi agama, seni bisa merosot menjadi dogmatis, picik, dan penuh kebencian. Sementara itu, di bawah yayasan kesenian atau lembaga kesenian yang independen, seni bisa merosot karena dibatasi oleh konsensus rapat para lurah seni sehingga menjadi parochial dan amatiristis. Sebagai kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi sebab keduanya nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Sementara kebudayaan juga sama; mengandung nilai dan simbol.

Pada intinya, biarlah kebudayaan dibebaskan, karena ia identitas, jati diri yang tidak bisa diganggu oleh otoritas dan kepentingan manapun, selama tidak melanggar batasan-batasan syari'at yang pakem.

**Penulis adalah alumni Kelas Pemikiran Gus Dur II, dan juga masih aktif sebagai mahasiswa Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

LAILA NUR AZIZAH

GUS DUR DAN TRADISI KEILMUAN PESANTREN

PESANTREN diandaikan Gus Dur sebagai sebuah subkultur karena telah memiliki tiga hal, yakni cara hidup yang dianut, pandangan hidup atau tata nilai yang diikuti, dan hierarki kekuatan internal sendiri. Salah satu cara hidup atau pengajaran yang diberikan di pesantren yang berbeda dengan pendidikan yang diberikan di lembaga formal lainnya adalah keluwesan pengajarannya yang mementingkan kemampuan santri untuk memperoleh ilmu dari kyainya. Pandangan hidup yang dianut dengan ditekunkannya sholat lima waktu dan penafsiran ulang ayat suci mengajarkan bahwa setiap keadaan di masyarakat bisa dicari padanannya. Sedangkan untuk syarat ketiga hierarki kekuatan ini tampak sangat jelas dari bagaimana santri begitu terpesona terhadap wibawa kyainya sehingga santri itu selalu meminta nasihatnya bahkan setelah lulus dari pesantren.

Pesantren juga bisa hadir dengan lebih nyata secara kultural karena kehadiran pesantren berusaha untuk mengubah ekses-ekses modernisme yang bersifat buruk, hal ini seperti yang ditunjukkan di Pesantren Tebuireng. Dengan demikian pesantren berusaha untuk mentransformasikan kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai dari pesantren dan menghalau pola kehidupan tertentu yang dianggap rawan. Kondisi ini menyebabkan pesantren menjadi unit budaya yang berdiri terpisah dengan dari kehidupan masyarakat. Dalam menjalani peran ganda ini, pesantren melakukan peniruan dan pengekangan.

Salah satu unsur terpenting dalam budaya pesantren adalah kepribadian pendiri dan pengasuh pesantren yang kuat. Ditambah dengan struktur pengajaran tradisional yang menurunkan ilmu dari satu generasi ke generasi lainnya, kyai menjadi pembimbing seumur hidup dari para santri. Meskipun sikap untuk mengagumi tokoh pendiri pesantren ini juga bisa menjadi kelemahan karena banyak pesantren yang jatuh setelah pemimpinnya wafat.

Pendidikan pesantren juga tidak bisa diutamakan ke dalam kerja praktik saja sebab bisa menimbulkan sikap yang sangat kaku dan formalistis dalam menilai suatu perbuatan. Akibatnya juga adalah menghapuskan keunggulan-keunggulan perbuatan manusia selain kerja ritual keagamaan.

Sayangnya banyak aparatur negara yang belum memiliki kesamaan visi dalam menilai peranan pesantren dalam masyarakat. Kedudukan dan fungsi pesantren sering salah dipahami. Padahal jelas bahwa pesantren berperan sebagai pemberi pengaruh pada hubungan perorangan, pemberi kekuatan spiritual kepada orang-orang, dan juga sebagai pusat gerakan.

Selanjutnya Gus Dur menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi daya tarik dari suatu pesantren. Yang pertama adalah kepercayaan orang tua atau pengasuh anak terhadap suatu pesantren. Kedua adalah pengelompokan pemukiman santri berdasarkan tempat tinggal, seperti di pesantren Tebuireng telah banyak ditempati oleh santri asal Jakarta. Ketiga adalah banyaknya alumni pesantren yang mengajar di daerah lain atau daerah kelahiran mereka. Faktor keempat adalah adanya pengajian khusus pada momen tertentu, seperti bulan puasa, yang membuat sebagian dari kurikulum di pesantren diajarkan.

Sistem pengajaran yang ada di dalam pesantren terus berubah. Pada satu kesempatan sistem pengajaran hanyalah berisi kurikulum agama saja, tetapi kemudian sistem pengajaran ini berubah dengan semakin banyaknya madrasah yang juga mengenalkan sistem pendidikan umum. Tetapi pencampuran itu seringkali timpang dan akhirnya malah menghilangkan

unsur subkebudayaan pesantren itu sendiri. Akhirnya, sebagai salah satu solusi permasalahan ini, dikembangkan suatu sistem pendidikan baru yakni sekolah umum dengan pengajaran agama berbentuk pengajian weton, yakni pengajian di serambi masjid dengan kurikulum yang dipilih sendiri oleh santri.

Golongan santri terbagi menjadi dua yakni santri desa dan santri kota. Santri desa adalah santri yang masih memiliki kedekatan nilai dengan pesantrennya, sedangkan santri kota kebalikannya. Perbedaan golongan dan penganutan mereka akan nilai-nilai menimbulkan konflik internal di dalam pesantren. Kedua golongan ini memang hidup dalam kondisi yang berbeda. Santri desa lebih banyak diajarkan untuk bersikap pasrah akan takdir sedangkan santri kota diajarkan untuk memiliki sifat yang lebih bersifat perhitungan terutama secara ekonomi. Akan tetapi antara dua golongan ini masih diikat oleh ikatan batin. Ikatan batin ini mendorong terjadinya arus nostalgia dari para santri kota untuk mendekat kembali pada pesantren. Apabila kedua kelompok budaya ini bersatu maka akan membawa potensi besar terkuranginya rasa terisolir dan bertambahnya rasa ikut bergabung.

Dari paparan singkat ini Gus Dur melihat bahwa pesantren tengah menghadapi perubahan-perubahan. Beberapa perubahan kultur, seperti populernya rambut gondrong dan banyaknya penggunaan celana cutbrai, telah berhasil dilalui dengan baiknya, tetapi perubahan masih bisa terus terjadi. Gus Dur mempertanyakan masih bisakah mekanisme pendidikan pesantren yang dahulu digunakan sukses bertahan atau akan habiskah kekuasaan tunggal kyai di pesantrennya sendiri. Hanya Allah Swt yang mengetahuinya.

Pesantren dalam Kesusastraan Indonesia

Mungkin salah satu yang kurang dikembangkan dalam subkebudayaan pesantren kita adalah perkembangannya di dalam bidang sastra. Tidak banyak yang mengangkat kehidupan

pesantren menjadi sebuah karya sastra. Karya sastra yang cukup berhasil yakni Rubuhnya Surau Kami nyatanya merupakan karya yang menampilkan sindiran terhadap kaum agamais. Kesulitan untuk memproduksi sastra mengenai Islam dan pesantren adalah karena abstraksi mengenai hubungan interpersonal antara manusia dan Tuhan sulit untuk dituangkan dalam cerita fiktif. Selan itu di Indonesia manifestasi kehidupan beragama masih sangat kaku sehingga mengarah ke sakralisme agama, hal ini bisa dilihat dari reaksi keras yang diberikan oleh dikeluarkannya cerpen Langit Makin Mendung.

Sesungguhnya banyak karya sastra yang menyentil masalah keagamaan seseorang dengan cara satir dan tetap menunjukkan kualitas sastra yang baik. Contohnya dapat kita temukan dalam novel Giovanni Guareschi. Akan tetapi tampaknya genre satir masih belum dapat bisa diterima dengan baik di Indonesia sehingga jalan lain yang bisa dikembangkan adalah membuat drama keluarga atau masyarakat dengan pertentangan agama dan kehidupan luar seperti yang ditunjukkan oleh penulis Chaim Potok dalam novel-novelnya. Tentu pembuatan karya sastra dengan tema pesantren harus digarap serius dengan penguasaan bahasa, teknik bercerita, dan kehidupan pesantren itu sendiri.

Selain itu, ada dua isu mengenai pesantren yang sering dibahas Gus Dur di dalam buku ini, yakni dinamisasi dan modernisasi pesantren. Modernisasi yang ia maksud adalah penggalakan nilai-nilai positif yang telah ada dan penggantian nilai lama dengan nilai yang baru dan dianggap lebih sempurna. Sedangkan dinamisasi yang Gus Dur maksud adalah perubahan ke arah penyempurnaan keadaan.

Kedua hal ini harus diupayakan dengan terlebih dahulu memeriksa keadaan pesantren yang sekarang. Ada empat faktor yang membuat kehidupan pesantren menjadi rawan yakni suasana serba transisional belakangan ini, sedikit kemampuan untuk menghadapi tantangan, bekunya sarana-sarana yang dimiliki pesantren belakangan ini, sulit mengajak masyarakat

tradisional berafiliasi pada pesantren. Semua faktor ini membuat kesenjangan masa yang ditandai oleh orang menjadi abai dan frustasi dengan masalah yang ada.

Dalam menghadapi situasi ini pesantren bisa berbuat dua hal, yakni menutup diri terhadap dunia luar atau mempergiat proses penciptaan solidaritas. Untuk melakukan hal penciptaan solidaritas ini pesantren harus memiliki cara pandang progresif dan proaktif. Harus tumbuh kesadaran bahwa keadaan rawan ini merupakan sebagian saja dari keadaan umum dan karenanya bisa diperbaiki lewat proyek-proyek mandiri.

Ada beberapa proyek yang bisa dipilih oleh suatu pesantren. Proyek ini dimasukkan dalam 4 penggolongan, yakni pembinaan pimpinan pesantren untuk memperbaiki pola kepemimpinan dalam pesantren, pembinaan mutu pengajaran di pesantren untuk menyesuaikan silabus pengajaran yang sesuai kebutuhan, pembinaan pola-pola hubungan pesantren dengan lembaga masyarakat lain, dan pembinaan keterampilan para santri.

Dari proyek-proyek inilah baru dapat dilaksanakan sebuah program menyeluruh yang meliputi segenap aspek utama kehidupan pesantren. Tetapi progam ini harus dilakukan dengan didahului oleh tindakan-tindakan persiapan, seperti membina hubungan antarpesantren, pengembangan nilai sosial budaya di kalangan warga pesantren secara lebih serius, dan melakukan penelitian mengenai peranan pesantren di masyarakat.

Untuk melengkapi proses modernisasi dan dinamisasi pesantren ini diperlukan rekonstruksi bahan-bahan pengajraan ilmu agama dalam skala besar-besaran. Ini dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan inventaris pemikiran yang ada tentang pesantren. Dengan demikian pemahaman santri akan ilmu agama tidak lagi masinal, tetapi memperlihatkan watak yang berkembang.

Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren

Tradisi keilmuan yang ada di pesantren sangat berbeda dengan

tradisi di lembaga lainnya. Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dan juga sebagai sarana informasi, komunikasi, dan pemupukan solidaritas masyarakat. Tradisi ini mengalami perkembangan dari masa ke masa tetapi tetap memiliki akar jalur yang sama.

Tradisi keilmuan ini tidak bisa lepas dari sejarah perkembangan pemikiran Islam sendiri. Perkembangan ilmu ini didasari oleh banyak ilmuwan agama yang melaksanakan peran penghafal Al-Quran, penafsir Al-Quran, dan penjaga hukum agama. Para ilmuwan ini juga yang menjadi peletak dasari sendi fonetik dan linguistik. Dalam perkembangannya ilmu Islam juga tidak lepas dari tradisi Hellenisme bangsa Eropa dan Timur Tengah dan paham skolastisisme. Selain itu, ketika dirasa tidak lagi cukup untuk hanya bertumpu pada Al-Quran dan hadist, dikembangkan apa yang dinamakan kajian bahasa. Perkembangan pada abad ke-2 dan 3 Hijriah menumbuhkan prinsip humanisme sehingga manusia menjadi haus akan ilmu pengetahuan, memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu secara masif, dan menggunakan ilmu itu untuk kesejahteraan bersama.

Tradisi keilmuan pesantren bersumber pada dua gelombang. Yang pertama datang dari abad ke-13 masehi di mana para Islam pertama kali masuk ke Nusantra. Pada gelombang pertama ini yang ditekankan dalam ilmu agama Islam adalah tasawuf, meskipun juga sudah berkembang fiqh, hadist, tauhid, dan lain-lain. Orientasi tasawuf ini ditunjukkan dengan buku-buku tasawuf yang berkembang luas. Pengaruh tasawuf ini sangat kuat dalam kemunculan akhlak sufi. Gelombang kedua datang sekitar abad ke-19 di mana para ulama mengirimkan anak mereka untuk belajar di Timur Tengah dan mendalami ilmu fiqh secara tuntas. Bersamaan dengan ini juga mereka mempelajari ilmu penunjang seperti bahasa Arab, ilmu tafsir, hadist, dan akhlak. Para ahli agama yang belajar di Timur Tengah ini kembali lagi ke Indonesia dan mengubah pendidikan agama Islam dengan penguasaan fiqh. Gus Dur menyatakan bahwa dua unsur dalam

tradisi keilmuan pesantren ini penting dan sangat disayangkan apabila hanya dipentingkan satu sisi saja. Sebaliknya, pihak pesantren harus mencari aplikasi baru dari dua kecenderungan tradisi ilmu yang telah diserap pesantren selama ini.

Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berusaha meningkatkan kelayakan hidup kaum miskin di Indonesia. Hal ini bisa terjadi karena secara historis pesantren selalu menjadi pusat belajar masyarakat. Literatur yang telah diturunkan turun-temurun juga berisi pandangan tentang kehidupan yang tentu sangat berpengaruh terhadap posisi pesantren dalam masyarakat. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa subkultur yang ada di pesantren, yakni literatur klasik, kepemimpinan, dan sistem nilai sendiri membantu pesantren untuk berperan terhadap perbaikan kehidupan kaum papa.

Contoh praktik langsung pesantren adalah bagaimana para kyai memberikan pengobatan tradisional pada orang yang sakit, menemani keluarga yang sedang menerima musibah kematian, dan ikut menyelesaikan perselisihan antara para pemilik tanah dengan penggarap. Praktik-praktik ini terkadang bisa dikategorikan praktik yang nekat karena menentang orang-orang yang berkuasa.

Kini pesantren dihadapkan pada masalah modernisasi pendidikan di daerah. Pemerintah di satu sisi selalu mendorong terjadinya sistem pendidikan yang baru tetapi tidak berkelanjutan, seperti sekolah keterampilan yang ternyata tidak menyediakan lapangan pekerjaan bagi lulusannya. Maka di beberapa pesantren dikembangkan skema-skema sosial yang lebih komperhensif dan transformatif. Akibatnya sekitar sepuluh persen dari pesantren di Indonesia berpartisipasi dalam salah satu jenis pembangunan komunitas. Tentu upaya transformatif ini tidak dilakukan begitu saja tanpa tantangan. Nyatanya desa-desa menyiapkan tantangan yang beragam seperti masih lekatnya kepercayaan masyarakat akan konsep-konsep lama. Tidak hanya cukup untuk memberikan pemecahan praktis terhadap suatu masalah di perdesaan, pesantren juga harus melakukan

transformasi kerangka berpikir masyarakat.

Gus Dur sangat menyanjung sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren, barangkali karena masa kecilnya yang banyak dihabiskan di sana (tulisannya sering memberi contoh Pesantren Tebuireng). Pesantren dapat menjadi solusi dari beragam permasalahan pendidikan, seperti kurangnya lapangan pekerjaan, banyaknya pengangguran, sistem pendidikan yang masih tidak merata, dan lain-lain. Pesantren juga dapat menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan sosial lainnya di desa.

Keunggulan pesantren dibandingkan dengan sistem pendidikan lain adalah karena pesantren telah menjadi sebuah subkultur yang ditandai oleh adanya tiga komponen, yakni kepemimpinan, tata nilai, dan literatur. Kepemimpinan yang dimaksud Gus Dur adalah kepemimpinan kharismatik kyai dalam mengajar santri sehingga setiap pelajaran yang diberikan terlebih dahulu didapatkan dengan melalui barakah (kerelaan). Tata nilai yang dikembangkan dalam pesantren ada cukup banyak di dalam tulisan-tulisan Gus Dur, salah satu yang paling banyak diberikan adalah nilai solider. Sedangkan untuk literatur, pesantren telah memiliki banyak buku yang telah ditulis puluhan abad lamanya, contohnya Kitab Kuning.

Subkultur ini membantu pesantren untuk menetapkan sistem pendidikannya sendiri yang unik. Di satu sisi ada keluwesan pengajaran, tetapi di sisi lain juga ada keeksklusifan bagi santri-santri yang lebih cepat menguasai pelajaran. Semuanya ini tidak memberikan masaalh, malah memastikan agar bagaimana nilai-nilai yang ada di dalam pelajaran dipegang teguh oleh santrinya tidak hanya di pesanren melainkan juga di masyarakat. Selain itu pesantren juga ditunjang oleh sejarah perkembangannya yang terbukti tidak hanya menjadi lembaga pendidikan melainkan juga pergerakan pada zaman kolonialisme. Lewat penyadaran atas sejarah pesantren ini juga bisa dilihat bagaimana pesantren telah memadukan pelajaran tasawuf dengan fiqh, sehingga menjadi lengkap.

Tetapi Gus Dur tidak memungkiri bahwa sebaik apapun sistem pendidikan pesantren yang ada, tetap diperlukan perubahan. Ada masalah-masalah internal, seperti kurang adanya suksesi kepemimpinan, dan eksternal, seperti ancaman dari kurikulum luar, yang membuat pesantren mau tidak mau harus berubah. Gus Dur menyatakan perlu adanya modernisasi dan dinamisasi dari pesantren. Hal ini dilakukan dengan strategi sosiokultural yang menurutnya sesuai dengan perkembangan organisasi Islam masa sekarang.

Salah satu poin perkembagan yang sering sekali Gus Dur nyatakan adalah pembuatan sekolah umum di dalam pesantren. Ini merupakan pengalihan dari madrasah yang menurutnya juga sudah tidak mementingkan pendidikan agama Islam murni lagi. Dengan adanya sekolah umum di dalam pesantren, bahan pengajaran yang santri dapatkan bisa cukup. Inovasi yang lain adalah dengan pemberian penyuluhan dari orang luar kepada santri atau melibatkan santri dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Tetapi pada tulisannya yang dibuat terbaru, yakni tahun 1988, Gus Dur menyatakan bahwa banyak pesantren yang telah kehilangan fungsi pengajaran agamanya dan lebih mengejar pemberian pendidikan keterampilan saja.

Gus Dur juga berpendapat bahwa pesantren sudah dan akan memberikan kontribusi yang nyata kepada masyarakat. Contohnya adalah dalam sosialisasi program KB. Kyai, ustad, dan santri memiliki peranan yang besar dan potensial untuk melakukan transformasi masyarakat, tidak hanya dari segi praktisnya saja, melainkan juga dari nilai-nilainya sehingga sesuai dengan amalan agama Islam.

**Penulis adalah alumni Kelas Pemikiran Gus Dur angkatan III, dan juga sebagai scriptwriter di beberapa film.*

HARIS SURYA SUMARAH

PEMIKIRAN GUS DUR MEMANG GILA

PRISMA, dalam pelajaran matematika berarti bangun ruang tiga dimensi yang dibatasi oleh alas dan tutup serta identik berbentuk segi tiga. Ada juga sisi-sisi tegak berbentuk persegi atau persegi panjang, Namun pertanyaannya, apakah pemikiran Gus Dur berbentuk seperti itu? nampaknya tidak. Kata Prisma yang diambil menjadi judul buku ini ternyata adalah judul sebuah jurnal Pembangunan Ekonomi, Perkembangan Sosial dan Perubahan–perubahan Budaya di Indonesia yang terbit pertama kali bulan November 1971.

Prisma menjadi jurnal ilmu sosial yang berpengaruh di tahun 70 hingga 80an, yang menjadi pertarungan para intelektual serta cendekiawan. Dari sekian banyak intelektual dan cendekiawan pada waktu itu yang tulisannya dimuat di jurnal Prisma adalah Abdurrahman Wahid atau akrab di panggil Gus Dur, salah satunya. Tulisan- tulisan tersebut kemudian dikumpulkan kembali dan disusun menjadi sebuah buku dengan tebal hampir 250 halaman yang berisi tujuh belas tulisan.

Gus Dur banyak menulis tentang dinamika agama, ideologi, negara dan pembangunan. Gus Dur menilai bahwa di Indonesia dan bahkan di negara berkembang pada khususnya, pertentangan antara ideologi yang dianggap sekuler dan ideologi agama yang dibawa oleh gerakan keagamaan sangat banyak ditemui. Di negara-negara yang sedang berkembang, permasalahan ini sering muncul dikarenakan kebanyakan negara berkembang

masih mencari konsep negara yang tepat untuk bisa memajukan negara serta menyejahterakan rakyatnya.

Proses pencarian konsep ini, kebanyakan menjadi ajang pertarungan gerakan ideologi dan gerakan keagamaan yang saling merasa paling tepat pemahamannya untuk diterapkan di negara tersebut. Pertentangan demi pertentangan yang terus berlangsung acap kali menemui jalan buntu untuk dipersatukan. Bahkan di sebagian negara, pertentangan tersebut menjadi awal perang saudara yang banyak merenggut korban. Sampai saat ini di Salvador, Meksiko, Maroko, Tunisia, Malaysia, Bangladesh, Indonesia sendiri serta masih banyak yang lainnya, perdebatan dan pertentangan ini belum bisa menemui titik temu.

Dalam buku ini, Gus Dur memberikan pandangan bahwa masih besarnya kesenjangan antara ideologi negara dan keyakinan agama yang diperjuangkan oleh sebagian masyarakat timbul akibat belum mantapnya kedudukan ideologi negara itu sendiri. Kesalahpahaman sangat besar antara pihak penanggung jawab ideologi Negara dan pemimpin-pemimpin gerakan keagamaan menjadi penyebab berikutnya. Namun Gus Dur memberikan contoh berikutnya mengenai jalinan ajaran agama dan keyakinan ideologi Marxis-Leninis di beberapa negara berkembang, seperti di beberapa gerakan Katolik di Filipina dan Amerika Latin, kemudian gerakan Aria Samaj di kalangan beragama Hindu di negara bagian Haryana, India.

Di akhir bab pertama buku ini dengan judul "Agama, Ideologi dan Pembangunan" salah satu kesimpulan Gus Dur tentang contoh-contoh di atas adalah orientasi sangat kuat untuk merealisasi aspirasi dalam program kerja aktual dalam bentuk skala mikro di tingkat bawah, terutama di kalangan gerakan-gerakan keagamaan yang memilih pencarian alternatif bagi struktur pemerintahan yang ada. Orientasi tersebut menjadi penghubung aspirasi keagamaan dan non-keagamaan. Dan Retorika Marxistsis para Mullah di Iran untuk menentang bekas Syah Reza Pahlevi adalah juga merupakan salah satu bukti yang

tepat untuk dikemukakan untuk kesimpulan tersebut.

Dalam tulisannya yang diberi judul "*Penafsiran Kembali Ajaran Agama: Dua Kasus dari Jombang*", Gus Dur memberikan pendapat bahwa salah jika seseorang menganggap agama adalah penghambat perubahan. Karena dapat diingat bahwa perubahan-perubahan (bukan hanya perubahan politik) di dunia terkandung semangat agama di dalamnya. Dan dari dua kasus lokal di Jombang tersebut, Gus Dur memberikan pandangan bahwa pemahaman ajaran-ajaran agama akan terus menerus mengalami pembaruan sesuai dengan aspirasi yang terus berkembang di kalangan masyarakat yang memeluknya.

Berikutnya Gus Dur juga menilai bahwa agama mulai diberikan tempat oleh para penganut ideologi revolusioner yang dulu sangat mencurigai agama. Di sisi lain banyak aspek dari ideologi revolusioner, minimal dalam semangat dan pengetahuannya yang menjadi kekuatan dalam gerakan-gerakan masyarakat yang bermotifkan agama. Pendapat-pendapat Gus Dur tentang keterkaitan ini dituangkan dalam artikel berjudul "*Republik Bumi di Sorga : Sisi Lain Motif Keagamaan di Kalangan Gerakan Masyarakat*".

Dalam buku ini, lewat tulisan yang berjudul "*Mahdiisme dan Protes Sosial*" Gus Dur menuangkan keyakinannya bahwa gerakan keagamaan bersifat mesianistik yang merupakan salah satu gerakan keagamaan yang sering dianggap berwatak kekerasan dapat menjadi pelopor pembangunan jika gerakan ini dapat "dimasyarakatkan". Keyakinan Gus Dur ini begitu tinggi karena Gus Dur melihat bahwa mereka yang mengikuti gerakan ini mempunyai tujuan hidup yang jelas serta keberaniannya dalam berkorban serta selalu mencari hal yang baru adalah kunci yang dibutuhkan dalam pembangunan.

Beberapa tulisan dalam buku ini mungkin terasa berbeda jika kita sudah membaca keseluruhan buku, hal ini dikarenakan beberapa tulisan seperti "*Pesantren, Pendidikan Elitis atau Populis ?*", bukan merupakan tulisan langsung dari Gus Dur, namun

merupakan hasil olahan dari wawancara yang dilakukan oleh redaksi *Prisma*. Begitu pula yang ada dalam tulisan "*Jangan Paksakan Paradigma Luar terhadap Agama*", "*Persaingan di Bawah Justru Lebih Hebat*", dan "*Intelektual di Tengah Eksklusivisme*" gaya bahasa yang berbeda begitu tampak, tetapi tidak mengurangi renyah dan nikmat nya buku ini jika dibaca dengan segelas kopi pahit dibawah belaian hujan.

Walaupun buku ini hanya berisi beberapa tulisan Gus Dur yang dimuat di jurnal Prisma, yang tentu saja tidak bisa menggambarkan sepenuhnya pemikiran Gus Dur tentang agama, ideologi, negara dan pembangunan. Namun

seperti judul buku ini, yaitu Prisma, yang dalam bidang optik berarti alat yang dipakai untuk merefleksikan cahaya untuk memisahkannya menjadi spektrum warna pelangi. Buku ini adalah jawaban dari refleksi pandangan dan pemikiran Gus Dur.

Setelah membaca buku ini serta tulisan Gus Dur yang tersebar di berbagai majalah, koran dan tulisan-tulisan yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah buku, kita bisa mulai mengetahui mengapa pemikiran-pemikiran Gus Dur sering kontroversial hingga banyak yang menyebut Gus Dur adalah "Orang Gila". Namun jangan terkejut pula jika setelah membaca tulisan-tulisannya, mendengar cerita dari orang-orang dekatnya tentang tingkah laku, humor serta pemikiran Gus Dur kemudian kita berkata, " Gus Dur memang gila… "

**Penulis adalah alumni Kelas Pemikiran Gusdur angkatan II, asli warga Jogja.*

IRZA ANWAR SYADDAD

PRISMA PEMIKIRAN GUS DUR: SEBUAH "PLEDOI" ENIGMA?

JIKA dalam konstelasi transportasi terdapat anekdot yang berbunyi, "Hanya supir bajaj dan Tuhan yang mengetahui kapan dan ke mana arah bajaj akan belok", maka dalam dunia pesantren—sebenarnya dilematis, "menyempitkan" ruang dalam domain pesantren–, memiliki tokohnya sendiri, Gus Dur. "Hanya Gus Dur dan Tuhan yang mengetahui kapan dan apa maksud manuver-manuver Gus Dur selama hidupnya".

Barangkali hal itu tidak berlebihan. Greg Barton sendiri, yang telah "mengikuti" kehidupan Gus Dur selama beberapa tahun, masih terkagum-kagum dengan pribadi Gus Dur yang unik: bagaimana seorang yang amat membanggakan Islam tradisionalnya, tapi mampu bersikap egaliter bahkan liberal? (hlm. xxiv).

Itu baru Greg Barton. Di lingkungan keluarga Gus Dur sendiri pun, dalam beberapa hal, mereka masih kesulitan untuk memahami pemikiran dan tindak laku Gus Dur yang eksentrik. Putri kedua Gus Dur, Zannuba Ariffah atau yang akrab disapa Yenny Wahid, sampai mengatakan, "Memahami Gus Dur gampang-gampang susah. Ibarat teks agama, sifatnya ada yang terang benderang (dan) ada yang samar-samar" (kompas.com, 28/12/2013).

Mungkin, dengan maksud menyibak (sedikit) selubung ketaksaan itulah rampai artikel Gus Dur dikumpulkan dalam Prisma Pemikiran Gus Dur.

Ensiklopedis dan Avonturir

Dari buku ini, Gus Dur semakin meneguhkan dirinya sebagai seorang cendekiawan yang ensiklopedis. Ia tidak hanya menyoroti isu pesantren dan–tentu saja– Jombang (hlm. 69), sebagai basis dan tempat tumbuh kembang intelektualnya. Namun ia juga mampu mengomentari perkembangan dunia yang sedang terjadi dengan apik, yang beberapa di antaranya dianalisis menggunakan ilmu-ilmu sosial, yang (kemungkinan) tidak diperolehnya di bangku pendidikan sekolah.

Ini terlihat dari bagaimana Gus Dur membicarakan peran agama sebagai aktor (bahkan andil) dalam pembangunan (hlm. 1) dan reformasi (hlm. 175). Gus Dur mengkritik sikap Barat yang bersikap apriori terhadap agama. Agama, bagi mereka adalah eskapisme dari realitas. Mengutip Pavan Varma, Meera Nanda, dalam The God Market juga mengamini pendapat sinis ini, bahwa dalam merespon gempuran modernisasi, agama hanya sebagai tempat mengasingkan diri dari perasaan keterasingan dan kesepian sebagai imbas dari urbanisasi (Meera Nanda, 2011, 104).

Gus Dur membantahnya dengan realita bahwa agama mampu mendorong dan berpartisipasi untuk terlaksananya rencana pembangunan yang telah dicanangkan oleh negara. Misalnya beberapa gerakan Katolik di Filipina dan Amerika Latin. Yang lebih mengagumkan adalah bagaimana para Mullah (pemimpin agama) di Iran yang mengadopsi semangat Marxisme untuk menggulingkan rezim tiran Syah Reza Pahlevi (hlm. 21). Selain Iran, di Peru juga terdapat gerakan yang serupa, dengan mengatasnamakan teologi Kristen sebagai spirit pembebasan (hlm. 181).

Masih berhubungan dengan agama dan pembangunan, kemampuan Gus Dur dalam merespon peristiwa di berbagai belahan bumi dengan berbagai pendekatan, membuatnya tak hanya dianugerahi titel cendekiawan ensiklopedis, namun juga avonturir sejati. Tulisan-tulisan yang ada di buku ini membuktikan

kekayaan pengalaman yang diperolehnya selama perjalanan intelektualnya di Timur Tengah dan negara-negara Eropa (hlm. 33).

Benih Pribumisasi Islam

Salah satu ide Gus Dur yang masih dan selalu relevan hingga sekarang adalah pribumisasi Islam. Yaitu ide tentang pengadopsian nilai-nilai universal yang dimiliki oleh Islam, untuk kemudian diterapkan di suatu daerah. Gus Dur mengusung ide seperti ini dikarenakan pemahaman umum masyarakat tentang agama adalah "kembali kepada ajaran yang benar", atau "kembali pada ajaran yang asli". Hal inilah yang kemudian menyempitnya pemahaman kaum muslim, karena pemahaman literal mereka terhadap dua sumber utama agama, al-Qur`an dan Hadis.

Ada dua contoh reinterpretasi Islam yang dikemukakan Gus Dur dalam buku ini, terutama tulisan yang bertajuk Penafsiran Kembali Ajaran Agama: Dua Kasus dari Jombang (hlm. 69). Kasus pertama adalah tentang munculnya gerakan organisatoris yang dimotori oleh ulama dan kemudian bernama Nahdlatul Ulama (NU). NU muncul sebagai "ideologi tandingan" atas maraknya "pembaruan" –yang sebenarnya malah kembali pada hal lama– yang digemakan oleh Muhammadiyah. Salah satu agenda tandingan NU adalah "pemaknaan ulang" ziarah kubur yang awalnya disejajarkan dengan perilaku syirik oleh Muhammadiyah. Menurut Gus Dur, ziarah kubur bukanlah meminta-minta kepada makam, namun dengan mengambil 'ibrah dari siklus kehidupan yang diziarahi. Kasus kedua adalah bagaimana pemaknaan tarekat yang awalnya, kegiatan agama, sosial dan ekonominya, hanya terpusat di komunitas mereka, kemudian mampu memberi kemanfaatan bagi masyarakat sekitar.

Akan tetapi, afirmasi Gus Dur atas kasus kedua ini bertentangan dengan pendapatnya yang setema, dalam 'Massa Islam dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa'. Dalam tulisan tersebut Gus Dur nampak menggeneralisasikan agenda tarekat yang bersifat komunal dan parokial. Dalam tulisan tersebut, Gus Dur

melakukan simplifikasi atas wacana tarekat dengan membuat demarkasi antara kekinian dengan (agenda) tarekat (hlm. 212). Karena pada masa sekarang, jelas terlihat kontribusi tarekat, dalam hal ini Naqsyabandiyah, dalam menggulingkan rezim Mustafa Kemal. Selain revolusi di Turki, di Indonesia sendiri terdapat kelompok tarekat yang mampu memberdayakan masyarakat, yaitu tarekat Syaziliyyah.

Sebenarnya, Gus Dur tidak pernah merumuskan 9 nilai yang menjadi landasan dari gerak dan tulisannya. 9 nilai tersebut adalah hasil kristalisasi dari segala hal yang pernah dilakukan oleh dan bersama Gus Dur. Di antara karya-karya Gus Dur yang merepresentasikan 9 nilai tersebut adalah Prisma Pemikiran ini.

Misalnya adalah nilai keadilan yang tercermin dari Mencari Perspektif Baru dalam Penegakan Hak-hak Asasi Manusia. Gus Dur mengatakan bahwa untuk mencapai keadilan sosial, seluruh komponen masyarakat harus menjamin persamaan kesempatan yang lebih adil bagi semua warga masyarakat, yang dalam tulisan ini adalah bidang pertanahan (hlm. 100).

Nilai lainnya adalah kearifan lokal yang termanifestasikan dalam Pesantren, Pendidikan Elitis atau Populis, yang mengkritik sikap pesantren yang berlagak bak menara gading. Padahal pada awalnya, kekuatan lingkaran sosial pesantren adalah dengan warga sekitar, bukan dengan pemerintah (hlm. 113).

Pada akhirnya, karya Gus Dur ini adalah suatu usaha untuk membaca zaman, yang bisa saja salah. Namun, kesalahan tersebut tidak dapat dilihat dari satu cara pandang saja, karena itu akan menyempitkan pemahaman kita. Butuh usaha untuk memahami ambivalensi Gus Dur dalam menyikapi realita. Untuk itulah, adanya Prisma Pemikiran ini, diharapkan mampu menguraikan penggalan pernyataan Gus Dur yang nampak saling bertentangan. Semoga.

**Penulis adalah alumni Kelas Pemikiran Gus Dur angkatan III, sekarang sedang nyantri di Riyadh Arab Saudi*

RIFQIYA HIDAYATUL MUFIDAH

ENSIKLOPEDI ITU BERNAMA GUS DUR

MEMBICARAKAN buku Tabayun Gus Dur memang tidak ada habisnya. Buku yang berisi kumpulan teks-teks wawancara yang dipaparkan dalam bentuk teks *feature* ini mempunyai daya tarik sendiri bagi pembaca. Selain akan menemui banyak wawasan dan ide-ide Gus Dur dalam mengupas suatu kasus, di sana juga akan ditemui gerak-gerik dan *gesture* tubuh Gus Dur saat diwawancarai. Ihwal inilah yang menarik di dalam buku ini menurut hemat penulis.

Semisal, dalam suatu wawancara disebutkan, sewaktu Gus Dur diwawancarai oleh wartawan; tidak jarang tiba-tiba tertidur beberapa menit, lalu terbangun dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari wartawan. Atau, di dalam wawancara tersebut beliau sambil menata majalah, menata ruang kerjanya, dan juga bersenda gurau dengan putri-putrinya. Hal ini yang kemudian menarik memori kita untuk kembali bernostalgia dan kangen akan sosok Gus Dur yang unik itu.

Adapun isi dari buku ini ada banyak sudut pandang yang bisa didapatkan oleh pembaca. Diantaranya tema-tema seperti Demokrasi, Pribumisasi Islam, Sepak bola dan Guyonan ala Gus Dur yang selalu memiliki sensasi tersendiri. Jika dapat mengambil istilah masa kini, Gus Dur dapat dikatakan sorang yang multitasking—atau bahkan lebih dari itu—dimana hampir seluruh kasus-kasus yang terjadi saat itu, para juru warta pasti mencari dan menantikan tabayun-tabayunnya. Dan disitulah terlihat

kecerdasan Gus Dur dalam menyikapi berbagai problematika. Seakan Gus Dur laiknya ensiklopedi yang berjalan. Selalu ada saja yang dikomentarinya menyangkut problem kehidupan masyarakat.

Membahas tentang problematika, buku ini mengulas berbagai permasalahan yang terjadi kala itu (pada era 98-an), seperti ICMI, Fordem dan gerakan-gerakan Gus Dur lainnya. Hingga ide-ide Gus Dur dimana publik belum banyak mengeksposnya. Sebab itu, penulis akan mengurai beberapa pergulatan ide-ide Gus Dur khususnya di NU serta ide beliau tentang pemberdayaan masyarakat sipil yang belum banyak yang mengulasnya. Hal ini dirasa perlu dimunculkan saat ini, guna memperluas wawasan dalam melanjutkan perjuangan Gus Dur.

Adalah yang pertama tentang NU, dimana Gus Dur adalah pejuang di garda terdepan untuk menjaga NU pada Khittah-nya, 1926. NU adalah ormas yang berpaham *Ahlusunnah wal Jamaah*. Dan tentunya, ada beberapa konsekuensi yang menjadikan NU harus sesuai dengan tujuan atau khittahnya tersebut. Terutama di dalam bidang pendidikan, dakwah, serta NU tidak berpolitik praktis. Namun bukan berarti NU tidak menghormati hak-hak berpolitik. Bagi Gus Dur, warga NU dipersilahkan untuk menggunakan hak-hak politiknya, akan tetapi dengan cara yang baik, berakhlakul karimah.

Pandangan Gus Dur ini sempat menjadi trending topik. Terutama oleh kawan-kawan Gus Dur, yang sengaja diorbitkan sebagai pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Kemudian, para pembaharu ini yang selalu merespon terhadap pandangan-pandangannya tentang politik. Lalu muncullah ritme-ritme politik Islam. Semisal, Muhammadiyah, PPP, ICMI dan MUI.

Berkaitan dengan hal itu pula kemudian berlanjut dalam cara pandang beliau mengenai politik sebagai moral, bukan sebagi institusi *an sich*. Islam dalam konteks apapun termasuk politik, harusnya memunculkan sikap yang berpacu pada keadilan, kesetaraan dan kemaslahatan umat. Bukan sebagai

suatu benda yang *cover* atau bajunya bersegel Islam, namun tujuannya hanya untuk kepentingan pribadi. Hal ini mungkin perlu dibaca kembali dalam konteks sekarang. Karena seringkali politik hanya covernya saja yang kelihatan islami, tetapi tingkah lakunya tak jauh beda dengan para preman. Suka menelikung saudaranya dan melakukan kebijakan yang tak pro rakyat. Korupsi.

Selanjutnya, hal yang jarang dibicarakan oleh banyak orang adalah tabayun Gus Dur soal ekonomi. Selama ini kita mungkin jarang mendengar gagasan Gus Dur tentang ekonomi rakyat. Namun di dalam buku ini pembahasan itu dijelaskan. Di tengah hiruk pikuk pembahasan hukum riba saat itu, beliau malah mengajukan usulan untuk mendirikan BPR lewat NU. Bahwa Gus Dur sadar akan rakyat tidak hanya butuh perhatian tentang kebebasan dan kesetaraan semata, namun permasalahan di sektor ekonomi merupakan hal urgen untuk mereka. Dan beliau menganggap bahwa rakyat harus disokong untuk keterlibatannya dalam membangun perekonomian bangsa, demi kesejahteraan mereka sendiri. Bukan melulu konsen pada perekonomian makro yang harusnya kesejahteraan mereka tidak perlu dikhawatirkan lagi.

Bukan menggurui bahasanya, namun buku ini sangat menarik untuk dijadikan guru dan cerminan bersama. Dari kecerdasan cara pandang dalam mengulas berbagai permasalahan dan ide-ide cemerlang yang muncul dari seorang Abdurrahman Wahid. Sosok yang selalu berjuang untuk kemaslahatan umat. Dengan kehadiran buku ini semakin menambah khazanah tentang sosok Gus Dur yang semasih hidup, kebaikan-kebaikannya perlu diteladani. Buku inilah ensiklopedinya. *Wallahu a'lam bishowab*.

**Alumni Kelas Pemikiran Gus Dur III, dan aktif di pegiat Komunitas Santri Gusdur Jogja*

BAYLI MUTIARA BANGSA

PERLUKAH MEMBELA TUHAN?

BUKU yang ditulis oleh Gus Dur dengan judul Tuhan Tidak Perlu Dibela adalah buku menarik yang pernah saya baca. Dari judulnya, mungkin pembaca akan bertanya-tanya, apa sebenarnya yang menjadi isi dari buku ini. Buku terbitan LkiS pada tahun 1999 ini merupakan kumpulan dari kolom-kolom atau artikel-artikel Gus Dur yang dimuat di Majalah Tempo, pada kurun waktu 1970-an dan 1980-an yang memiliki ketebalan 312 halaman. Buku ini mempunyai 73 sub bab yang dibagi menjadi 3 bab besar, yakni bab pertama tentang Refleksi Kritis Pemikiran Islam, bab kedua tentang Intentitas Kebangsaan Dan Kebudayaan dan bab yang terakhir tentang Demokrasi, Ideologi dan Politik. Bab pertama mempunyai 27 sub bab, bab kedua 25 sub bab dan bab terakhir 21 sub bab.

Secara garis besar buku ini membahas tentang pengetahuan, pemikiran, dan gerakan yang ditampilkan oleh komunitas muslim yang saat itu lebih senang menampilkan sosok sektarianisme. Kalau dilihat dari tiga bab utama tadi, buku ini juga mencerminkan sikap atau *uneg-uneg* Gus Dur untuk mengedepankan semangat kebersamaan, keadilan, dan kemanusiaan serta demokratisasi dalam menyikapi berbagai perkembangan dalam kehidupan sosial di Indonesia. Selain itu, buku ini juga mengajak kita untuk menampilkan sikap arif dalam hidup untuk tidak banyak mencela pemahaman agama orang lain, dalam artikelnya dengan judul Tuhan Tidak Perlu Dibela, Gus Dur menulis uraiannya tentang

ketidakperluan kita membela Tuhan. Berikut kutipannya,

> *"Allah itu Maha Besar. Ia tidak perlu memerlukan pembuktian akan kebesaran-Nya. Ia Maha Besar karena Ia ada. Apa yang diperbuat orang atas diri-Nya, sama sekali tidak ada pengaruhnya atas wujud-Nya dan atas kekuasaan-Nya." (hlm. 67)*

Di dalam review buku Tuhan Tidak Perlu Dibela ini, saya akan membahas tiga poin yang akan mewakili artikel-artikel di dalam buku ini. Pertama saya akan membahas pendapat Gus Dur tentang negara Islam, kedua tentang keadaan Islam di negeri ini dan yang terkhir yaitu tentang artikel dengan judul Tuhan Tidak Perlu Dibela, sekaligus yang menjadi judul buku ini. Yang *pertama,* sampai saat ini Islam mengalami perubahan-perubahan besar dalam sejarahnya. Bukan ajarannya, melainkan penampilan kesejarahannya. Begitu banyak perkembangan yang terjadi. Sekarang ada sekian republik dan sekian kerajaan mengajukan klaim sebagai negara Islam, sekuler dll. Dalam wacana negara Islam Gus Dur menolak wacana tesebut, menolak menjadikan Islam sebagai dasar negara. Sikap ini dilandasi dengan pandangan bahwa Islam sebagai jalan hidup tidak memiliki konsep jelas tentang negara. Dalam tulisannya yang berjudul *Islam Punyakah Konsep Kenegaraan?,* Gus Dur menulis apabila masih ada kesulitan akibat perbedaan pemahaman mengenai apa yang dimaksud konsep itu, misal apakah yang dimaksud dengan 'pandangan Islam tentang negara' hanya menyangkut nilai-nilai dasar yang melandasi berdirinya sebuah negara? Atau norma-norma formal yang mengatur kehidupan di dalamnya? Ataukah gabungan dari ketiganya? Maka selama tidak ada kejelasan tentang konsep tersebut, sebenarnya sia-sia saja diajukan klaim bahwa Islam memiliki konsep kenegaraan.

Kedua, ketika kita melihat di luar sana mulai terjadinya gerakan pembaruan yang bermacam-macam. Pembaruan demi pembaruan dilancarkan, semuanya mengajukan klaim memperbaiki fikih dan menegakkan hukum agama. Di Indonesia

sendiri Islam sudah mulai mengalami perubahan, baik dari segi bangunan, hukum agama, aksesoris yang menunjukkan religius inividu, maupun dari segi bahasa. Masjid beratap genteng, yang sarat dengan simbolisasi lokalnya sendiri mulai berubah menjadi kubah. Budaya Walisongo yang serba Jawa, saudati Aceh yang didesak ke pinggiran oleh Qashidah, musik Gambus. Bahkan ikat kepala lokal seperti udeng-udeng harus mengalah pada sorban putih-putih yang menjadi ciri khas orang Arab. Adanya beberapa kelompok yang melakukan perubahan dalam memanggil saudaranya dengan ukhti, akhi yang padahal dulu cukup dengan kang, mbakyu juga bisa. Dahulu dengan guru atau kyai sekarang menjadi ustadz atau syaikh.

Hal–hal tesebut merupakan pertanda kalau ciri khas Islam Indonesia yang mulai tecabut dari lokalitasnya dan bergeser dengan ciri khas Arab. Lalu dalam keadaan demikian tidakkah kehidupan kaum muslimin tercabut dari akar-akar budaya lokal? Tidakkah ini terlepas dari kesejarahan di masing-masing tempat? Dalam hal ini Gus Dur beranggapan bahwa semua kenyataan di atas membawa tuntutan untuk membalik arus perjalanan Islam di negeri ini, dari formalisme berbentuk Arabisasi total menjadi kesadaran akan perlunya pemupukan kembali akar-akar budaya lokal dan kerang sejarah, dalam mengembangkan kehidupan beragama Islam di negeri ini.

Gus Dur menggunakan istilah *"Pribumisasi Islam"* karena kesulitan mencari kata lain. Istilah "Domestik Islam" terasa berbau politik, yaitu penjinakan sikap. Yang dipribumisasikan adalah manifestasi kehidupan Islam belaka. Bukan ajaran yang menyangkut inti keimanan dan peribadatan formalnya. Tidak diperlukan Qur'an Batak dan hadist Jawa. Islam tetap Islam, dimana saja berada. Akan tetapi tidak berarti semua harus disamakan bentuk luarnya.

Dan yang terakhir yaitu dari artikel yang berjudul Tuhan Tidak Perlu Dibela, Gus Dur menulis tentang kisah seorang sarjana yang namanya diinisialkan X, yang baru menamatkan studi

di luar negeri. Sang sarjana pulang ke tanah air dan terkejut dengan keadaan di tanah airnya yang berbeda dengan di negara di mana tempat ia studi. Sarjana X ini galau karena ia mampu memahami permasalahan dan mampu menerangkannya dari sudut pandang ilmiah, namun ia tidak mampu menjawab bagaimana kaum muslimin menyelesaikan permasalahan. Gus Dur menulis uraiannya tentang ketidakperluan kita membela Tuhan.

> *"Allah itu Maha Besar. Ia tidak perlu memerlukan pembuktian akan kebesaran-Nya. Ia Maha Besar karena Ia ada. Apa yang diperbuat orang atas diri-Nya, sama sekali tidak ada pengaruhnya atas wujud-Nya dan atas kekuasaan-Nya." Lanjutnya dalam artikel itu: "Bila engkau menganggap Allah ada karena engkau merumuskannya, hakikatnya engkau menjadi kafir. Allah tidak perlu disesali kalau ia "menyulitkan kita. Juga tidak perlu dibela kalau orang menyerang hakikat-Nya. Yang ditakuti berubah adalah persepsi manusia atas hakikat Allah, dengan kemungkinan kesulitan yang diakibatkannya" (hlm 67).*

Dalam hal ini Gus Dur mengutip Al-Hujwiri. Al-Hujwiri merupakan seorang sufi dari Persia. Kutipan tersebut juga tertulis di halaman sampul buku bagian belakang. Dalam menanggapi permaslahan yang ada informasi dan ekspresi diri yang dianggap merugikan Islam sebenarnya tidak perlu dilayani. Cukup diimbangi dengan informasi dan ekspresi diri yang konstruktif. Kalau gawat cukup dengan jawaban yang mendudukkan persoalan secara dewasa dan biasa-biasa saja. Tidak perlu diacari-cari.

Dari review di atas maka dapat saya simpulkan bahawa secara garis besar buku ini megajak kita untuk menengok dan membahas tentang pengetahuan, pemikiran, dan gerakan yang ditampilkan oleh komunitas Muslim yang saat itu lebih senang menampilkan sosok sektarianisme dan juga mencerminkan sikap atau *uneg-uneg* Gus Dur untuk mengedepankan semangat kebersamaan, keadilan, dan kemanusiaan serta demokratisasi dalam menyikapi berbagai perkembangan dalam kehidupan

sosial di Indonesia. Selain itu, buku ini juga mengajak kita untuk menampilkan sikap arif dalam hidup untuk tidak banyak mencela pemahaman agama orang lain. *Wallahhua'lam.*

**Penulis adalah alumni Kelas Pemikiran Gus Dur angkatan II, juga aktif di komunitas Young Interfaith Peacemaker.*

MOHAMMAD PANDU

BUKAN SEKADAR MENDAHULUI

SEKILAS, dilihat dari judulnya buku ini terlihat unik. Dan memang, dibalik buku yang unik terdapat penulis yang unik pula. Gus Dur (Sapaan akrab KH. Abdurrahman Wahid) adalah sosok unik dibalik lahirnya buku ini. Sesuai dengan judulnya, buku ini merupakan kumpulan kata pengantar Gus Dur yang dikumpulkan dari berbagai buku dalam rentang waktu antara tahun 1986 sampai 2009. Buku ini adalah wujud keinginan Gus Dur yang tidak terlaksana hingga dirinya meninggal. Akhirnya, sahabat-sahabat Gus Dur dari kalangan aktivis merasa terpanggil untuk merealisasikan terbitnya buku ini. Namun tidak semua kata pengantar Gus Dur mampu dikumpulkan semua oleh tim penyusun karena adanya berbagai kendala. Alhasil, hanya 26 kata pengantar yang mampu terkumpul dan terdapat 11 kata pengantar yang belum ditemukan.

Membaca buku ini mau tidak mau kita akan melihat sisi universal Gus Dur. Karena buku ini menyajikan sisi pemikiran Gus Dur yang mampu menjangkau berbagai persoalan dalam berbagai ranah. Gus Dur telah mengantarkan banyak buku, yang mana setiap bukunya cenderung memiliki bahasan topik yang berbeda sama sekali. Secara keseluruhan kata pengantar dalam buku ini diklasifikasikan berdasarkan tema, yaitu: Pengantar buku humor dan budaya, politik, NU dan Gus Dur, agama dan pluralisme, serta biografi.

Pada tema humor dan budaya, Gus Dur memberi kata pengantar pada buku Z. Dolgopolova, *Mati Ketawa Cara Rusia*. Dalam buku lelucon ini, Gus Dur mengantarkannya dengan lelucon pula. Pada setiap lelucon yang Gus Dur lontarkan dalam kata pengantarnya selalu diikuti dengan pesan moral maupun unsur kritik yang terkandung di dalamnya. Bagi Gus Dur, humor/ lelucon merupakan senjata ampuh untuk memelihara kewarasan orientasi hidup sebuah masyarakat, dengan itu masyarakat dapat menjaga jarak dari keadaan yang dinilai tidak benar. Dengan sifat humoris yang sudah melekat pada diri Gus Dur dan segudang lelucon yang ia miliki, seakan Gus Dur telah menguasai buku yang ia beri kata pengantar ini dengan sempurna. Di sisi lain, Gus Dur juga memberi kata pengantar yang berjudul "Kerangka Budaya Lama dan Budaya Baru" pada buku H.A. Kholiq Arif dan Otto Sukatno CR, *Mata Air Peradaban: Dua Milenium Wonosobo*. Dalam pengantarnya, Gus Dur memaparkan sejarah singkat Wonosobo mulai dari awal masuknya Buddha di Nusantara sampai pada masa kolonial Belanda. Pada kronologi sejarah tersebut dapat kita ketahui bagaimana lahirnya beberapa budaya yang saat ini kita kenal.

Selanjutnya pada tema politik, Gus Dur memberi pengantar yang berjudul "Titik Tolak Demokrasi dan Sikap Menolak Kekerasan" pada buku Gene Sharp, *Menuju Demokrasi Tanpa Kekerasan: Kerangka Konseptual untuk Pembebasan*. Dalam hal ini Gus Dur menyebut bahwa kekuasaan diktator selalu identik dengan sifat militeristik, walaupun baju yang digunakan tidak selalu disebut demikian. Di sini Gus Dur mencontohkan kediktatoran seorang Salazar di Portugal dan Hitler di Jerman. Kedua penguasa diktator tersebut sama-sama memiliki latar belakang sipil, namun pasukan-pasukan militer yang bersendikan militeristik telah menjadi pengokoh kekuasaan mereka. Dalam hubungannya dengan demokrasi, pemerintahan diktator tidak memberikan kelonggaran pada masyarakat untuk berbeda pendapat secara luas dan menetap dengan sang penguasa. Pada kenyataannya

klaim tentang keabsahan pendapat, sikap, atau keputusan yang diambil justru menjadi pengingkaran terhadap kehendak rakyat. Dengan kata lain, Gus Dur mengungkapkan adanya demokrasi yang bisa berdiri tegak karena dalam Negara tersebut bebas atau terlepas dari adanya unsur kekerasan-militerstik.

Dalam buku Einar Martahan Sitompul, NU dan Pancasila, Gus memberi kata pengantar tentang konsep Negara menurut pandangan Mazhab Syafi'i yang mana terdapat tiga jenis, yakni: *dar Islam* (Negara Islam), *dar harb* (Negara perang), dan *dar shulh* (Negara damai). Jika dilihat dari sejarahnya, NU sejak dulu telah menerima Pancasila sebagai ideologi negara dan falsafah hidup bangsa pasca kemerdekaan. Alasannya jelas, hal ini diperbolehkan dalam pandangan kaum Ahlussunnah wal-Jama'ah, karena selama kaum Muslimin dapat menyelenggarakan kehidupan beragama mereka secara penuh, maka konteks pemerintahannya tidak lagi menjadi pusat pemikiran. Hal inilah yang kemudian menjadikan Indonesia sebagai *dar shulh* (Negara damai) yaitu mendudukkan pemerintahan pada "posisi netral."

Gus Dur juga memberi kata pengantar yang berjudul "Uraian Historis tetapi Obyektif" terhadap buku tentangnya yang ditulis oleh Mahfud MD, *Setahun Bersama Gus Dur: Kenangan Menjadi Menteri di Saat Sulit*. Dalam kata pengantarnya Gus Dur sedikit menyanjung Mahfud MD sebagai pribadi yang jujur, pecinta kebenaran, dan seorang yang memiliki kesederhanaan hidup. Gus Dur kemudian mengungkapkan kegembiraan hatinya bahwa ia tak salah pilih ketika memilih beberapa tokoh muda yang ia tetapkan sebagai menteri-menteri Negara yang telah banyak membantu dalam posisinya sebagai presiden.

Pada tema Agama dan Pluralisme, Gus Dur memberi kata pengantar yang ia beri judul "Ulil dengan Liberalismenya" terhadap buku *Menjadi Muslim Liberal*, karya Ulil Abshar Abdalla. Gus Dur menyampaikan bahwa Ulil dianggap "aneh" oleh banyak kalangan disebabkan karena Ulil mempertahankan kemerdekaan

berpikirnya, sehingga meruntuhkan asas-asas keyakinannya sendiri atas "kebenaran" Islam yang telah menjadi keyakinan baku pada diri setiap muslim. Reaksi tersebut muncul akibat kekurangpahaman orang lain dalam melihat kebebasan berpikir Ulil. Gus Dur menyamakan fenomena kekurangpahaman tersebut dengan kasus tentang "Assalamu'aikum" yang pernah ia alami dan sempat ramai itu. Gus Dur menyampaikan bahwa kemerdekaan berpikir juga mempunyai batas-batas, namun Gus Dur menyebut latar belakang Ulil mencoba berpikir merdeka tersebut karena ia tahu batas-batas tersebut.

Pada bab terakhir buku ini, terdapat beberapa biografi tokoh yang diberi kata pengantar oleh Gus Dur. Di antara tokoh tersebut yang kemudian tertuang dalam buku: *Benny Moerdani Profil Prajurit Negarawan* karya Julius Pour, *K.H. Muntaha Al-Hafizh: Pecinta Al-Qur'an Sepanjang Hayat* karya Samsul Munir Amin, dan *The Wisdom of K.H. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawuf karya* Dr. SyamsunNi'am.

** Penulis adalah alumni Kelas Pemikiran Gusdur angkatan II, sedang nyantri di Ponpes Hidayatul Mubtadi'in Kota Gede Jogja.*

MUZAINI

MEMBACA MOZAIK PEMIKIRAN GUS DUR

BUNGA rampai; sebuah istilah yang biasa digunakan terhadap serpihan-serpihan tulisan, baik kisah, artikel maupun bentuk karya lain yang pantas dan pas untuk digabungkan dalam satu kesatuan. Buku berjudul “Sekedar Mendahului” yang merupakan bunga rampai kata pengantar dari beberapa buku, menjadi sebuah penggambaran bagaimana dan seperti apa pemikiran Gus Dur itu.

Tidak hanya itu saja, bunga rampai ini menjadi sebuah wadah penampung dan pengumpulan serpihan-serpihan pemikiran Gus Dur pada beberapa kata pengantar buku. Yang mana antara buku satu dengan buku yang lain memiliki karakter yang bisa saja sama secara substansial atau bahkan benar-benar berbeda secara fundamental.

Dari hal tersebut bisa diketahui bahwa Gus Dur itu, *piantun*nya memiliki pemikiran-pemikiran yang multidimensi, tidak hanya berkaitan dengan agama sebagaimana yang orang awam ketahui karena beliau berasal dari lingkungan kaum bersarung. Tetapi juga dimensi-dimensi lain seperti politik, budaya, pluralisme, kejenakaan, kelembaggaan dan psikologi.

Dalam dimensi politik misalnya, pemikiran-pemikiran Gus Dur menunjukan bahwa Gus Dur itu bisa berpolitik dengan pola politiknya, yang mana bisa sedikit disimpulkan dari pola tersebut bahwa keberadaan Indonesia biaralah apa adanya Indonesia yang sebenar-benarnya Indonesia, tidak perlu di”agama”kan dengan

satu agama tertentu. Dan dengan kemampuan berpolitiknya, Gus Dur memberikan ketegasan bersikap dalam memimpin maupun mendirikan sebuah lembaga. Salah satu pola politik Gus Dur adalah politik yang menjadikan konstitusi sebagai landasan utama beliau mengambil kebijakan.

Di dalam buku ini juga dikisahkan mengenai perjalanan pendidikan Gus Dur yang selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Hal itu kemudian menjadikan Gus Dur individu yang tidak hanya kaya akan intelektualitas akademik, tetapi juga kaya akan berbagai kebudayaan. Beliau tahu dan paham kisah historikal dari satu daerah dengan berbagai adat istidatnya, dan itu menjadikan Gus Dur sosok yang sangat menghargai tradisi. Dari berbagai kekayaan non-material itu pula beliau menjadi salah satu pionir dalam isu-isu pluralisme.

Di sisi lain, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa Gus Dur merupakan sosok yang jenaka, humoris dan absurd. Di dalam setiap pertemuan, dengan para sahabat maupun liyan, hal yang paling ditunggu-tunggu oleh banyak orang adalah joke-nya Gus Dur. Dalam setiap kelucuannya, Gus Dur memberikan pernyataan-pernyataan atau sikap yang mengandung makna-makna positif, baik tersirat maupun tersurat. Terbukti pada kata pengantar buku "Mati Ketawa Cara Rusia", yang mana Gus Dur menambahkan kelucuan-kelucuan dengan gayanya sendiri. Dalam hal ini, Gus Dur tengah melakukan perlawanan namun bukan dengan perang atau darah, tetapi dengan ketawa, humor.

Dari sisi psikologis, Gus Dur itu termasuk golongan orang yang tidak suka diam; beliau lebih suka bercengkarama dan bergumul dengan berbagai macam orang dengan karakter kejiwaannya masing-masing. Dari hal itu beliau memiliki kacamata psikologi, sehingga tahu bagaimana menilai seseorang. Dan kacamata tersebut beliau gunakan ketika memberikan kata pengantar pada beberapa buku biografi. Salah satu buku tersebut adalah biografi tentang Kiai Ahcmad Shidiq. Dalam pengantarnya, Gus Dur menyatakan bahwa pada akhir kebijaksanaan dari Kiai

Ahcmad Shidiq hendaknya terus diteliti, dikaji dan didokumentasi. Gus Dur menyatakan hal tersebut karena beliau bagaimana psikologis (sifat dan sikap) dari Kiai Ahcmad Shidiq.

Remah-remah dan serpihan-serpihan pemikiran di atas merupakan sebagian dari keseluruhan pemikiran Gus Dur yang termaktub secara tersirat maupun tersirat dari sebuah buku dengan judul “Sekedar Mendahului”. Padahal sebenarnya tidak hanya “sekedar” tetapi memang benar-benar “mendahului”, karena pemikiran-pemikiran Gus Dur itu memang jauh ke depan melampaui zamannya.

**Penulis adalah alumni Kelas Pemikiran Gus Dur angkatan III, dan juga seorang ustadz di salah satu pondok pesantren di kota Jogja.*

MUHAMMAD AUTAD AN NASHER

MENELANJANGI SUNNAH GUS DUR

BUKU Tabayun Gus Dur, adalah sebuah buku yang sangat sederhana namun bukan berarti nir-makna. Apabila kita membacanya secara utuh, kita akan tahu dari cara berfikir, sikap, dan gaya bicara dari mantan Presiden RI yang unik plus *nyentrik* tersebut. Yang hemat penulis, tidak ada duanya di bumi Nusantara ini.

Buku ini merupakan sekumpulan hasil wawancara oleh jurnalis kepada Gus Dur yang pernah dimuat di pelbagai koran, majalah, yang banyak berserakan di mana-mana. Intinya, pernah dimuat di media. Lalu dijadikan menjadi satu, dalam sebuah buku.

Sangat wajar kalau kemudian buku tersebut dinamai dengan tabayun, yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti 'penjelasan atau klarifikasi'. Yakni sebuah penjelasan dari Gus Dur atau komentar-komentar Gus Dur yang menyorot mengenai gejala sosial, fenomena politik, agama, dan lain-lain yang tengah hangat dibicarakan pada waktu itu.

Jadi, dalam buku ini, murni pandangan Gus Dur. Yang tiap katanya mengandung misteri (bagi yang belum mengetahui, bahkan dicap kontroversi), dan bernilai tinggi, bagi ia yang sudah paham betul siapa itu sosok yang bernama asli Abdurrahman Ad-Dakhil tersebut.

Ada tiga bagian utama yang dijadikan sub bab di dalam buku ini. Yang *pertama* tentang suksesi dan demokrasi. Dalam bab ini Gus Dur lebih banyak membicarakan mengenai persoalan

politik dan kepemerintahan (demokrasi) pada saat itu.

Sebagaimana yang kita tahu, yang namanya Orde Baru, era kepemimpinan Soeharto, hal-hal yang yang berkaitan dengan demokrasi, seperti kebebasan berpendapat, kebebasan memilih, kebebasan berfikir sangatlah terbatas. Terpasung oleh pemerintah yang berkuasa. Siapa yang berani menyuarakan ide-ide 'nakal' atau malah melawan kekuasaan pemerintah Orde Baru, siap-siap saja esok hari tidak lagi muncul di tengah keluarga. Jasadnya hilang dengan penuh tanda tanya.

Waktu itu, orang mau *ngomong* apa sangatlah sulit. Bahasa sederhana saya, apa yang dikatakan Presiden harus *disendiko dawuhi*. Dengan adanya fenomena seperti itu, lalu Gus Dur bersama Forum Demokrasi-nya muncul ke tengah permukaan. Namun, sangat sayang, ketika Gus Dur mau mengadakan Halal bi Halal pada Forum Demokrasi (Fordem) dicekal oleh polisi. Dengan alasan tidak punya izin keramaian. hal.3

Pada bagian *kedua*, yakni Gus Dur mengomentari seputar dunia sepak bola, humor, seni, dan keluarga. Pada bab ini, menurut saya lebih mengarah ke persoalan pribadi Gus Dur. Dan ciri khas beliau ketika diwawancarai pun menjadi kesan tersendiri bagi wartawan TIARA pada waktu itu. Dengan gayanya yang cuek, *ogah-ogahan*, terkadang terkantuk-kantuk dan tak lupa humornya, yang tiba-tiba; Ha..ha..ha. Terbahak-bahak.

Adalah ketika Gus Dur saat ditanya wartawan, "Kalau diisukan seperti dulu, Anda dicalonkan sebagai presiden, bagaimana?. *"Siapa? Saya (Gus Dur menunjuk dirinya). Presiden. Yaa, Presiden Taxi-lah. Orang kayak saya kok masih ada yang mau menjacalonkan sebagai presiden.. ketawa saya..*"jawab Gus Dur. Maksudnya itu, Gus Dur kan orang Jawa, Islam, bisa diterima kanan-kiri-atas-bawah dan tengah?"tanya wartawan lagi, "*Yaa kalau begitu yang paling bagus adalah Tarsan*" jawab Gus Dur enteng. Tarsan mana?"wartawan semakin penasaran dengan jawaban Gus Dur tersebut. "*Yaa Tarsan anggota Srimulat, Asmuni itu.. bisa kan diterima kanan-kiri..* (tawa berderai-derai dari mulut Gus Dur

pun meledaklah), hal. 89-90.

Dari persitiwa tersebut, Gus Dur selalu membuat kesan tersendiri dibenak para wartawan. Baik banyolannya yang khas dan juga gayanya yang *nyentrik*, yang selalu dinanti-nanti oleh banyak orang. Jadi, buku ini begitu membawa pembaca seakan-akan sedang berbincang hangat, *face to face* bersama Gus Dur, mengikuti ke mana Gus Dur pergi. Karena setiap gerak, lontaran kata, *uneg-uneg* dari Gus Dur bagaikan mutiara yang selalu dinanti oleh semua orang.

Pada bagian *ketiga*, Gus Dur membaca Islam, Ideologi, dan Pemberdayaan Masyarakat Sipil. Pada bab ini, Gus Dur membincang hal ihwal agama dan kemanusiaan. Bagaimana pandangan dan kacamata Gus Dur itu sendiri ketika beliau ditanya tentang persoalan yang menyangkut hak-hak umat. Karena bagi Gus Dur, memandang hidup ini dari asas manfaatnya saja, sebagaimana ajaran dari Islam yang mementingkan asas manfaat; *'anfa'uhum linnas*.

Seperti yang kita tahu, perjuangan Gus Dur dalam membela hak-hak kaum minoritas dan mementingkan aspek kemanusiaan, sudah dikenal oleh masyarakat secara luas. Baik dari dalam maupun luar negeri. Yang mana Gus Dur ini tidak memandang sebelah mata agama apa itu, dari suku mana orang tersebut berasal. Karena saking getolnya beliau menyuarakan isu-isu yang terkait dengan kemanusiaan, dikenalah Gus Dur ini oleh pendeta Hindu dari India.

Waktu itu, Gus Dur ditanya (diwawancarai) oleh wartawan, Anda bangga bertemu dengan pejabat luar negeri?" *Ah, sama-sama manusia kok. Kebangaan saya itu yah, sedikit sekali.*"jawab Gus Dur. Di antaranya yang membuat saya bangga itu ketika seorang pendeta Hindu dari India Swami Shanti Prakash datang ke sini (Indonesia). Semua umat Hindu di Pasar Baru, berkumpul, duduk melingkar mengelilingi pendeta Swami Shanti. Cerita Gus Dur, dia duduk di singgasana yang agak tinggi yang semuanya

dibuat dari kembang.

Ketika Dirjen Hindu Budha, Diputre datang, dia tetap saja duduk. Lalu semua orang mencium tangannya. Prakash sendiri buta dan berusia 80 tahun. Nah, sewaktu saya datang, dia dibisiki oleh pembantunya, dia langsung berdiri, kemudian merangkul saya. Apa katanya? Dia menitipkan umat Hindu di sini pada saya.

Kok bisa begitu?"tanya wartawan keheranan. Nah, itulah orang minoritas juga punya hak. Swami Shanti Prakash kenal saya lewat laporan anak buahnya. *Tapi juga artinya sebagai orang buta dia punya mata hati. kontak bathinnya itu lho..*"jelas Gus Dur. Pada saat itu saya betul-betul merasa bangga sekali diterima sebagai warga manusia. Rasanya *nggak* sia-sia hidup ini, ditentang jutaan orang juga biarin aja, yang satu ini bagi saya lebih penting dari yang lain-lain, hal. 167-168

Jadi, buku ini, dalam pandangan saya, kalau pembaca pernah melihat tontonan di Kompas TV tentang "Aiman Dan.."—yang biasa diwawancarai adalah para tokoh yang tengah naik daun—Ya, hampir seperti itu kinerja para jurnalis dalam buku Tabayun Gus Dur ini. Di mana-mana, Gus Dur selalu diikuti oleh para wartawan. Namun, bedanya dalam buku ini, yang menjadi peliput adalah berbagai macam media yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, buku ini menjadi menarik untuk dibaca, didiskusikan, dan di *review* ulang bagi siapa saja yang ingin menelanjangi sosok yang *nyentrik* tersebut.

Hemat penulis, kalau di dalam studi '*ulumul hadits*, inilah yang dinamakan *sunnah*. Yang mana sangat perlu untuk dijadikan bahan renungan; mana yang baik dan mana yang kurang baik untuk kita semua. Karena tidak semuanya segala sesuatu tindakan yang dilakukan oleh Gus Dur itu cocok untuk diri kita sendiri. Mengingat Gus Dur juga manusia, yang ada kekurangannya.

Akan tetapi, nilai-nilai kebaikan yang pernah beliau perjuangkan, seperti mengayomi minoritas, anti diskriminasi, kebebasan berpendapat, dan cinta tanah air, patut kita perjuangkan kembali. *Fardhu 'ain* hukumnya untuk kita tiru dan kemudian

diaplikasikan ke tengah masyarakat.

Dengan begitu semoga kita bisa meniru dan memperjuangkan kembali apa saja yang sudah di lakukan oleh Gus Dur selama di dunia ini. Lebih-lebih kita mampu melampaui dari segala sesuatu yang sudah diperbuat oleh Gus Dur. Semoga saja. Amin.

**Seorang Santri Gus Dur yang masih menyelesaikan studi di Jaringan Gusdurian*

MUKHAMMAD FAISOL AMIR

TENTANG NEGARA ISLAM

BEBERAPA hari menjelang berakhirnya Ramadhan 1436 Hijriyah lalu, saya berkesempatan melaksanakan shalat tarawih di salah satu masjid di Kota Yogyakarta. Saat itu, selepas sholat Isya' diikuti dengan sebuah kultum (kuliah tujuh menit) sebelum tarawih dilaksanakan. Penulis mengingat betul, sang ustadz sekaligus juru bicara sebuah gerakan Islam transnasional begitu berapi-api menjelaskan sistem negara berdasarkan hukum Islam di atas podium. Ustadz ini memulai ceramahnya dengan sebuah pernyataan, Islam adalah agama yang *syamil*, menyeluruh, hingga mengatur segala sendi kehidupan masyarakat. Penjelasan itu kemudian diikuti kutipan ayat al-Quran, *ud-khulu fi al-silmi kaffah*, yang ia gunakan sebagai landasan argumentasi. Ceramah kemudian mengalir pada pembahasan urgensi penerapan hukum Islam, penegakan negara Islam, sampai proyeksi indahnya kehidupan masyarakat jika *khilafah islamiyah* ditegakkan.

Diskursus penegakan negara Islam terus bergulir di negara berpenduduk Islam terbesar di dunia ini, Indonesia. Konstelasi penegakan negara Islam sudah terjadi sejak era Kartosoewirjo hingga sekarang, zaman ketika foto dan *selfie* lebih didahulukan, ketimbang doa sebelum makan demi *posting-an* di instagram. Jika dulu, penetrasi ide-ide penegakan *khilafah* dilakukan lebih tertutup dan bawah tanah seperti Negara Islam Indonesia (NII). Namun di era kekinian, ide ini begitu bebas dibahas dalam ruang-

ruang publik. Kita bisa melihat diskursus semacam ini jamak terjadi di kampus, masjid, bahkan aksi massa di jalan raya.

Sementara itu, sebagian lain umat Islam di Indonesia menganggap bahwa Islam tidak perlu diformalisasikan dalam hukum-hukum positif. Islam adalah nilai yang dapat masuk pada seluruh aspek kehidupan masyarakat tanpa mencerabut akar kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Penulis secara sengaja tertarik mengenai pembahasan tentang negara islam dan sistem khilafah yang selalu santer digembar-gemborkan oleh gerakan transnasional yang berada di Indonesia. Pembacaan penulis terhadap buku *Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita*, yang ditulis oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pada akhirnya membawa saya kepada pemahaman holistik terkait konstelasi persolan ini. Dari buku ini, saya disadarkan akan dua hal mengenai dua kutub paradigma pemikiran politik Islam yang berkembang di negara-negara kaum muslim. Yang pertama adalah pada paradigma pemikiran yang substantif-inklusif, dimana menyakini Islam sebagai agama tidak merumuskan konsep-konsep teoritis yang berhubungan dengan politik. Paradigma ini mempercayai al-Quran sebagai kitab suci berisi aspek-aspek etik dan pedoman moral kehidupan manusia, namun tidak detail.

Sebaliknya, paradigma legal-ekslusif percaya bahwa Islam bukan hanya agama, namun juga sistem hukum yang lengkap dan memiliki konsekuensi totalitas integratif 3D (*din, daulah, dunya/ agama, negara, dunia*). Dari pembacaan saya terhadap buku *Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita* tersebut, saya mendapatkan pemahaman bahwasannya *Islamku,* sebagaimana yang dimaknai oleh Gus Dur sebagai islam yang dipikirkan, dialami, dimaknainya sendiri secara khas dan sangat mungkin berbeda dari orang lain. Bisa jadi, apa yang saya pahami dan saya amalkan tentang nilai religiusitas tentang Islam tidak seperti apa yang Anda ketahui dan Anda pahami. Begitu juga dengan *Islam Anda,* bagaimana cara Anda berislam tentu tidak seperti saya dan pemahaman saya tentang Islam. Oleh sebab itu, dari sini kita dituntut untuk

mengapresiasi dan melakukan refleksi atas keberislaman orang lain. Tidak perlu melakukan pemaksaan terhadap keyakinan dan pemahaman serta tafsir orang lain kepada apa yang kita atau saya pahami. Biarkanlah penafsiran tentang Islam itu berjalan bebas, apa adanya. Sementara *Islam Kita* menjadi derivasi keprihatinannya terhadap masa depan Islam yang didasarkan pada kepentingan bersama kaum muslimin.

Persoalan yang juga menjadi kegelisahan Gus Dur terhadap keberislaman terletak pada pembentukan *Islam Kita*. Ia melihat bahwa *Islam Kita* menjadi ruang konstelasi antara *Islamku* dan *Islam Anda.* Peristiwa yang banyak terjadi adalah pemaksaan *Islamku* pada *Islam Anda* guna mengisi ruang kosong bernama *Islam Kita.* Gus Dur tidak menginginkan terjadinya hal tersebut. Oleh karenanya, Gus Dur menolak keras formalisme agama dalam suatu negara.

Penolakan Gus Dur terhadap gagasan formalisme agama tampak jelas terlihat dari tulisan-tulisannya dalam buku ini. Bab pertama buku ini memuat kumpulan tulisannya dalam tajuk "Islam dalam Diskursus Ideologi, Kultural dan Gerakan". Pada bagian ini Gus Dur banyak melakukan perlawanan yang cukup eksploratif terhadap ide-ide formalisme agama. Salah satunya dalam tulisan *Adakah Sistem Islami?,* Gus Dur dengan sangat cerdas melakukan antitesis terhadap penafsiran monolitik QS. Al-Baqarah: 128 yang dilakukan kaum 'fundamentalis'. Ia memaknai *al-silmi* bukan sebagai "Islam' yang akhirnya menuntut adanya entitas Islam formal, namun sebagai kata sifat 'kedamaian' yang merujuk pada entitas universal.

Dengan demikian, dari membaca tulisan-tulisan yang ada di dalam buku *Islamku Islam Anda dan Islam Kita*. Saya kemudian menyadari bahwa islam adalah esensi, nilai, dan bukan formalisme berbentuk negara. Karena penulis meyakini bahwa negara dengan bentuk apapun bisa mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti perdamaian, kasih sayang, dan rahmat untuk semesta. Justru itu, ketika Islam hanya dijadikan formalisasi dan

mewujud sebuah sistem seperti yang ditawarkan oleh gerakan transnasional, bukankah semakin mendangkalkan makna dan nilai Islam itu sendiri?

**Penulis adalah peserta Kelas Pemiiran Gus Dur angkatan IV, dan juga jama'ah Fisipol UGM-Jogja.*

AGUS MAHARDIYANTO

Pembangunan Ekonomi Versi Gus Dur

GUS DUR Bertutur merupakan buku yang berisi kumpulan tulisan Gus Dur yang telah dimuat di majalah Proaksi, sejak sekitar tahun 2004. Tulisan-tulisan di dalamnya bertutur tentang gagasan-gagasan kritis Gus Dur seputar peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi pada waktu itu.

Pada bagian pertama, di dalam buku ini dijelaskan tentang persoalan Agama, Peradaban, dan Perubahan Sosial. Bagian kedua, diuraikan soal Demokratisasi dan Ham. Bagian ketiga, disinggung mengenai Ekonomi dan Keadilan Sosial. Pada bagian keempat, tulisan Gus Dur yang menyangkut Ideologi dan negara, dan bagian kelima, pandangan Gus Dur tentang Tragedi Kemanusiaan. Dari semua bagian-bagian tersebut, dalam hemat saya tulisan Gus Dur tidak terkesan menggurui, malahan, sangat komunikatif dan mencoba mengajak pembaca untuk melihat realitas secara obyektif dan kritis.

Dan, salah satu persoalan yang diangkat oleh Gus Dur dalam buku ini adalah berkaitan dengan persoalan ekonomi yang terjadi pada waktu itu. Gus Dur sangat kritis dan realistis dalam melihat persoalan ekonomi yang terjadi. Dimana Gus Dur tetap menghendaki adanya kompetisi sehat, konektifitas dengan perdagangan luar negeri dan penguatan sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) dalam aktifitas perekonomian Indonesia.

Tiga Buah prinsip dikemukakan penulis dalam hal ini, pertama yaitu kompetisi/persaingan harus menjadi pegangan kita di bidang usaha, melalui efisiensi yang rasional dalam mengendalikan perekonomian, kedua, tidak meninggalkan kerangka perniagaan internasional yang bebas (free international trade frameworks), seperti IMF, Bank dunia dan WTO (World Trade Organization/ Organisasi Perdagangan Dunia), Dan Ketiga, dengan sengaja mengembangkan orientasi perekonomian rakyat dengan jalan memajukan Usah Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai orientasi yang sangat serius, hal ini dilakukan dengan pemberian kredit murah, sebesar 5-6% bunga bank pertahun. (hal:135).

Gagasan ekonomi yang ditawarkan oleh Gus Dur jelas, dimana Gus Dur bersepakat bahwa dalam usaha membangun perekonomian haruslah didasarkan oleh persaingan dan kompetisi sehat yaitu kompetisi yang jauh dari monopoli, ketidakpastian, fluktuatif dan hambatan-hambatan lain yang ada di pasar. Gus Dur juga bersepakat bahwa perekonomian nasional harus tetap terkoneksi dengan perekonomian global, dalam hal ini, Gus Dur tidak semerta-merta bersepakat begitu saja. Gus Dur memberikan penekanan bahwa konektifitas dan keterlibatan Indonesia dalam perekonomian global adalah sebagai jalan bagi UMKM untuk *Go International* dan sebagai upaya untuk memuluskan kepentingan negara dalam hal mendapatkan bantuan modal dana pembangunan tanpa adanya pendiktean dari lembaga asing tersebut.

Maka dari itu, masuklah ke gagasan ketiga, dimana UMKM haruslah betul-betul dimaksimalkan perannya dalam perekonomian, dimana UMKM harus dibantu semaksimal mungkin melalui permodalan dengan bunga/biaya semurah dan semudah mungkin agar UMKM mampu berkembang dengan baik sehingga pendapatan masyarakat kecil dapat meningkat, karena Gus Dur meyakini bahwa sektor UMKM adalah sektor rakyat kecil yang harus dibantu.

Salah satu keunggulan UMKM, yang basisnya pada masyarakat

di pedesaan, yakni bisa memaksimalkan pekerja lokal dan sumberdaya alam lokal. Tentunya lebih murah dan mampu memberikan nilai tambah yang signifikan. Dari awalnya mengolah bahan mentah bernilai rendah menjadi bahan siap konsumsi yang bernilai tinggi. Gus Dur meyakini apabila sektor UMKM telah berkembang pesat dan mampu meningkatkan perekonomian rakyat kecil, maka, dengan sendirinya kesenjangan antara golongan pengusaha besar dan golongan pengusaha kecil (UMKM) akan berkurang.

Gus Dur juga membagi perekonomian menjadi dua sektor, yaitu sektor formal dan sektor informal. Sektor formal adalah perusahaan-perusahaan dengan skala modal, tenaga kerja dan sumber dayanya besar. Harapan Gus Dur di sektor ini adalah perusahaan tertib dan disiplin dalam membayar pajak perusahaannya. Namun demikian, Gus Dur sangat menentang ketika perusahaan-perusahaan tersebut ketika melakukan aktifitas usahanya merugikan rakyat melalui kerusakan terhadap lingkungan yang ditimbulkan, seperti rusaknya hutan dan tanah bekas galian tambang atau kerusakan lainnya.

Banyak pihak yang mengkritik tentang praktik pembangunan ekonomi Indonesia yang seringnya mendukung perusahaan besar, dalam hal ini, seorang Guru Besar Ekonomi UGM (alm) Prof. Mubyarto berpendapat tentang kegagalan pembangunan ekonomi era Orde Baru karena hal berikut ini, yaitu "*Intinya pertama, pengembangan ekonomi didasarkan pada kepentingan usaha-usaha besar. Kedua, yang dikejar terutama adalah angka pertumbuhan ekonomi*"(hal:149).

Dalam tulisan tersebut Prof. Mubyarto menilai adanya hubungan kausalitas antara perkembangan sektor ekonomi formal/perusahaan besar dengan pelemahan sektor UMKM. Akan tetapi Gus Dur memiliki pandangan lain tentang pendapat Prof. Mubyarto tersebut. Gus Dur menilai bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara kemajuan perusahaan besar dan pelemahan sektor UMKM.

Menurut Gus Dur, keduanya sama-sama bisa berjalan beriringan dan saling melengkapi. Gus Dur memberikan contoh seperti di negara-negara industri seperti Amerika Serikat, Jepang, China dan Korea Selatan. Perkembangan UMKM di ketiga negara tersebut sangat bagus sekali karena perhatian pemerintah dalam hal regulasi, permodalan, hulu (produksi) dan hilir (pemasaran).

Pada awalnya, sektor UMKM di negara-negara tersebut kecil dan kurang menarik, namun, seiring berjalannya waktu sektor UMKM di negara-negara tersebut mampu menjadi eksportir yang patut diperhitungkan. Jadi, gagasan yang dikemukakan oleh Gus Dur tentang penguatan sektor usaha rakyat atau UMKM sangatlah bagus dan bukan merupakan gagasan usang atau isapan jempol belaka, karena telah terbukti di beberapa negara sampai akhirnya negara tersebut berhasil menjadi negara industri maju.

Gus Dur juga menyoroti tentang praktik birokrasi yang korup dalam dunia perkonomian berkaitan dengan kebijakan energi khususnya BBM (Bahan Bakar Minyak), Gus Dur menilai bahwa di negara yang kaya minyak mentah ini BBM ternyata harus Impor ke negara lain, karena negeri ini belum memiliki fasilitas penyulingan minyak. Indonesia menjual minyak mentah dengan harga murah dan membeli BBM siap pakai dengan harga mahal. Sampai akhirnya Pertamina tidak mampu membeli dan negara harus memberikan subsidi besar atas minyak dari negaranya sendiri.

Hal ini sangat ironi dan membahayakan karena BBM adalah energi mayoritas yang digunakan di negari ini. Bila BBM terhambat, maka ekonomi negara akan terganggu. Karena negara menganggap Pertamina kurang menguntungkan dan bahkan membebani keuangan negara dengan harus mengeluarkan subsidi besar untuk pertamina, maka, skenario swastanisasi (penjualan) menjadi ide yang sangat realistis agar Pertamina lebih sehat, sebagaimana yang diinginkan oleh pelaku ekonomi Kapitalis “amoral”.

Menurut Gus Dur, swastanisasi merupakan tindakan yang

melanggar aturan Undang-Undang Dasar (UUD) karena bidang energi merupakan bidang yang menguasai hajat hidup orang banyak. Jadi, seharusnya negara turut campur tangan dan mengendalikannya demi kemaslahatan rakyat, bukan atas keinginan sekelompok orang saja.

Dari uraian dalam buku Gus Dur Bertutur ini, penulis sedikit menyimpulkan, bahwa Gus Dur sangat kritis dan obyektif dalam melihat persoalan ekonomi negara, kritis bukan dalam arti “katak dalam tempurung” atau tahu satu hal dan langsung kritik sana-sini. Akan tetapi, Gus Dur tipe kritikus yang luas bacaannya dan dalam analisisnya sehingga mendapati celah yang memang perlu dikritik dan diperbaiki.

Gus Dur tidak hanya memberikan kritikan, tetapi juga solusi yang dibutuhkan untuk bangsa Indonesia, yakni dengan melihat sejarah pembangunan ekonomi negara lain yang telah berhasil.

**Penulis adalah alumni Kelas Pemikiran Gus Dur angkatan 3, dan masih aktif sebagai mahasiswa Ekonomi Islam Pascasarjana UGM Yogyakarta.*

MOH ABDUL AZIZ NAWAWI

Membaca Kata Pengantar Gus Dur

BUKU Sekadar Mendahului ini membahas tentang keinginan Gus Dur yang tidak terlaksana sampai dirinya meninggal. Sehingga teman-teman aktivis yang mendengar niatnya, tergerak untuk mewujudkan sebuah buku bunga rampai kumpulan tulisan yang dikata pengantari olehnya, yakni dalam rentang waktu antara tahun 1986 sampai 2009.

Kata-kata pengantar dari sekian puluh buku dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, tidak hanya buku yang dikomentarinya untuk mengantarkan pembaca sebelum masuk ke inti bahasan pokok buku, melainkan satu persatu bagian dari ide serta gagasan teoritis Gus Dur yang ditelurkan dalam bentuk mata kuliah juga dituangkannya melalui sebuah kata pengantar dalam buku Sekadar Mendahului ini.

Dalam pemikirannya tersebut Gus Dur berhasil menampar pola-pola pemikiran tradisional yang dianggap kontemplatif dan afirmatif. Yang berarti bahwa pemikiran tersebut masih kental dengan aura kepentingan kekuasaan pada saat itu, yang hanya mendukung pada kelompok-kelompok tertentu. Sehingga, dalam praktiknya, terdapat distorsi-distorsi ideologi dan sekat-sekat kelas yang tidak seimbang dalam kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan pertimbangan itu, Gus Dur dengan pemikiran yang cerdasnya itu, di setiap menulis kata pengantar dalam sebuah buku ia selalu menggunakan pendekatan kritis dan humanis. Baginya, pendekatan kritis sangat penting untuk

melawan dominasi dan monopoli ideologi teori-teori terdahulu yang salah kaprah. Yang terakhir adalah pendekatan humanis merupakan pemikiran yang berusaha mendamaikan manusia tanpa ada kepentingan dan perselisihan apapun.

Lanjutnya, Gus Dur bukan hanya pemikir agama yang kritis, tapi lebih dari itu juga, ia menguasai disiplin ilmu yang lain seperti kebudayaan, seniman, politik, bahkan ekonomi. Hal ini diempiriskan dengan perspektif yang tajam dalam setiap kata pengantar di buku-buku yang beranekaragam tema.

Gus Dur, memiliki gaya yang berbeda dengan pemikir-pemikir pendahulu sebelumnya yang pesimis dengan dominasi ilmu pengetahuan. Namun justru Gus Dur mendapatkan semacam refleksi dari pendahulunya dengan merumuskan nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan humanisme, yang bersumber dari nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil-'alamin*.

Inilah yang kemudian menjadi tolak ukur pemikiran kritis baru Gus Dur yang menitik beratkan pada bentuk dialektika antara si penulis dan si pembaca—yang dalam hal ini saya menyebutnya sebagai pembacaan analis kritis.

Gus Dur, dalam setiap memberikan kata pengantarnya, selalu memberikan catatan-catatan penting termasuk kelemahan dan kelebihan, dan beberapa hal yang berkaitan dengan isi buku tersebut, sehingga setiap membaca kata pengantarnya benar-benar mencerminkan dari isi buku tersebut secara komprehensif.

Kata pengantar Gus Dur dalam buku ini, lebih pada gejala-gejala kebudayaan secara umum, seperti fenomena mitos, sarana legalisasi kekuasaan, perubahan kekuasaan, humor selaku ekspresi kedewasaan dan kritik politik demokratik. Juga soal puisi, sastra yang peduli pada problem-problem sosial, dan Gus dur juga membahas penghayatan keagamaan, pemahaman serta citra tentang Tuhan dan religiusitasnya. Tak terlewatkan juga Gus Dur mengkaji dinamika agama dalam kalangan Islam di Timur Tengah dan Indonesia, termsuk juga komentar para tokoh serta pemikir Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemikiran kritis Gus Dur yang bersandarkan pada sebuah konsep dialektika pembacaan secara kritis memberikan peluang besar bagi si pembaca teks kumpulan kata pengantar Gus Dur dalam menyampaikan hak-hak nya. Namun, Jika kita mencermati kembali pemikiran Gus Dur ini sama halnya dengan pemikir-pemikir Barat dan Timur yang peduli akan kemanusian.

Gus Dur mungkin juga lupa bahwa pemikiran kritis melalui pembacaan sebuah kata pengantar ini juga bisa menimbulkan subyektivitas dari mereka yang konservatif. Artinya, bahwa perlu adanya kesamaan visi dan misi dalam menganalisis setiap kata-kata yang di telorkan oleh Gus Dur secara konsesus (bersama-sama). Jika pembaca ingin mengetahui cara berfikir Gus Dur dalam memberikan komentar cerdasnya, cukup membaca buku ini sebagai titik awal.

**Penulis adalah alumni Kelas Pemikiran Gus Dur angkatan 3, sekarang aktif di dunia tulis menulis dan sebagai founder dari Penerbit Divo Nusantara.*

ABDURRAHMAN HAMAS NAHDLY

TUHAN TIDAK PERLU DIBELA

SAYA membagi buku ini secara pribadi dalam beberapa aspek: Pertama, fenomena masyarakat beragama; Kedua, relasi agama dengan kebudayaan; Ketiga, kontektualisasi agama dengan negara.

Jika melihat secara keseluruhan dari buku ini, banyak sekali aspek yang dibahas oleh Gus Dur, mulai dari agama, sosial, budaya, politik (dalam maupun luar negeri), sosok, bahkan sepak bola pun sempat disinggungnya. Hal ini menunjukkan keberagaman dan keluasan berpikir seorang Abdurrahman Wahid.

Konteks pertama, fenomena masyarakat beragama disinggung dalam beberapa isu yang selalu ramai pada saatnya, seperti pengucapan “selamat natal”, musik dalam agama, hingga fenomena arabisasi. Seperti halnya dalam kasus pengucapan “selamat natal”, Gus Dur cukup kritis memberi komentar pada MUI (dan fatwanya) yang sempat melarang ucapan tersebut, sehingga sebagian masyarakat yang tidak setuju mendesak supaya MUI mencabutnya.

Gus Dur mengomentari bahwa fatwa tersebut dirumuskan sebagai tidak operatif dan tidak memiliki jenjang vertikal dengan Majelis Ulama di daerah. Padahal, lembaga seperti MUI dibuat sekadar sebagai penghubung antara pemerintah dan seluruh masyarakat beragama Islam. Gus Dur juga memberi “saran” di akhir tulisannya, agar MUI lebih fokus pada penanganan masalah yang lebih mendasar, seperti penanganan kemiskinan dalam sudut pandang agama.

Konteks kedua, Gus Dur mengangkat relasi agama dengan budaya. Pada konteks ini seringkali terjadi pertentangan ketika agama itu sendiri menjadi acuan kebudayaan. Selain itu juga sering terjadi salah-kaprah dengan menganggap budaya Arab sebagai budaya Islam. Salah satu pernyataan Gus Dur yang menarik dalam buku ini adalah, ”Agama tidak akan kehilangan kebesarannya dengan menjadi etika sosial…”

Dalam salah satu tulisannya yang berjudul “Serba Tunggal”, Gus Dur memberikan anekdot tentang samanya demokrasi di Tunisia di bawah pimpinan Habib Baurguiba dengan demokrasi di Indonesia di bawah pimpinan Presiden Soeharto. Jika di Tunis hanya ada satu partai namun terdapat tiga media yang saling berlawanan, maka di Indonesia ada tiga partai berlawanan dan satu media yang sama. “Keduanya sama-sama tidak benar,” ungkap Gus Dur. Namun begitulah atmosfer demokrasi yang terjadi di Indonesia kala itu. Di tulisan tersebut sungguh terlihat, bahwa Gus Dur selalu mempunyai cara unik untuk menyampaikan sindiran-sindiran halusnya.

Konteks ketiga, Gus Dur menyinggung kontekstualisasi nilai dan ajaran agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Konteks ini juga dilihat dalam prakteknya di beberapa negara seperti Palestina, Israel, Iran, dan Irak.

Dalam tulisannya yang berjudul “Gatotkaca Anti-Israel”, Gus Dur menjelaskan tentang hilangnya tokoh panutan aktual bagi generasi muda saat ini. Berangkat dari penelitian LIPI tersebut, Gus Dur memaparkan munculnya tokoh Gatotkaca di coretan (grafiti) pada tembok di pinggiran kota Jakarta. Ia menyebut bahwa, bisa saja sosok Gatotkaca muncul sebagai tokoh yang paling dipuja kaum muda saat ini, sedangkan Israel adalah tumpuan segala kebenciannya. Bagi Gus Dur, tanpa adanya tokoh anutan yang aktual, para remaja tidak akan menemukan kemapanan identitas yang wajar dan sehat. Proses indetifikasi diri mereka jadi kerdil, dan ini yang membawanya pada banyak hal yang memprihatinkan.

Secara keseluruhan, dengan sangat beragamnya isi buku ini, sebetulnya saya menafsirkan adanya suatu hal yang ingin disampaikan Gus Dur secara tersirat, yaitu bahwa Tuhan tidak melulu berkaitan dengan masalah ibadah, melainkan semua hal/aspek yang ada di alam semesta ini merupakan bahasa Tuhan. Kehidupan para manusia di bumi tidak sekadar apa yang ada di sekitar kita, sebab apa yang ada saat ini sangatlah beragam, dan membutuhkan kejernihan pikiran dalam menyikapi keberagaman ini.

******Penulis adalah peserta Kelas Pemikiran Gus Dur angkatan 3, dan juga sebagai aktivis di PMII cabang Sleman.*

DAFTAR BUKU

Islamku, Islam Anda, Islam Kita
Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman
Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat
Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Transformasi dan Kebudayaan
Gus Dur Bertutur
Kiai Nyentrik Membela Pemerintah
Membaca Sejarah Nusantara
Menggerakkan Tradisi
Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan
Prisma Pemikiran Gus Dur
Sekadar Mendahului: Bunga Rampai Kata Pengantar
Tabayun Gus Dur
Tuhan Tidak Perlu Dibela
Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian

Membaca buku Gus Dur sama halnya melakukan pelacakan sejarah yang sangat panjang. Karena buku kompilasi tulisan Gus Dur tidak hanya ditulis dalam satu waktu, langsung jadi. Akan tetapi ditulis berdasarkan setiap fenomena, jarak masa, serta pengalaman pribadi dari Gus Dur yang dimensinya sangat banyak dan luas.

Dan, buku ini hanyalah semacam shortcut untuk memudahkan pembaca dalam memahami pemikiran Gus Dur pada situasi tersebut. Ada 14 judul buku kompilasi dari tulisan Gus Dur yang berhasil dilacak oleh teman-teman Komunitas Santri Gus Dur. Mulai dari buku Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman, Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat, Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Transformasi dan Kebudayaan, Gus Dur Bertutur, Kiai Nyentrik Membela Pemerintah, Membaca Sejarah Nusantara, Menggerakkan Tradisi, Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan, Prisma Pemikiran Gus Dur, Sekadar Mendahului: Bunga Rampai Kata Pengantar, Tabayun Gus Dur, Tuhan Tidak Perlu Dibela, hingga Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian. Dari empat belas judul buku tersebut, buku yang ada di tangan pembaca inilah hasil perasan teman-teman Komunitas Santri Gus Dur.

Tidak berharap banyak, kumpulan review buku yang menjadi tugas wajib, follow up dari Kelas Pemikiran Gus Dur ini hanya sekadar melanjutkan apa yang sudah ditulis oleh Gus Dur, yang pada hemat kami, buku ini tidak perlu dipajang di rak-rak buku yang bertumpukan dengan buku-buku ilmiah yang njelimet itu. Wong kami hanya sekadar melanjutkan saja. Namun, apabila mau dicopy dan disebarluaskan, kami sangat senang. Selamat membaca!

Diterbitkan oleh: Komunitas Santri Gus Dur
Email: santrigusdur.jogja@gmail.com
Website: www.santrigusdur.com